

**TOLONG-MENOLONG PERSPEKTIF
AL-QUR'AN
(Kajian Tematik Tafsir *Fî Zilâl Al-Qur'ân* Sayyid Qutb)**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas PTIQ Jakarta

Sebagai Salah Satu Pernyataan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu

(S1)

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

Ridwan Fahmi Nurhakim

201410016



**Universitas
PTIQ Jakarta**

**PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
1445 H. / 2024**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ridwan Fahmi Nurhakim

NIM : 201410016

No Kontak :

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Tolong Menolong Perspektif Al-Quran** (Kajian Tafsir *Fi Zilâl Al-Qur'ân* Sayyid Qutb) adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika dikemudian hari saya terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 16 September 2024
Yang membuat pernyataan,



Ridwan Fahmi Nurhakim

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul

TOLONG-MENOLONG PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(Kajian Tematik Tafsir *Fî Zilâl Al-Qur'ân* Sayyid Qutb)

Skripsi

diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam untuk memenuhi persyaratan Strata Satu (S1) guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Disusun oleh:

RIDWAN FAHMI NURHAKIM

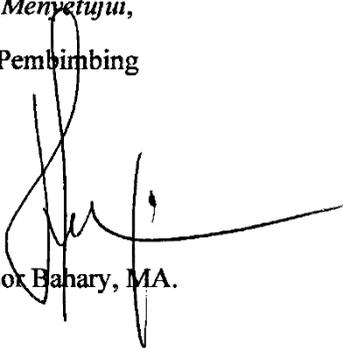
NIM: 201410016

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diajukan.

Jakarta, 16 September 2024

Menyetujui,

Pembimbing


Ansox Bahary, MA.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
TOLONG-MENOLONG PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Kajian Tematik *Tafsir Fî Zilâl Al-Qur'ân* Sayyid Quthb)

Disusun oleh:

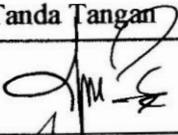
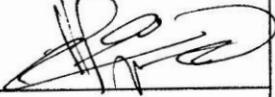
Nama : Ridwan Fahmi Nurhakim

Nomor Induk Mahasiswa : 201410016

Jurusan/Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas/Program : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal 23 September 2024

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Andi Rahman, MA.	Ketua Sidang	
2.	Syaiful Arief, M.Ag.	Sekretaris Sidang	
3.	Dr. Lukman Hakim, MA.	Penguji 1	
4.	Amiril Ahmad, MA.	Penguji 2	
5.	Ansor Bahary, MA.	Pembimbing	

MOTTO

*“Islam memerintahkan yang mampu membantu yang lemah,
jadi yang lemah tidak usah malu menerima,
karena itu hak.”*

Gus Dur

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Puji dan Syukur penulis haturkan kehadiran Allah Swt, Tuhan pencipta alam semesta, yang telah memberikan rahmat dan hidayah kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini, sangat sulit rasanya untuk membayangkan tulisan ini akan terselesaikan sesuai waktu yang telah penulis rencanakan tanpa adanya rahmat dan hidayah yang Engkau limpahkan. Shalawat beserta salam semoga senantiasa dilimpahkan oleh Allah Swt kepada nabi Muhammad Saw, para ahl al-bait, para sahabatnya serta bagi kita semua sebagai umat nabi Muhammad yang selalu mengikuti risalahnya.

Penulisan skripsi “**Tolong-Menolong Perspektif Al-Qur’an**” ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan bagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaannya.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materi baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai. Maka patutlah penulis menyampaikan rasa syukur dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

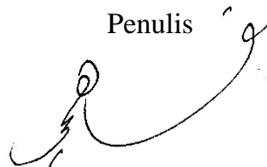
1. Ridwan Fahmi Nurhakim sebagai pihak yang paling terpenting dalam penulisan skripsi ini, tidak akan pernah ada dan tidak akan pernah selesai skripsi ini jika tidak ada anda.
2. Kedua Orang tua beserta keenam kakakku tercinta yang selalu memberikan dukungan do’a, motivasi, semangat, dan masih banyak lagi yang berkaitan dengan kebaikan. Semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan yang lebih baik.
3. Bapak Prof. Dr. H. Nassaruddin Umar, MA., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mendapatkan pendidikan di Universitas yang sangat luar biasa ini.
4. Bapak Dr. Andi Rahman, S.S.I., MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta, sebagai motivator yang humoris dan humble.

5. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu AlQuran dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta yang selalu memberikan arahan dan motivasi kepada penulis untuk mempelajari hal-hal baru.
6. Bapak Ansor Bahary, MA., selaku pembimbing skripsi dalam membuka pemikiran yang lebih *plural* serta membimbing saya untuk bisa menjadi manusia moderat.
7. Segenap dosen serta Akademika Universitas PTIQ Jakarta yang telah mewarnai hari-hari saya selama belajar di Universitas ini.
8. Semua orang yang telah rela meminjamkan laptopnya kepada saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini, saya sangat berterima kasih kepada kalian semua, kalian luar biasa.
9. Seluruh teman-teman saya, mulai yang dari buaian sampai liang lahat, yang turut memberikan kontribusi dalam skripsi ini.

Akhir kata, Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih belum sempurna dan banyak kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat panulis harapkan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jakarta, 16 September 2024

Penulis



Ridwan Fahmi Nurhakim

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang di mana di dalamnya menggunakan aksara non latin ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta:

1. Konsonan Tunggal

Arab/Latin	Arab/Latin	Arab/Latin
ب = b	ز = z	ف = f
ت = t	س = s	ق = q
ث = th	ش = sh	ك = k
ج = j	ص = <u>s</u>	ل = l
ح = <u>h</u>	ض = <u>d</u>	م = m
خ = kh	ط = <u>t</u>	ن = n
د = d	ظ = <u>z</u>	و = w
ذ = dh	ع = ‘	ه = h
ر = r	غ = gh	ي = y

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	ا : â	يّي... : yy
Kasrah : i	يّي : î	وؤ... : ww
Dhammah : u	ؤ : û	

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-Qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh : البقرة – al-Baqarah

المدينة – al-Madinah

- b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *al-Shamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh : الرجل – al-Rajul

الشمس – al-Shams

4. Shaddah (Tashdid)

Shaddah (Tashdîd) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tashdîd. Aturan ini berlaku secara umum, baik tashdîd yang berada di tengah kata, di akhir kata, ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf shamsiyah.

Contoh : آمنا بالله – *Âmannâ billâh*

آمن السفهاء – *Âmana al-Sufahâ'u*

5. Ta' Marbutah (ة)

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (*na'at*), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf "h".

Contoh : الأفتدة – *al-Af'idah*

Sedangkan ta' Marbutah (ة) yang diikuti atau disambungkan (*di-wasal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf "t".

Contoh : الآية الكبرى – *al-Âyat al-Kubrâ*

6. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh : أُمِرْتُ شَيْئًا – *Umirtu Shay'an*

7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*), dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang.

Contoh : 'Ali Hasan al-Arid
al-'Asqalâinî
al-Farmâwî

Khusus untuk penulisan kata Al-Qur'an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital.

Contoh : - Al-Qur'an
- Al-Fâtihah

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Signifikansi Penelitian.....	6
F. Tinjauan Pustaka	6
G. Metodologi Penelitian	10
H. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II TINJAUAN UMUM TOLONG-MENOLONG.....	14
A. Pengertian Tolong-menolong	14
B. Sebab Akibat Tolong-menolong.....	16
C. Signifikansi Tolong-menolong.....	19
D. Term dan Ayat-ayat tentang Tolong-menolong dalam Al-Qur'an.....	24
BAB III PROFIL MUFASSIR DAN PROFIL TAFSIR	30
A. Profil Mufassir.....	30
1. Biografi Sayyid Qutb	30
2. Karya-Karya.....	35
B. Profil Tafsir Fi Zhilâl al-Qur'ân.....	36
1. Latar/Dasar Penulisan	36
2. Metodologi, Corak, dan Karakteristik.....	39

BAB IV ANALISIS AYAT-AYAT TOLONG-MENOLONG PERSPEKTIF SAYYID QUTB.....	42
A. Tolong-menolong dalam Bermasyarakat	42
B. Tolong-menolong dalam Persaudaraan	45
C. Tolong-menolong dalam Loyalitas Kepemimpinan	49
D. Tolong-menolong untuk Saling Berwasiat	54
E. Tolong-menolong dalam Persatuan	58
F. Tolong-menolong untuk Berdakwah	62
G. Tolong-menolong dalam Keburukan.....	67
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74
TENTANG PENULIS	81

ABSTRAK

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan berbagai perbedaan, baik dari segi agama, budaya, suku, maupun bangsa. Perbedaan ini membawa hikmah besar, terutama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Konsep tolong-menolong dalam Islam menjadi sangat relevan dalam hal ini, karena Islam mengajarkan umatnya untuk saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan. Sayyid Qutb, dalam tafsir *Fî Zilâl Al-Qur'ân*, menekankan pentingnya tolong-menolong sebagai instrumen sosial dan spiritual yang mendukung kesatuan umat. Beliau menguraikan bagaimana Al-Qur'an menuntut umat Muslim untuk bekerja sama dalam *amar ma'ruf nahi munkar*, serta menghindari kerja sama dalam dosa dan pelanggaran. Dalam konteks modern, di mana perbedaan sering kali menimbulkan perpecahan, konsep tolong-menolong semakin penting sebagai solusi untuk membangun kebersamaan dan persatuan. Penelitian ini berfokus pada analisis tematik ayat-ayat Al-Qur'an terkait tolong-menolong menurut perspektif Sayyid Qutb.

Metode penelitian yang digunakan dalam karya ini adalah kualitatif dengan kategori penelitian kepustakaan (*library research*) dan pendekatan tematik (*maudu'i*). Data yang digunakan mencakup sumber primer berupa Al-Qur'an dan kitab tafsir terkait, serta data sekunder dari literatur seperti buku dan artikel ilmiah. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis yang menekankan pada interpretasi mendalam terhadap tafsir Sayyid Qutb tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan tolong-menolong.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tolong-menolong dalam Islam menurut Sayyid Qutb bukan hanya ajaran moral saja, tetapi merupakan prinsip fundamental yang berperan penting dalam membangun karakter individu dan masyarakat. Penafsirannya menekankan bahwa tolong-menolong adalah kewajiban kolektif yang harus dilakukan di antara sesama umat beriman untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, serta melawan kezaliman dan menegakkan syariat Allah. Sayyid Qutb melihat konsep ini sebagai bagian dari jihad untuk merevolusi tatanan sosial dan politik yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai Islam. Penafsiran ini cenderung eksklusif, di mana tolong-menolong difokuskan kepada sesama umat Islam yang mendukung perjuangan Islam, dengan mengecualikan mereka yang dianggap menyimpang (munafik dan non-Muslim). Selain itu, tolong-menolong juga diartikan sebagai bentuk solidaritas dalam memerangi kelompok zalim, menjaga kesatuan umat, dan mengagungkan kalimat Allah. Dengan demikian, penafsiran Qutb menekankan pentingnya kerjasama internal di kalangan umat Islam demi menjaga keutuhan syariat dan menjadikan umat yang mengikuti *manhaj rabbani*.

Kata kunci: Tolong-menolong, Al-Qur'an, Sayyid Qutb, *Fî Zilâl Al-Qur'ân*

ABSTRACT

Humans are created by Allah SWT with various differences, including religion, culture, ethnicity, and nationality. These differences bring great wisdom, especially in building harmonious social relationships. The concept of mutual assistance in Islam becomes highly relevant in this regard, as Islam teaches its followers to help one another in goodness and piety. Sayyid Qutb, in his commentary Fî Zilâl Al-Qur'ân, emphasizes the importance of mutual assistance as a social and spiritual instrument supporting the unity of the Ummah. He explains how the Qur'an demands Muslims to cooperate in promoting good and preventing evil, while avoiding cooperation in sin and transgression. In the modern context, where differences often lead to division, the concept of mutual assistance is increasingly important as a solution for fostering togetherness and unity. This research focuses on a thematic analysis of Qur'anic verses related to mutual assistance according to Sayyid Qutb's perspective.

The research method used in this work is a qualitative approach with a focus on library research and thematic approach (maudu'i). The data includes primary sources such as the Qur'an and related commentaries, as well as secondary data from literature such as books and scholarly articles. The data is analyzed using a descriptive-analytical method that emphasizes a deep interpretation of Sayyid Qutb's commentary on verses related to mutual assistance.

The conclusion of this research shows that mutual assistance in Islam, according to Sayyid Qutb, is not just a moral teaching but a fundamental principle that plays a crucial role in building the character of individuals and society. His interpretation emphasizes that mutual assistance is a collective obligation among believers to uphold good and prevent evil, as well as to combat injustice and uphold Allah's law. Sayyid Qutb views this concept as part of jihad to revolutionize the social and political order that he considers deviating from Islamic values. This interpretation tends to be exclusive, where mutual assistance is focused on fellow Muslims who support the Islamic struggle, excluding those deemed deviants (hypocrites and non-Muslims). Additionally, mutual assistance is also interpreted as a form of solidarity in combating unjust groups, maintaining the unity of the Ummah, and glorifying the word of Allah. Thus, Qutb's interpretation emphasizes the importance of internal cooperation among Muslims in order to maintain the integrity of the Shari'a and make people who follow manhaj rabbani.

Keywords: Mutual Help, Al-Qur'an, Sayyid Qutb, Fî Zilâl Al-Qur'ân

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan memiliki segala bentuk keragaman dan perbedaan. Keragaman dan perbedaan itu bisa di dalam hal agama, budaya, suku, bangsa, bahasa, negara, bahkan warna kulit sekalipun. Tetapi dibalik semua ini terdapat hikmah yang begitu besar bagi kehidupan, yaitu ketika ada perbedaan dan keberagaman akan tercipta kondisi saling melengkapi kekurangan satu sama lain.¹ Dari keragaman dan perbedaan ini menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk berinteraksi, bermasyarakat, dan saling menolong dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Interaksi yang terjadi tidak hanya berfokus pada kebutuhan dirinya sendiri seperti ekonomi, emosional, biologi, tetapi mereka juga memiliki fitrah yang dapat difaktorkan oleh orang lain.² Tentunya dalam mewujudkan kehidupan yang tentram dan damai tersebut, perlu ada hubungan yang harmonis antar sesama manusia. Sebab manusia tidak dapat menjalani hidup sendiri sebagai pribadi yang terpisah, mereka haruslah membentuk masyarakat atau komunitas.³ Oleh sebab itu, hubungan manusia satu dengan manusia yang lain atau kelompok satu dengan kelompok yang lain sangatlah penting.

Dalam menghadapi kehidupan sosial, seseorang haruslah memiliki kontribusi antara individu atau kelompok yang terlibat. Peran ini sangat penting bagi kemaslahatan persatuan umat. Pada beberapa kasus, timbul ketidakseimbangan kontribusi seseorang tersebut dalam lingkungannya. Seperti, beberapa orang yang lebih aktif dalam memberikan kontribusi yang besar dalam kelompoknya dibandingkan orang lain, yang akhirnya dapat menyebabkan ketidakadilan dalam pembagian tugas atau tanggung jawab serta kemanfaatannya. Padahal hal yang penting ini sangat berpengaruh terhadap nilai-nilai keadilan dalam Islam yang seharusnya dapat mengatur tatanan kehidupan manusia.⁴

Indonesia di mata internasional merupakan negara yang terkenal akan sopan santun serta solidaritasnya terhadap sesama. Laporan *World Giving Index* 2023 dari *Charities Aid Foundation* (CAF) menyoroti tingkat kedermawanan global dengan mengukur jumlah orang yang memberikan uang, waktu, atau bantuan kepada orang yang tidak dikenal dengan niat baik. Menurut survei

¹ R. Widiyastuti, *Persamaan di dalam Perbedaan Budaya*, (Semarang: Bengawan Ilmu, 2010).

² Said Agil Husain Al-Munawir, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 1993), hal. 77.

³ Nurchalis Majid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 3.

⁴ Roro Fatikhin, Keadilan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pancasila, Panangkaran: *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 2017.

tersebut, sebanyak 4,2 miliar orang, atau sekitar 72 persen populasi orang dewasa di dunia, terlibat dalam aktivitas filantropi ini.

Dalam laporan terbaru ini, dari 142 negara yang disurvei, Negara-Negara seperti Indonesia, Ukraina, Kenya, Liberia, dan Amerika Serikat menempati peringkat lima besar sebagai negara paling dermawan di dunia. Indonesia secara khusus terus mempertahankan posisinya di daftar 10 besar, dan ini menunjukkan komitmen yang kuat terhadap kegiatan amal dan gotong royong.⁵ Kebiasaan ini yang menjadikan meningkatkan kesadaran serta praktik tentang tolong-menolong di kalangan masyarakat luas khususnya di kalangan orang-orang Muslim. Bukan karena untuk mempertahankan julukan, akan tetapi di zaman yang semakin berkembang ini, budaya tolong-menolong semakin tergerus atas budaya barat yang menggiurkan untuk diikuti karena lebih terlihat menarik dan modern, khususnya di kalangan anak muda saat ini. Terkadang seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan pribadinya, sehingga untuk memenuhi kebutuhannya memerlukan orang lain.⁶

Pada setiap zaman, perpecahan dan ketidakrukunan sudah menjadi hal yang biasa. Adapun sebabnya yang sering terjadi adalah dalam perbedaan pendapat dan nilai-nilai yang akan dijalani. Perbedaan ini dapat menghambat kerjasama yang efektif dan menyebabkan konflik atau ketegangan antar mereka, bahkan dalam agama Islam itu sendiri. Padahal Islam telah mengajarkan bahwa, umat muslim adalah saudara seiman yang saling mendukung dalam memajukan umat dan agama. Serta agama juga menjadi kekuatan atas pribadi seseorang untuk menahan nafsunya dalam mendominasi kepentingan pribadinya.⁷

Permasalahan perdebatan antar individu atau kelompok sering terjadi akibat kurangnya koordinasi yang dapat mempengaruhi efektivitas tolong-menolong. Ketika tidak terlaksananya koordinasi dengan baik dan memadai, upaya tolong-menolong dapat menjadi tidak terarah atau bahkan bertentangan dalam persatuan umat, sehingga mengurangi dampak positif yang diharapkan yaitu konflik yang disebabkan perbedaan pendapat. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa kesadaran masyarakat atas perbedaan masih sangat rendah. Padahal dari permasalahan tersebut harusnya timbul rasa kebersamaan yang akan menjadi keidealan yang didambakan oleh setiap manusia dalam bermasyarakat.⁸

Hal yang wajar ketika sebagian manusia serakah atas keinginannya. Mereka terjebak dalam keserakahan dan menunaikan kepentingan pribadi. Sering kali manusia membatasi bantuannya karena sebab perbedaan ras, suku, agama, bahkan status sosial. Bahkan kasus ini juga terjadi pada sebagian orang muslim,

⁵ Rindi Salsabilla, <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20231201102834-33-493689/10-negara-paling-dermawan-di-dunia-indonesia-nomor-berapa> diakses pada 12 Juni 2024.

⁶ Ghufron A. Mas'adi, *Fiqih Muamalah Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 160.

⁷ Abdul Jamil Wahab, *Manajemen Konflik Keagamaan*, (Jakarta: Gramedia, 2014).

⁸ Ibnu Rusydi, dan Siti Zolehah, Makna Kerukunan antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan, *al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 2018.

di mana dia tidak peduli atas kesusahan saudara muslimnya yang jauh dengan dalih masih banyak saudara sederaahnya yang kesusahan, padahal mereka yang jauh itu membutuhkan pertolongan yang sangat mendesak. Kemudian kasus lainnya, seorang enggan menolong orang yang bukan dari golongan, ras, maupun agamanya. Kemudian ditambah banyak terjadi ketimpangan status sosial yang disebabkan unsur kepentingan diri sendiri atau kebutuhan kelompoknya. Akibatnya rasa tolong-menolong pada masyarakat luas semakin hari semakin menyempit, sebab mereka hanya memperkaya harta, jabatan, ilmu, dan kebutuhan lainnya untuk pribadi mereka sendiri.⁹

Kejadian tersebut tidak sepatutnya dilakukan, bahkan Islam pun melarang umatnya berbuat seperti itu. Hal tersebut tentu tidak dibenarkan dalam ajaran Islam, apapun kondisi seseorang tidaklah dibolehkan untuk bersikap acuh atau apatis terhadap saudaranya, entah itu saudara seagama, senegara, maupun sesama manusia. Bahkan untuk memperhatikan kehidupan sesama makhluk hidup yaitu tumbuhan maupun binatang, manusia diharapkan agar bersifat baik terhadap mereka. Dari sifat egois ini dapat mengakibatkan penghambatan persatuan umat yang terbangun dari tolong-menolong. Padahal setiap agama mengajarkan saling menghormati, kedamaian, serta tolong-menolong antar sesama.¹⁰

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya tantangan untuk mempertahankan budaya yang baik untuk saat ini sangat luar biasa berat. Di mana sesuatu perilaku yang baik pada saat ini dipandang aneh dan asing, seakan-akan perilaku itu tidak seharusnya dilakukan. Bahkan sebagian mereka menganggap perilaku tolong-menolong hanyalah ajang untuk meningkatkan popularitas, atau sebagai alat yang dianggap untuk memanfaatkan keadaan. Padahal itu semua adalah sesuatu yang datang dari Allah SWT agar, apa diusahakan seorang hamba, serta do'a yang mengiringinya itu mendapat kebaikan dari perbuatannya.¹¹ Nantinya hasil dari apa yang diperbuat seseorang terhadap lingkungan sekitar baik maupun buruk, akan berbalik kepada kehidupan seseorang itu sendiri. Tentunya dengan segala sikap seseorang akan menciptakan pengaruh terhadap persatuan umat.

Kegiatan tolong-menolong selain dalam ranah kebaikan, bisa dikategorikan dalam keburukan, yaitu apabila dalam kegiatan yang menyimpang atau buruk tujuannya dikerjakan secara konsolidasi, di mana mereka mengerjakannya dengan dalih untuk saling tolong-menolong. Tentu hal ini bisa saja terjadi di mana saja dan kapan saja, dengan kebutuhan mereka yang berbeda-beda, seperti kebohongan untuk menyelamatkan orang yang nyatanya bersalah, mempertahankan eksistensi golongan dengan cara yang ilegal, pencurian,

⁹ Ratna Dewi Agustina, & Dudi Pratomo, "Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan" dalam *Jurnal Ilmiah MEA* (Bandung: STIE Muhammadiyah Bandung, 2019), vol. 3, no. 1, h. 52.

¹⁰ Nazmudin, "Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)" dalam *Journal of Government and Civil Society*, 2017, vol. 1, no. 1.

¹¹ Muhammad Irfan Helmy, "Kepribadian dalam Perspektif Sigmund Freud dan al-Qur'an: Studi Komparatif" dalam Nun: *Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, 2018.

pemaksaan. Contoh lainnya seperti kecurangan/tipuan (*fraud*). Hasil survei menyatakan penyebab kerugian terbesar di Indonesia dan paling sering terjadi pada tahun 2019 adalah korupsi. Dari hasil survei dan responden yang ada menyatakan bahwa, *fraud* pada korupsi berdampak kerugian dengan rentan antara Rp. 100 juta sampai Rp. 500 juta per kasus.¹²

Islam memiliki konsep pengajaran yang menyeluruh bagi kehidupan. Konsep yang dapat membawa ketenangan, kebahagiaan, dan keridhoan bagi manusia. Bahkan konsep yang mampu mengarahkan manusia menuju jalan yang terbaik, yaitu jalan yang mampu mengantarkannya menjadi sebaik-baiknya manusia. Islam juga agama yang memberikan bimbingan dan arahan untuk manusia demi kemaslahatannya agar dapat menjadi individu yang saleh, yang dapat berguna bagi diri sendiri maupun orang lain.¹³ Salah satu konsep yang diajarkan Islam yaitu sikap *ta'awun*. Di mana dengan adanya konsep ini dapat membangun keharmonisan hubungan sosial dan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia dan juga untuk lebih memperkuat persatuan umat.

Persatuan umat yang telah diajarkan Nabi SAW kepada pengikutnya itu menggambarkan, betapa berharganya persaudaraan, bahkan beliau mengatakan tidak sempurna iman seseorang, jika kecintaan dia terhadap dirinya sendiri tidak sama dengan kecintaan dia terhadap saudaranya. Maka dari itu sebagai bentuk persatuan, tolong-menolong merupakan salah satu kunci atau solusi untuk tercapainya kerukunan bersama. Seperti peristiwa Hijrahnya Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya ke Madinah, mereka membentuk masyarakat baru yang didasarkan pada persatuan dan kerjasama antara kaum Muhajirin dan Anshor. Munculnya Piagam Madinah tidak lain merupakan perjanjian tertulis pertama dalam sejarah Islam yang menetapkan prinsip-prinsip kerjasama dan kesetaraan. Kemudian hadirnya *Baitul Mal*, merupakan praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari, seperti zakat, sedekah, infak dan lain-lain.¹⁴

Al-Qur'an adalah sumber pedoman bagi umat Islam, yang di dalamnya berisikan petunjuk dalam kehidupan, baik pada segi individu, kelompok, bahkan global. Sang Pencipta sendiri menurunkan Al-Qur'an kepada manusia, agar manusia tersebut mendapatkan kebaikan dari Yang Maha Bijaksana, khususnya yang berkaitan dengan tolong-menolong. Untuk mengatasi setiap permasalahan yang ada di setiap zaman, Al-Qur'an memaparkan dasar-dasar umum yang dapat dijadikan pedoman oleh manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia.¹⁵

Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an, kandungan di dalamnya mencakup semua solusi dari segala macam permasalahan yang dialami manusia dalam kehidupan bersosial. Sudah seharusnya sebagai masyarakat muslim

¹² ACFE Indonesia Chapter, *Survei Fraud Indonesia 2019*, (Jakarta: ACFE Indonesia Chapter, 2020), h. 8.

¹³ Faizah, dan Lalu Mukhsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), h. 84.

¹⁴ Peter B. Sarbini, "Piagam Madinah: Payung Masyarakat Pluralis" dalam *Perspektif: Jurnal Agama dan Budaya*, (Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, 2013) vol. 8, no. 2, h. 118.

¹⁵ Manna Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Ainur Rafiq el-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012) hal. 105.

haruslah lebih mengkaji dan mengamalkan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an, agar tertatanya kehidupan yang dijalani serta menjadi sumber keharmonisan dalam persatuan umat. Maka dari itu, Al-Qur'an menjadi kebutuhan bagi kaum muslimin di dalam aspek keagamaan dan sosialnya. Pemahaman yang semestinya dicurahkan terhadap Al-Qur'an, pemikiran, kehidupan, dan kebudayaan kaum muslimin tentunya harus lebih mendalami kembali agar tidak sulit dipahami.¹⁶

Demikian dalam penelitian ini penulis akan mengangkat ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep tolong-menolong pada salah satu mufasir, yaitu Sayyid Qutb dalam Tafsir *Fi Zilâl Al-Qur'ân* yang membahas kajian tematik tentang ayat-ayat tolong-menolong baik yang bersifat implisit ataupun eksplisit, tentunya nanti akan dibahas tentang bagaimana penafsiran Sayyid Qutb atas ayat-ayat tersebut, yang mana beliau merupakan tokoh *haraki* pada zamannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa poin permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Terdapat realitas masyarakat yang bergeser dalam memahami tolong-menolong, dari makna yang luas ke makna yang sempit.
2. Akses internet turut serta menjadi perubahan mendasar (fundamental) dan besar-besaran atau dirupsi secara reduktif atau mengurangi pemahaman dalam pemaknaan tolong-menolong yang telah menjadi budaya Islam.
3. Al-Qur'an memiliki konsep tersendiri terkait tolong-menolong.
4. Al-Qur'an mempunyai berbagai term untuk memahami dan memaksudkan tolong-menolong.
5. Selain penggunaan term, terdapat konteks yang beragam dalam tolong-menolong.
6. Ditemukannya konsep mendasar tentang tolong-menolong dalam Al-Qur'an dalam pembacaan penafsiran Sayyid Qutb.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar lebih fokus dan terarah serta tidak melebar pada materi-materi yang tidak berkaitan dengan judul ini, maka diperlukan adanya pembatasan masalah.

Batasan masalah yang dikaji penulis di sini untuk mengeksplorasi persepsi Sayyid Qutb tentang ayat-ayat terkait dan konsep mendasar tolong-menolong dalam tafsir *Fi Zilâl Al-Qur'ân*.

D. Rumusan Masalah

Sebagai bentuk upaya sistematisasi pembahasan, maka penelitian dalam tulisan ini akan didasarkan pada permasalahan yang dirumuskan, yaitu bagaimana penafsiran Sayyid Qutb tentang tolong-menolong pada tafsir *Fi Zilâl Al-Qur'ân*?

¹⁶ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Yogyakarta: FkBA, 2001) cet. 1, h. 1.

E. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan dan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk memahami pendapat dan arah penafsiran Sayyid Qutb tentang konsep tolong-menolong dalam Al-Qur'an.
- b. Sebagai syarat penyelesaian program studi strata 1 (S1) untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

- a. Secara teoritis, penelitian ini secara umum diharapkan sebagai sumbangan intelektual untuk akademisi dalam melengkapi dan memperluas konsep tolong-menolong, serta menambah khazanah tentang tolong-menolong pada penafsiran Sayyid Qutb.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menambah kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat luas untuk memperkuat persatuan dengan konsep tolong-menolong terutama kaum muslimin sebagai subjek persatuan umat.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah proses menguraikan dan mempelajari hasil-hasil penemuan serta penelitian sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai tema yang akan dibahas oleh penulis, dengan cara memperdalam, mencermati, menganalisis, dan mengidentifikasi aspek-aspek yang sudah ada maupun yang belum terungkap.¹⁷

Konsep tolong-menolong bukanlah suatu pembahasan yang baru. Kajian pustaka merupakan langkah awal yang harus dilalui peneliti, di mana dengan melakukan kajian pustaka peneliti akan mendapatkan beberapa poin penting yang nantinya akan dikembangkan oleh peneliti dalam karya ilmiahnya. Kajian pustaka juga bertujuan agar peneliti dapat menemukan kekosongan dan dapat mengisi kekosongan tersebut dengan penelitian ini, juga untuk terhindar dari dugaan plagiasi terhadap penelitian terdahulu terkait kajian yang serupa. Kajian pustaka dalam penelitian merupakan kajian terhadap karya-karya tulis baik berupa buku, skripsi, jurnal, artikel, dan sebagainya.

Berdasarkan penelusuran sementara penulis terhadap beberapa karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan "Tolong-menolong dalam Al-Qur'an". Di antara karya-karya tersebut adalah:

1. Skripsi Rahmatul Hijrati pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

¹⁷ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022), Cet. I, h. 11.

(2020) dengan judul, “*Konsep Ta’awun menurut Al-Qur’an dan Pengembangannya dalam Konseling Islam*”.

Dalam skripsinya Rahmatul Hijrati menjelaskan bahwa *ta’awun* adalah suatu pekerjaan maupun perbuatan tolong-menolong antar sesama manusia yang didasari pada hati nurani dan semata-mata mencari ridho Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*. Dia menjelaskan juga bahwasanya *ta’awun* merupakan suatu konsep yang sangat penting dalam Islam. *Ta’awun* tidak terbatas pada bantuan materi atau tenaga saja, tetapi segala hal yang bersifat membantu dikategorikan sebagai sikap *ta’awun* yang dianjurkan. Di dalam Al-Qur’an konsep *ta’awun* adalah kegiatan tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa, sedangkan *ta’awun* dalam hal kemungkaran dan kerusakan adalah suatu yang dilarang dalam Islam. Kemudian hal yang penting dalam Islam adalah menjaga aib (kesalahan) sesama saudara Muslim, demikian juga dalam konseling Islam, asas kerahasiaan merupakan hal utama yang harus dipegang oleh konselor. Hasilnya tidak semua bentuk *ta’awun* termasuk konseling, akan tetapi konseling merupakan pengaplikasian konsep *ta’awun* sebagaimana terdapat dalam Al-Qur’an.¹⁸

2. Skripsi Nopi Hariani pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2019) dengan judul, “*Ta’aruf dan Ta’awun dalam Al-Qur’an*”.

Dalam skripsinya Nopi Hariani memaparkan bahwa dalam kehidupan sosial seseorang itu membutuhkan peran serta bantuan pihak lain. Di dalam Islam Al-Qur’an dinyatakan sebagai kitab pedoman untuk mengatur segala lingkup kehidupan manusia, serta memberi solusi untuk semua permasalahan yang ada. Sehingga di tengah maraknya konflik dan perselisihan yang terjadi karena perbedaan dan keragaman masyarakat sekarang ini, Al-Qur’an telah memberi arahan melalui nilai-nilai positif yang harus dikembangkan. Melalui *ta’aruf* dan *ta’awun* adalah suatu solusi dan upaya untuk menyikapi segala bentuk perbedaan yang beragam di tengah-tengah masyarakat. Kemudian keduanya dapat menciptakan masyarakat yang rukun dan harmonis. Hasil dari penelitiannya adalah *ta’aruf* dan *ta’awun* merupakan satu kesatuan yang terkait satu sama lain. Melalui pandangan mufasir dijelaskan bahwa konsep *ta’aruf* merupakan suatu upaya pengenalan yang menjembatani terealisasinya hubungan yang harmonis antara satu individu dengan individu yang lain. Pada masing-masing ayat yang berbicara tentang keduanya (*ta’aruf* dan *ta’awun*) dijelaskan bahwa potensi, kekuatan dan derajat manusia itu berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan tersebut diharapkan agar sebagian dari mereka fungsional secara positif bagi sebagian yang lainnya. Artinya, kehidupan bersama yang dinamis, damai dan harmonis hanya akan terjadi apabila perbedaan-perbedaan

¹⁸ Rahmatul Hijrati, “Konsep *Ta’awun* menurut al-Qur’an dan Pengembangannya dalam Konseling Islam”, *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Rainy Darussalam Banda Aceh, 2020.

tersebut dijumpatani dengan kerjasama, bahu membahu dan saling tolong-menolong (*ta'awun*).¹⁹

3. Skripsi Muhammad Kamil Mukhtar pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta (2017) dengan judul, "*Wawasan Al-Qur'an tentang Tolong-menolong Perspektif Syekh Nawawi al-Bantani*".

Pada skripsinya Muhammad Kamil Mukhtar memaparkan bahwa bagaimana Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir Marah al-Labid memaparkan tentang tolong-menolong dalam Al-Qur'an, terutama poin yang berkaitan tentang menetapkan keistiqomahan terhadap menjalani perintah Allah swt. serta mengajak sesama manusia, bukan hanya sesama muslim saja, untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan melarang sesama manusia untuk tolong-menolong dalam kemungkaran atau kemaksiatan, khususnya sebagai orang muslim, karena dalam Islam itu sendiri tidak mengajarkan tolong-menolong dalam berbuat keburukan. Kesimpulan skripsi dari penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani tentang tolong-menolong terbagi tiga, yaitu (1) term-term tentang tolong-menolong yang dikutip adalah *ta'awanu* yang terdapat pada QS. Al-Mâ'idah ayat 2, *nashoro* pada QS. Al-Anfal ayat 74, *auliya'* pada QS. Al-Taubah, *usyud* pada QS. Thaha ayat 31, dan *sa'ada* pada QS. Hud ayat 105. (2) untuk menempuh hidup yang berkualitas adalah dengan menyeru kepada orang yang beriman agar mewajibkan dirinya menolong sesama manusia, baik sesama muslim maupun non-muslim untuk selalu taat kepada Allah dan menjauhkan apa-apa yang dilarang oleh-Nya. Kemudian (3) adalah dengan adanya tolong-menolong hidup seseorang akan menjadi mudah, terjalinnya tali persaudaraan antar sesama manusia dan terciptanya keharmonisan dalam bermasyarakat, tidak memandang dari segi manapun, karena tolong-menolong itu adalah kewajiban bagi orang yang beriman.²⁰

4. Skripsi Mirnawati Dewi pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Hasanuddin Banten (2018) dengan judul, "*Konsep Ta'awun dalam Al-Qur'an (Kajian Komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Maraghi)*".

Dalam skripsinya Mirnawati Dewi memaparkan bahwa *Ta'awun* merupakan ajaran Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an, dengan *ta'awun* manusia bisa menjadi kuat. Tetapi pada kenyataannya banyak manusia yang tidak peduli terhadap orang lain, banyak perkelahian antar saudara seagama, bahkan tidak sedikit orang-orang kaya yang tidak peduli dengan saudaranya yang miskin, minimnya rasa sosial di antara manusia, minimnya moral yang

¹⁹ Nopi Hariani, "*Ta'aruf dan Ta'awun dalam al-Qur'an*", *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

²⁰ Muhammad Kamil Mukhtar, "*Wawasan al-Qur'an tentang Tolong-menolong Perspektif Syekh Nawawi al-Bantani*", *Skripsi* pada Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, 2017.

disebabkan kurang terjalinnya hubungan sosial yang baik di antara masyarakat, sehingga muncul kecenderungan pada diri kaum muslimin tidak begitu peduli terhadap urusan kaum muslimin yang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) *Ta'awun* adalah sikap saling menolong terhadap sesama. Tidak ada orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, manusia tidak dapat hidup sendiri. Ia membutuhkan bantuan orang lain, meskipun ia orang kaya atau mempunyai kedudukan tinggi. (2) Islam mengajarkan bersikap ta'awun dalam kebaikan berdasarkan ayat Al-Qur'an surah al-Maidah ayat 2, *ta'awun* dalam kebaikan meliputi: *ta'awun* terhadap sesama muslim berdasarkan surah al-Hujurat ayat 10 dan surat at-Taubah ayat 71, *ta'awun* terhadap agama Allah dari surah Muhammad ayat 7. (3) Dalam menafsirkan QS. Al-Maidah ayat 2 pemahaman Hamka dan al-Maragi sama-sama berpendapat bahwa ayat ini merupakan perintah kepada para mukmin untuk saling tolong-menolong atau bantu-membantu terhadap mukmin yang lain dalam hal kebaikan. Adapun dalam menafsirkan kata *al-birru* mereka memiliki perbedaan penafsiran. Al-Maragi menafsirkan kata *al-birru* pada ayat ini artinya melakukan kebaikan seluas-luasnya, yaitu termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam Al-Qur'an, sedangkan Hamka adalah yang baik dan berfaedah yang didasarkan dalam menegakkan takwa (mempererat hubungan dengan Allah).²¹

5. Skripsi Fudhaylatullail pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palu (2019) dengan judul, "*Konsep Ta'awun dalam Al-Qur'an Dan Penerapannya Dalam Bantuan Bencana (Studi Pada Hunian Antara Shelter Lere)*".

Dalam Skripsinya, Fudhaylatullail menjelaskan bahwa telah terjadi bencana alam di Palu tiga kali dalam satu waktu sekaligus, yaitu pada bulan September 2019. Banyak relawan yang turun langsung menanggulangi korban maupun wilayah yang terdampak bencana, tidak sedikit juga yang memberikan bantuan, salah satunya adalah hunian sementara atau biasa disebut Huntara. Banyaknya huntara dari berbagai organisasi kemanusiaan membuat penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana penerapan tolong-menolong antar sesama korban di huntara yang ada di Hunian Antara Shelter Lere. Tempat ini menjadi hunian khusus bagi warga Lere yang tinggal di pesisir pantai dan telah kehilangan harta benda mereka. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif di lapangan, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah, bahwa *ta'awun* dalam Al-Qur'an mengacu pada tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, yang merupakan kewajiban bagi umat Muslim. Ini berarti bahwa saling membantu dapat mencakup berbagai hal, selama itu adalah

²¹ Mirnawati Dewi, "Konsep *Ta'awun* dalam al-Qur'an (Kajian Komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Maraghi)", *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Hasanuddin Banten, 2018.

kebaikan, bahkan jika yang meminta bantuan adalah musuh kita. Dengan saling membantu, pekerjaan menjadi lebih mudah, kebaikan terwujud lebih cepat, dan persatuan terlihat jelas. Allah SWT melarang kita untuk bekerjasama dalam kebatilan dan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan keharaman. Penerapan *ta'awun* di Hunian Antara Shelter Lere adalah dengan memberikan bantuan secara merata dan adil, tanpa diskriminasi, serta memfasilitasi warga Lere untuk membuka usaha dagang, di mana hasilnya sepenuhnya untuk korban bencana.²²

G. Metodologi Penelitian

Pada dasarnya metodologi penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Ini harus mengacu pada analisis ketat dari metode yang diterapkan dalam aliran penelitian, untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil valid, dapat diandalkan dan kredibel. Berikut ini adalah metode penelitian yang akan penulis gunakan pada karya ini:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan, yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi melalui berbagai sumber yang ada di perpustakaan.²³ Penelitian ini dilakukan dengan cara meneliti dan menganalisis literatur atau sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik yang dibahas, fokus pada bahan pustaka.²⁴

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang hanya bertujuan untuk menggambarkan keadaan dan peristiwa terkait objek yang dibahas secara menyeluruh, terperinci, jelas, dan terstruktur.²⁵ Secara sekilas, penelitian deskriptif dapat terlihat mirip dengan tugas seorang jurnalis, yang melakukan pengamatan dan kemudian menyampaikan informasi dalam tulisan untuk media. Namun, penelitian deskriptif dilakukan dengan pendekatan ilmiah yang lebih teliti dan hati-hati, sehingga hasilnya lebih akurat dan tepat dibandingkan pengamatan biasa seperti yang dilakukan oleh jurnalis.²⁶

Hasil dari penelitian deskriptif ini disajikan dalam bentuk laporan yang berfungsi sebagai karya ilmiah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

²² Fudhaylatullail, "Konsep *Ta'awun* Dalam Al-Qur'an Dan Penerapannya Dalam Bantuan Bencana (Studi Pada Hunian Antara Shelter Lere)", *Skripsi* pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, 2019.

²³ Suprpto, *Metode Riset dan Aplikasinya dalam Pemasaran* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1981), h. 11.

²⁴ Hermawan Warsito, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 33.

²⁵ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), h. 19.

²⁶ Morissan, dkk., *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 37.

memahami kondisi yang ada, serta menganalisis hubungan antara berbagai aspek, terutama hubungan sebab-akibat. Penelitian yang menyelidiki hubungan antar variabel dapat menghasilkan kesimpulan umum atau kecenderungan yang mendekati kepastian, yang pada akhirnya dapat berujung pada penetapan suatu hukum.²⁷ Penelitian ini, peneliti akan membahas secara mendalam tentang tolong menolong dari perspektif Sayyid Qutb dalam tafsir *Fî Zilâl Al-Qur'ân*.

3. Pendekatan Penelitian

Kajian penelitian ini menggunakan pendekatan tematik (*mawdû'î*)²⁸ dan penafsirannya menggunakan perspektif Sayyid Qutb pada Tafsir *Fî Zilâl Al-Qur'ân*. Diawali dengan menganalisis²⁹ definisi dan kajian kosakata, hingga penafsiran ayat-ayat yang relevan dengan judul penelitian.

4. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data adalah entitas yang menjadi asal dari data yang dikumpulkan. Sumber data bisa berupa objek, aktivitas, individu, lokasi, dan lain-lain. Tipe sumber data merujuk pada asal usul data tersebut. Data dapat berasal dari sumber langsung, yang dikenal sebagai data primer, atau dari sumber tidak langsung, yang disebut data sekunder.³⁰

²⁷ Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi* (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1999), h. 14.

²⁸ Metode tafsir tematik menyoroti kesatuan Al-Qur'an dan memulai proses interpretasinya dengan mempelajari Al-Qur'an secara menyeluruh. Pendekatan ini memungkinkan penafsiran untuk mengidentifikasi semua ayat yang berkaitan dengan tema tertentu, mengumpulkannya, dan kemudian membandingkannya. Beberapa tema yang dapat diangkat antara lain perempuan, perdagangan, perang, toleransi, Ahli Kitab, dan kemiskinan. Pendukung metode ini berargumen bahwa pendekatan ini membantu dalam memberikan interpretasi yang lebih objektif terhadap Al-Qur'an. Tokoh-tokoh seperti Murtadâ al-Mutahharî (w. 2019 M.) dan Abbas Mahmoud al-Aqqad (w. 1964 M.), yang menulis mengenai masyarakat, sejarah, hak perempuan, dan kebebasan dasar, adalah contoh pengguna metode ini. Sarjana Pakistan Fazlur Rahman (w. 1988 M.) juga merupakan pendukung tafsir tematik, seperti yang terlihat dalam bukunya, *Major Themes of the Qur'an*. Saat ini, model penafsiran semacam ini sangat digemari di Mesir dan Indonesia. Lihat Abdullah Saêd, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2020), cet. III, h. 310.

²⁹ Analisis merupakan proses yang melibatkan penguraian semua elemen atau variabel dalam suatu masalah, serta mencari keterkaitan antara variabel-variabel tersebut. Lihat Fahrudin Faiz, *Menghilang, Menemukan Diri Sejati* (Jakarta: Noura Books, 2022), cet. I, h. 27. Sebuah analisis pada dasarnya berfungsi untuk merinci masalah agar lebih terlihat jelas. Dari sini, hakikat dari masalah itu dapat teridentifikasi. Dalam istilah yang lebih formal, analisis adalah pengelompokan masalah yang dihadapi berdasarkan komponen-komponen yang menyusunnya, diikuti dengan merumuskan hubungan antar komponen tersebut untuk mengatur posisi masalah dan menentukan inti dari persoalan yang dihadapi. Lihat Fahrudin Faiz, *Sebelum Filsafat* (Yogyakarta: MJS Press, 2021), cet. VII, h. 152.

³⁰ Harnovinsah, *Metodologi Penelitian*. Pusat Bahan Ajar dan Elearning Universitas Mercu Buana <http://www.mercubuana.ac.id> diakses pada 23 Agustus 2022. Lihat juga

Proses ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari literatur, yang meliputi aktivitas membaca, mencatat, dan mengolah informasi yang relevan dengan judul penelitian. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada kualitas interpretasi untuk memastikan keakuratan hasil penafsiran, serta menggunakan buku dan sumber lain yang berkaitan dengan topik penelitian.³¹

Data penelitian yang peneliti gunakan menggunakan sumber data yang relevan dengan judul penelitian ini. Adapun sumber primer dalam penelitian ini menggunakan kitab tafsir *Fî Zilâl Al-Qur'ân* dan sesuai dengan judul penelitian. Kemudian melihat penafsiran ayat-ayat yang terkait dengan konsep tolong-menolong dalam Al-Qur'an. Selain sumber primer ada juga sumber-sumber tambahan (sekunder) untuk mendukung penelitian. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir yang mendukung penelitian penafsiran, jurnal, buku-buku serta artikel yang berkaitan dengan tema penelitian.

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode yang dilakukan oleh penulis untuk memperoleh suatu pemikiran dan gagasan yaitu deskriptif analisis, yakni mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang dirumuskan oleh penulis, lalu masalah-masalah tersebut diteliti dan hasil penelitiannya diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

H. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan pada penelitian ini dapat dipahami secara sistematis, maka penulis akan membuat gambaran besar terkait pembahasan yang akan ditulis dalam penelitian ini sesuai dengan bab masing-masing, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan, yaitu meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan landasan teori yang menjelaskan tinjauan umum tentang tolong-menolong. Teori yang dibahas yaitu: deskripsi tolong-menolong, sebab akibat tolong-menolong, signifikansi tolong-menolong yang akan terbagi menjadi dua, yaitu manfaat dan tujuan tolong menolong, serta tolong-menolong dalam Al-Qur'an yang akan terbagi menjadi term dan ayat-ayatnya tentang tolong-menolong.

Bab ketiga berisikan tentang biografi Sayyid Qutb terkait riwayat hidup, guru-guru, karya-karya, serta pengaruh pemikiran beliau pada zamannya. Kemudian berkaitan tentang profil tafsirnya mulai dari latar belakang penulisan, corak, karakteristik dan metode, serta sistematika penulisan pada kitab tafsir *Fî Zilâl Al-Qur'ân*.

Ma'shum Nur Alim, *Hermeneutika Penafsiran Ayat-ayat Kalam dalam Tafsir al-Manar* (Tangerang Selatan: Penerbit YPM, t.th), h. 18.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), h. 78.

Bab keempat membahas tentang analisis ayat-ayat tolong-menolong menurut Sayyid Qutb, yang berisikan tentang bagaimana Sayyid Qutb menafsirkan ayat-ayat tolong-menolong pada Kitab Tafsir *Fî Zilâl Al-Qur'ân*.

Bab kelima yang berisikan penutup. Pada bagian akhir ini, penulis akan memberikan kesimpulan atas penelitian yang sudah dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan memberi saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II TINJAUAN UMUM TOLONG-MENOLONG

A. Pengertian Tolong-menolong

Pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “*tolong*” diartikan suatu tindakan meminta bantuan, yang dalam konteks ini serupa dengan kata “*saling menolong*” atau “*bantu-membantu*”. Sementara itu, kata “*menolong*” didefinisikan sebagai suatu tindakan membantu untuk meringankan beban, penderitaan, kesulitan, dan sejenisnya.³² Kemudian menurut istilah, tolong-menolong berarti memberikan bantuan untuk meringankan beban, kesulitan, atau penderitaan. Bantuan ini bisa berupa tenaga, waktu, atau dana dalam upaya menyelesaikan suatu pekerjaan atau masalah.³³

Menurut kamus kontemporer Arab Indonesia, kata tolong-menolong dimaknai dengan “*ta’âwun*” yang berasal dari kata *ta’âwana*, *yata’âwuna*, *ta’âwuna*, yang berarti tolong-menolong, gotong royong, bantu membantu sesama manusia.³⁴ Kemudian pada kitab *al-Munjîd fî al-Lugati wa al-A’lâm* kata “*’awwana*”, “*’âwana*”, “*a’âna*” diartikan dengan “*sâ’ada*”, yaitu menolong atas sesuatu atau membantu.³⁵

Menurut Mustafa al-Galayini dalam *Izatu an-Nâsyî`in*, menjelaskan bahwa *ta’âwun* mencakup berbagai hal yang penting untuk dilakukan oleh semua manusia secara bergantian. Karena tidak mungkin seseorang bisa hidup sendirian tanpa adanya pertukaran kepentingan dan manfaat. Dari sinilah muncul kesadaran untuk saling membantu dan tolong-menolong.³⁶ *Ta’âwun* memiliki kandungan makna sebagai ajakan untuk hanya meminta bantuan kepada Allah Swt dan juga sebagai perintah untuk saling membantu antar sesama manusia, yaitu adalah sikap saling membantu dalam melakukan kebaikan, terutama kepada mereka yang sedang mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan.³⁷ Sebagai makhluk sosial, manusia memainkan peran penting dalam kelangsungan hidupnya dengan berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain, tidak dapat hidup optimal dalam isolasi tanpa bantuan dari sesama (*al-Insân Madaniyyûn bi*

³² Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet. III, vol. III, h. 997.

³³ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1288.

³⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah), h. 287.

³⁵ Lousi Ma’luf, *al-Munjîd fî al-Lugati wa al-A’lâm* (Beirut: Dâr al-Masriq, 2014), h. 539.

³⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), cet. I, h. 221-222.

³⁷ Teguh Saputra, “Konsep *Ta’awun* Dalam Al-Qur’an Sebagai Penguat Tauhid dan Solidaritas Sosial” dalam *Jurnal al-Mutharahah* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2022), vol. 19, No. 2, h. 189.

tab'i).³⁸ Menurut Nurcholish Madjid (w. 2005), manusia sejatinya tidak bisa hidup terisolasi sebagai individu yang terpisah, tetapi terbentuk dalam komunitas yang saling mendukung, berinteraksi, membangun simpati dan empati, serta hidup berdampingan satu sama lain.³⁹ Naluri *ta'awun* adalah lambang dari kekuatan dan keunggulan manusia. Melalui gotong-royong, manusia mampu menciptakan karya-karya besar dan luar biasa, sesuatu yang tidak mungkin dicapai oleh makhluk lain.⁴⁰

Manusia memiliki tiga peran utama dalam kehidupannya, yaitu sebagai makhluk ber-Tuhan, makhluk politik, dan makhluk sosial. Sebagai makhluk ber-Tuhan, manusia harus menjalankan ibadah. Sebagai makhluk politik, manusia harus berperan sebagai warga negara yang baik. Sebagai makhluk sosial, manusia perlu hidup bermasyarakat dan menjaga keharmonisan dengan sesama,⁴¹ maka dari itu manusia tidak bisa hidup sendirian. Walaupun seseorang memiliki segalanya dan bisa memenuhi setiap keinginannya dengan mudah, hidup tanpa kehadiran orang lain tetap akan membuatnya merasa kesepian. Contohnya, ketika Nabi Adam tinggal di surga, segala kebutuhannya disediakan oleh Tuhan, dan ia bisa menikmati apapun yang ia inginkan. Namun, karena ia hidup sendirian, ia merasa kesepian. Segala yang disediakan oleh Sang Pencipta terasa hampa baginya. Di waktu kesendirian yang penuh dengan rasa kesepian itu, Adam berdoa kepada Tuhan agar diberikan seorang teman. Seperti yang diceritakan dalam Al-Qur'an, Allah kemudian menciptakan Hawa untuk menemani Adam.⁴²

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan kehadiran orang lain, tidak hanya sebagai teman di saat kesepian, tetapi juga sebagai mitra dalam berbagai kegiatan, baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, maupun amal ibadah kepada Tuhan. Dari kebutuhan inilah terbentuk hubungan saling membantu antar manusia.⁴³

Ta'awun merupakan konsep saling bantu-membantu dalam kebaikan di antara umat Islam. Dalam praktik ta'awun, sebaiknya tidak ada perbedaan dalam menentukan siapa yang memberi bantuan dan siapa yang menerima, serta tidak memperhatikan status, jabatan, atau harta seseorang. Dengan begitu, tolong-menolong dalam kebaikan dapat dilakukan kepada siapa pun yang memerlukan.⁴⁴

³⁸ Ahmad Baso, *Civil Society Versus Masyarakat Madani* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 231.

³⁹ Nur Cholis Madjid, *Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 3.

⁴⁰ Musthafa Kamal, *Qalibun-Salim: Hiasan Hidup Muslim Terpuji* (Jogjakarta: Citra Karsa Mandiri, 2002), h. 79.

⁴¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 40.

⁴² Ahmad Bahjat, *Sejarah Nabi-Nabi Allah, Terj. Muhammad Alkaf* (Jakarta: Lentera, 2006), cet. I, h. 48.

⁴³ Misbah Munir, "Tolong-menolong Dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang)", *Skripsi* pada IAIN Walisongo Semarang, 2010, h. 14.

⁴⁴ Suci Ramadhani, dkk., "Eksistensi Ta'awun Pada Serikat Tolong Menolong (STM) Di Dusun Ii Desa Pematang Johar Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang"

B. Sebab Akibat Tolong-menolong

Manusia secara alami cenderung berinteraksi, membangun hubungan sosial, dan saling mendukung untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kebutuhan tersebut mencakup berbagai aspek, seperti emosional, sosial, dan material. Dalam kehidupan sehari-hari, orang-orang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik. Interaksi sosial ini menciptakan jaringan dukungan yang memungkinkan individu untuk berbagi sumber daya, pengalaman, dan keterampilan. Sering kali, individu memberikan bantuan kepada sesama karena kebutuhan pribadi mereka, seperti kebutuhan akan dukungan emosional atau materi, tidak dapat terpenuhi secara mandiri. Oleh karena itu, adanya ketergantungan pada orang lain adalah bagian integral dari kehidupan sosial yang mendukung keseimbangan dan kestabilan dalam masyarakat.⁴⁵ Berikut adalah beberapa poin yang penulis ambil dari sebab akibat dari tolong-menolong;

1. Ketergantungan satu sama lain

Talcott Parsons (w. 1979) menyatakan bahwa tindakan individu dan kelompok dipengaruhi oleh sistem sosial, budaya, dan kepribadian masing-masing individu. Norma-norma dan nilai-nilai sosial juga memiliki peran sentral dalam menuntut dan mengatur perilaku. Selanjutnya, Talcott Parsons (w. 1979) menggambarkan masyarakat manusia sebagai analogi dengan struktur tubuh manusia. Dalam pandangannya, setiap bagian tubuh manusia berfungsi secara saling bergantung dan terintegrasi, mencerminkan bagaimana berbagai elemen dalam masyarakat saling terhubung dan mempengaruhi satu sama lain. Setiap organ tubuh memiliki fungsi spesifik yang mendukung keseimbangan dan kesehatan tubuh secara keseluruhan. Begitu pula, masing-masing institusi dalam masyarakat berperan dengan fungsi tertentu yang mendukung kestabilan dan perkembangan sosial. Struktur sosial yang seimbang dan harmonis memerlukan koordinasi dan interaksi yang efektif antara berbagai komponen masyarakat, sama seperti tubuh manusia memerlukan fungsi yang harmonis dari setiap organ.⁴⁶

2. Kebutuhan Sosial

Menurut Ibnu Khaldun (w. 1406), solidaritas sosial adalah fondasi utama bagi keberlangsungan hidup manusia dan pembentukan struktur sosial. Ia menegaskan bahwa interaksi dan saling membantu di dalam komunitas bukan hanya penting, tetapi juga esensial untuk kelangsungan hidup manusia. Tanpa adanya kerjasama dan hubungan sosial, individu menghadapi risiko isolasi dan ketidakmampuan untuk bertahan. Kolektivisme, atau kerja sama

dalam *Al-Iman: Jurnal Kesilaman dan Kemasyarakatan* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2022), vol. 6, No. 1, h. 7.

⁴⁵ Albahri, dkk., "Prinsip Tolong-menolong Dalam Islam (Eksplorasi Dalam Ayat Al-Qur'an, Sirah Nabawiyah Dan Piagam Madinah)" dalam *El-Ghiroh* (Bengkulu: STAI Bumi Silampari, 2023), vol. 21, No. 2, h. 146.

⁴⁶ Rockayat Harun dan Elvinaro, *Komunikasi Pembangunan & Perubahan Sosial*, (Bandung: Rosdakarya, 2017), h. 96.

dalam kelompok, menjadi syarat penting dalam membangun struktur sosial yang stabil dan harmonis. Konsep ini menunjukkan bahwa manusia tidak bisa hidup secara terpisah dari komunitasnya, melainkan harus bergantung pada jaringan sosial untuk memenuhi kebutuhan dan bertahan hidup.⁴⁷

Ibnu Khaldun (w. 1406) dalam *Muqaddimah* menyatakan bahwa organisasi sosial adalah esensial untuk kehidupan manusia, menggarisbawahi pentingnya interaksi dan kerja sama dalam masyarakat. Menurutnya, masyarakat dan negara berkembang dalam konteks empiris, yang berarti mereka adalah hasil dari pengalaman nyata dan interaksi sosial. Konsep al-Umran yang diajukan Ibnu Khaldun menunjukkan bahwa sebuah peradaban yang aktif dan dinamis akan terus maju dan berfungsi dengan baik. Dalam hal ini, masyarakat madani adalah model ideal, yang merupakan sistem komunitas Muslim yang berfungsi sebagai rahmat bagi seluruh alam, mencerminkan prinsip-prinsip keadilan, kesejahteraan, dan solidaritas dalam masyarakat.⁴⁸

3. Nilai Budaya

Tolong-menolong merupakan bagian dari warisan budaya yang telah diteruskan dari generasi ke generasi. Dalam banyak budaya, termasuk budaya Indonesia, nilai-nilai seperti gotong royong dan saling membantu telah menjadi elemen penting dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan di rumah dan lingkungan sekitar sejak usia dini, tetapi juga diterapkan sebagai norma sosial yang membentuk cara hidup masyarakat. Contohnya, dalam budaya Etnik Mandailing, terdapat tradisi *horja*, yaitu sebuah pesta pernikahan di mana masyarakat berkumpul untuk membantu secara kolektif. Bentuk bantuan ini meliputi sumbangan uang, makanan, dan barang-barang lainnya, yang dianggap sebagai bentuk sedekah sosial. Tradisi ini membantu meringankan beban biaya yang dikeluarkan oleh pihak penyelenggara acara (*Suhut*), mencerminkan bagaimana praktik tolong-menolong masih sangat relevan dan berharga dalam konteks sosial dan budaya.⁴⁹

4. Situasi Darurat

Seiring perkembangannya, praktik tolong-menolong telah mengalami perubahan signifikan dan kini mencakup berbagai bentuk partisipasi dalam penanganan bencana alam. Selain gotong royong, yang dikenal dalam konteks tradisional, masyarakat kini terlibat dalam skala yang

⁴⁷ Adi Mandala Putra, dkk., “Eksistensi Kebudayaan Tolong-menolong (*Kaseise*) Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial (Studi di Desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga)” dalam *Neo Societal* (Jakarta: Kemendikbud, 2018), vol. 3, No. 2, h. 477.

⁴⁸ Afita Nur Hayati, “*Ta’awun* Dalam Pandemi (*Inner Perspective* pada ‘Aisyiyah Kalimantan Timur)” dalam *Jurnal FICOSIS* (Samarinda: UIN Sultan Aji Muhammad Idris, 2021), vol. 1, h. 32.

⁴⁹ Hannah, dkk., “Tradisi Magindo Bantu: Budaya Tolong-Menolong Masyarakat Mandailing di Jorong Tamiang Ampalu, Kabupaten Pasaman Barat” dalam *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2021), vol. 2, No. 1, h. 3.

lebih luas dan terstruktur. Upaya ini melibatkan penggalangan dana untuk kebutuhan mendesak, pengumpulan barang yang diperlukan, serta keterlibatan langsung di lapangan oleh individu atau kelompok. Mereka sering kali tergabung dalam komunitas atau organisasi yang berfokus pada penanggulangan bencana. Menurut *Badan Nasional Penanggulangan Bencana* (BNPB), relawan bencana adalah individu atau kelompok yang secara sukarela dan berdedikasi berkontribusi dalam mengatasi dan mengurangi dampak bencana. Peran relawan ini sangat penting dalam memastikan bantuan sampai ke tangan yang membutuhkan dan membantu mempercepat proses pemulihan pasca-bencana.⁵⁰

5. Moral dan Agama

Kecerdasan moral dan sosial saling melengkapi dalam membentuk karakter individu yang baik. Kecerdasan moral mencakup perilaku adil, toleransi, dan tanggung jawab sosial yang membangun hubungan positif dengan orang lain. Sementara itu, kecerdasan sosial melibatkan keterampilan dalam kepemimpinan, kerja sama, dan tolong-menolong yang memperkuat ukhuwah atau persaudaraan. Keduanya sangat relevan dalam pendidikan agama Islam, yang berfokus pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an. Pendidikan ini bertujuan untuk mendekatkan individu kepada Allah, memastikan mereka menjaga hubungan baik dengan sesama, serta memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, sehingga menciptakan keseimbangan antara hubungan spiritual dan sosial.⁵¹

Kemudian pada pendidikan Agama Islam memperkenalkan siswa pada konsep dasar seperti tauhid, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam. Siswa diajarkan tentang keesaan Tuhan, kewajiban beribadah, dan nilai-nilai moral dalam Islam. Penting bagi siswa untuk memahami dan menghayati ajaran ini sebagai landasan karakter religius yang kuat. Pemahaman mendalam tentang ajaran Islam membantu siswa mengembangkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diajarkan kejujuran, kesederhanaan, ketabahan, keadilan, kasih sayang, dan tolong-menolong dalam interaksi sehari-hari. Penanaman nilai-nilai agama ini membangun landasan moral yang kokoh. Siswa memahami bahwa agama bukan sekadar ritual, tetapi juga prinsip hidup. Ini membantu membentuk karakter religius di sekolah, keluarga, dan masyarakat.⁵²

⁵⁰ M. H. Utomo & W. M. Minza, "Perilaku Menolong Relawan Spontan Bencana Alam" dalam *Gajah Mada Journal of Psychology* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2016), vol. 2, No. 1, h. 50.

⁵¹ Nur'aini & Hamzah, "Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral dan Sosial Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an" dalam *Jurnal Educatio* (Majalengka: Universitas Majalengka, 2023), vol. 9, No. 4, h. 1789.

⁵² Atiratul Jannah, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar" dalam *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2023), vol. 8, No. 2, h. 2762.

C. Signifikansi Tolong-menolong

Peran penting dari sikap tolong-menolong dalam kehidupan manusia tidak dapat diremehkan, karena ia memainkan peranan yang sangat mendasar dan vital dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk dalam aspek sosial, emosional, spiritual, serta moral baik pada tingkat individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Tindakan saling membantu di antara manusia merefleksikan nilai-nilai, karakter, dan integritas moral yang dijunjung tinggi oleh suatu komunitas atau kelompok. Tolong-menolong menjadi faktor utama yang berpengaruh dalam hubungan interpersonal dan antar kelompok, memperkuat rasa solidaritas, dan juga berdampak pada kesejahteraan emosional serta spiritual setiap individu.⁵³

Indonesia adalah negara yang sangat indah dan menjunjung tinggi nilai-nilai peradaban serta norma-norma dalam berinteraksi di lingkungan tetangga, bernegara, dan beragama. Dalam kitab hadis *Arba'in* karya Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husain An-Nawawi, yang dikenal sebagai Imam Nawawi (676 H.), terdapat pernyataan: “*Seseorang tidak dianggap beriman hingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri.*”⁵⁴

Hadis ini mengingatkan kita bahwa sebagai manusia, kita akan mengalami suka dan duka. Rasa empati yang mendalam dapat mendorong kita untuk membantu saudara-saudara kita yang sedang menghadapi kesedihan atau kesulitan. Pada dasarnya, setiap orang pasti menginginkan kebahagiaan, dan kebahagiaan tersebut tidak selalu dapat diukur dengan harta, jabatan, atau status sosial. Seringkali, kebahagiaan muncul dari tindakan berbagi dan membantu mereka yang membutuhkan, serta dari sikap sederhana yang dapat mencerminkan kebahagiaan, baik untuk diri kita maupun orang lain.⁵⁵

Pada skala yang lebih besar, tolong-menolong membantu membangun jaringan sosial yang saling bergantung satu sama lain, menjadi landasan bagi masyarakat yang berfungsi dengan baik, dan menciptakan kehidupan yang lebih selaras. Ada tiga poin yang akan penulis uraikan pada manfaat tolong-menolong, yaitu sebagai berikut;

1. Manfaat bagi Individu

Kegiatan tolong-menolong tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri seseorang, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan di dalam masyarakat. Ketika seseorang memberikan kontribusi positif kepada orang lain, mereka tidak hanya merasa lebih percaya diri, tetapi juga membantu membangun jaringan dukungan sosial yang lebih kuat. Selain itu, kepuasan batin dan kebahagiaan yang dirasakan dari membantu orang lain dapat meningkatkan kesejahteraan emosional, menciptakan lingkungan yang

⁵³ O. H. Nurcahyono & Dwi Astutik, *Harmonisasi Masyarakat Adat Suku Tengger (Analisis Keberadaan Modal Sosial Pada Proses Harmonisasi Pada Masyarakat Adat Suku Tengger, Desa Tosari, Pasuruan, Jawa Timur)* dalam *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2018), vol. 2, No. 1, h. 3.

⁵⁴ Imam An-Nawawi, *Hadits Arba'in Nawawi* (Solo: Pustaka Arafah, 2019), h. 32.

⁵⁵ Suci Ramadhani, dkk., “Eksistensi Ta'awun Pada Serikat Tolong Menolong (STM) Di Dusun Ii Desa Pematang Johar Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang” dalam *Al-Iman: Jurnal Kesilaman dan Kemasyarakatan* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2022), vol. 6, No. 1, h. 11.

lebih harmonis dan penuh pengertian. Hukum timbal balik (*reciprocity*) juga memperkuat hubungan ini, karena tindakan kebaikan cenderung memicu respons positif dari orang lain, menciptakan siklus saling membantu yang mempererat hubungan antarindividu.⁵⁶

Kesehatan mental merupakan aspek penting dalam kehidupan seseorang, dan pada sidang *WHO* tahun 1959 di Geneva, telah dirumuskan beberapa kriteria untuk jiwa yang sehat, salah satunya adalah kemampuan untuk tolong-menolong. Keinginan untuk mendapatkan kasih sayang merupakan kebutuhan dasar yang memengaruhi kesejahteraan emosional individu. Bentuk perasaan yang diinginkan, seperti perhatian, bantuan, atau penghormatan dari orang lain, memainkan peran penting dalam membangun rasa aman dan harga diri. Ketika kebutuhan ini terpenuhi, seseorang tidak hanya merasa bahagia dan puas, tetapi juga lebih stabil secara emosional. Sebaliknya, ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, individu dapat mengalami stres, kecemasan, atau depresi, yang pada akhirnya dapat mengganggu keseimbangan mental dan kesejahteraan secara keseluruhan.⁵⁷

Tolong-menolong juga dapat memperluas jaringan sosial dan profesional seseorang, misalnya dalam hal mendapatkan pekerjaan atau menjalin hubungan baik dengan tetangga. Salah satu contoh nyata dari praktik tolong-menolong yang efektif dalam memperluas jaringan dapat dilihat pada pedagang cakar (produk bekas berkualitas) atau *thrifting* di wilayah Panakkukang, Kota Makassar. Di sana, para pedagang saling membantu dalam ketersediaan barang, menjalin hubungan yang kuat dengan sesama pedagang berdasarkan kejujuran dan saling percaya. Kerja sama ini tidak hanya memastikan pasokan barang yang cukup tetapi juga menciptakan lingkungan bisnis yang kondusif dan ramah. Akibatnya, para pelanggan merasa nyaman dan puas, sering kali merekomendasikan pedagang langganannya kepada orang lain, yang secara alami memperluas jaringan pelanggan dan mendukung keberlanjutan bisnis mereka. Praktik ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai seperti kejujuran dan kerjasama dapat memberikan manfaat jangka panjang, baik dalam membangun hubungan antar pedagang maupun dalam memperluas basis pelanggan.⁵⁸

Manfaat lainnya dari kegiatan tolong-menolong adalah peningkatan keterampilan, seperti kemampuan dalam merencanakan metode pembelajaran di sekolah yang nantinya akan didiskusikan untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran. Dalam momen diskusi ini, pasti akan terjadi peningkatan *softskill* bagi setiap individu yang berpartisipasi,

⁵⁶ Darmin Tuwu, "Praktik Tolong-menolong Dalam Program Persaudaraan Madani Di Kota Kendari: Dari Karitas Menuju Pemberdayaan" dalam *Proceeding Penelitian Kualitatif* (Kendari: Universitas Halu Oleo Kendari, 2017), h. 502.

⁵⁷ Kastolani, "Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Kesehatan Mental" dalam *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2016), vol. 1, No. 1, h. 18.

⁵⁸ A. C. Eka Putri, "Jaringan Sosial Pedagang Cakar Di Wilayah Pasar Panakkukang Kota Makassar" dalam *Eprints* (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2019), h. 12.

termasuk kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan berpikir kritis. Peserta diskusi tidak hanya belajar memahami kondisi siswa dengan lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah yang kompleks terkait sistem pembelajaran. Selain itu, melalui interaksi yang intens dalam diskusi, individu dapat memperluas wawasan mereka, meningkatkan kemampuan analisis, dan memperkuat kapasitas untuk bekerja dalam tim, yang semuanya merupakan keterampilan penting dalam dunia pendidikan dan kehidupan sehari-hari.⁵⁹

2. Manfaat bagi Masyarakat

Dalam praktik tolong-menolong, manfaat yang diperoleh bagi masyarakat, salah satunya, adalah melalui berwirausaha yang menciptakan peluang besar untuk membentuk lapangan kerja baru, sehingga pada gilirannya dapat mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Dari sudut pandang ekonomi Islam, kewirausahaan tidak hanya dipandang sebagai upaya untuk mencari keuntungan pribadi tetapi juga sebagai sarana untuk memajukan kesejahteraan umat melalui nilai-nilai saling membantu dan bekerja sama. Dengan berwirausaha, kita tidak hanya membuka lapangan kerja bagi orang lain, tetapi juga berkontribusi pada penguatan ekonomi komunitas, sehingga manfaatnya dirasakan oleh banyak orang. Ini sejalan dengan ajaran Islam yang menganjurkan kita untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan kebajikan, yang pada akhirnya menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan sejahtera. Selain itu, kewirausahaan dalam Islam juga menekankan etika bisnis yang berlandaskan pada kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial, yang semakin memperkuat dampak positif dari aktivitas wirausaha terhadap masyarakat secara keseluruhan.⁶⁰

Menurut pandangan Nurcholis Madjid (w. 2005), aktualisasi nilai keadilan sosial melibatkan harmoni antara individu dan masyarakat melalui praktik saling tolong-menolong. Salah satu wujud konkret dari tolong-menolong ini adalah kewajiban membayar zakat, yang berfungsi sebagai instrumen redistribusi kekayaan untuk membantu mereka yang kurang mampu. Setelah menunaikan zakat, umat Islam juga dianjurkan untuk berderma sebagai tambahan bentuk amal sosial. Namun, untuk mencapai keadilan sosial yang menyeluruh, diperlukan lebih dari sekadar upaya individu; peran pemerintah sangat penting dalam memastikan pemerataan beban dan kesempatan di berbagai bidang, seperti ekonomi dan pendidikan. Pemerintah diharapkan mengambil langkah-langkah proaktif dalam memperhatikan kehidupan rakyat secara nyata, termasuk mengoptimalkan

⁵⁹ M. Wahyudi & A.R. Hidayat, "Strategi *Cooperative Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab" dalam *Asatiza: Jurnal Pendidikan* (Riau: STAI Auliaurrasyidin Tembilahan, 2021), vol. 2, No. 3, h. 198.

⁶⁰ Dhoya Safira Tresna Lestari, dkk., "Peran Wirausaha Berjamaah dan Individu Berkarakter dalam Penguatan Industri Halal di Indonesia" dalam *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* (Sukoharjo: ITB ASS Indonesia Surakarta, 2023), vol. 9, No. 1, h. 335.

sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Dengan adanya sinergi antara upaya individu melalui zakat dan peran aktif pemerintah dalam mengelola sumber daya, kesejahteraan rakyat secara keseluruhan dapat tercapai, sehingga prinsip keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dapat terwujud secara nyata dan berkelanjutan.⁶¹

Pandemi COVID-19 telah memunculkan kembali dan bahkan memperkuat rasa sosial yang tinggi di kalangan masyarakat dalam menghadapi krisis yang terjadi. Motivasi keagamaan dan modal sosial berperan penting sebagai pendorong bagi warga untuk bersama-sama mempercepat penanganan krisis, baik melalui bantuan materi maupun tenaga. Dalam situasi ini, jiwa kedermawanan masyarakat Indonesia terlihat begitu kuat, ditunjukkan melalui berbagai bentuk donasi, kegiatan sukarelawan, dan bantuan yang diberikan tanpa memandang latar belakang suku, ras, atau agama. Hal ini tidak hanya membantu dalam penanganan langsung krisis pandemi tetapi juga memperkuat ketahanan sosial. Bahkan, Indonesia diakui sebagai negara paling dermawan di dunia berdasarkan survei *Charities Aid Foundation (CAF)* dalam laporan *World Giving Index 2018*. Penguatan modal sosial ini dipandang sebagai faktor penting yang dapat mempercepat pemulihan dan menjaga ketahanan masyarakat dalam menghadapi dampak jangka panjang pasca-pandemi.⁶²

Manfaat tolong-menolong dalam budaya sangat nyata, terutama karena masyarakat Indonesia umumnya sangat menghormati dan melestarikan nilai-nilai leluhur, termasuk budaya tolong-menolong. Dalam Budaya Banjar, misalnya, hubungan antar-manusia dipenuhi dengan nilai-nilai seperti musyawarah, persaudaraan, gotong-royong, dan tolong-menolong, yang diwujudkan melalui konsep *bubuhan* (komunitas), *bedingsanakan* (bersaudara), *betutulungan* (tolong-menolong), dan *bakalah bamanang* (bermusyawarah). Ini menunjukkan betapa dalamnya akar budaya ini tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hubungan manusia dengan dirinya sendiri dalam budaya Banjar juga menekankan pentingnya kerja keras, disiplin, introspeksi, mengikuti perkembangan zaman, kepercayaan diri, dan tanggung jawab, dengan nilai-nilai seperti *gawi manuntung* (tanggung jawab) dan *dalas balangsar dada* (optimis). Hal ini mencerminkan pentingnya sikap positif dan tanggung jawab pribadi dalam kehidupan. Di sisi lain, hubungan manusia dengan alam dalam budaya Banjar menekankan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan

⁶¹ Jian Afira, “Aktualisasi Nilai Keadilan Sosial Dalam Pancasila Perspektif Nurcohlis Madjid”, *Skripsi* pada UIN Datokarama Palu, 2022, h. 84.

⁶² Makmur Sunusi, dkk., “Fungsi Sosial Capital Masyarakat Untuk Meningkatkan Community Resilience Dalam Penanggulangan Covid-19 Di Kampung Sawah, Kelurahan Jatimulya, Kecamatan Cilodong, Depok” pada *Khidmat Sosial: Journal of Social Work and Social Service* (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2022), vol. 3, No. 2, h. 109.

sekitar, menunjukkan bahwa budaya ini juga mengajarkan harmoni dengan alam sebagai bagian dari kehidupan yang seimbang dan lestari.⁶³

3. Manfaat secara Umum

Dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas, praktik tolong-menolong harus diterapkan secara efektif. Salah satu contoh nyata adalah pengelolaan wakaf produktif di sektor pertanian oleh Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM). Melalui program ini, wakaf produktif tidak hanya berfungsi sebagai aset ekonomi tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan petani. Dengan memanfaatkan wakaf sawah untuk kegiatan pertanian, program ini secara langsung memenuhi kebutuhan dasar masyarakat seperti pangan dan penghidupan. Selain itu, pengelolaan wakaf yang baik membantu mencegah kemudharatan dan ketidakadilan sosial dengan memastikan bahwa sumber daya digunakan untuk kemaslahatan umum. Program ini menunjukkan bagaimana prinsip tolong-menolong dan wakaf produktif dapat diterapkan untuk mencapai tujuan sosial dan ekonomi yang lebih luas, memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat Penatarsewu dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara berkelanjutan.⁶⁴

Terciptanya lingkungan dan sikap positif dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh praktik tolong-menolong. Proses ini tidak instan atau mudah; sikap tolong-menolong perlu ditanamkan sejak dini dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kegiatan ekstrakurikuler seperti Palang Merah Remaja (PMR) di sekolah berperan penting dalam membangun sikap ini. Aktivitas PMR, seperti memberikan pertolongan pertama kepada teman yang sakit atau terluka, membagikan makanan berbuka puasa kepada yang membutuhkan, mengadakan bakti sosial dengan mengumpulkan dana dan pakaian untuk korban bencana, dan menyediakan fasilitas medis untuk pendonor darah, tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan praktis tetapi juga menumbuhkan kepedulian sosial. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa belajar untuk berempati, berkontribusi pada kesejahteraan orang lain, dan menerapkan prinsip tolong-menolong dalam berbagai situasi. Hal ini akan membentuk mereka menjadi individu yang lebih peduli dan terlibat secara aktif dalam komunitas mereka, menciptakan dampak positif yang meluas ke masyarakat umum.⁶⁵

⁶³ Ermina Istiqomah & S. Setyobudihono, “Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi *Indigenous*” pada *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2014), vol. 5, No. 1, h. 6.

⁶⁴ Inayah Rahman & Tika Widiastuti, “Model Pengelolaan Wakaf Produktif Sektor Pertanian Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Petani (Studi Kasus Pimpinan Ranting Muhammadiyah Penatarsewu Sidoarjo)” pada *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2020), vol. 7, No. 3, h. 497.

⁶⁵ R. E. Prahesty & I. M. Suwanda, “Peran Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Membentuk Sikap Tolong-menolong Siswa Di SMPN 5 Sidoarjo” pada *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, (2016), vol. 1, No. 4, h. 214.

D. Term dan Ayat-ayat tentang Tolong-menolong dalam Al-Qur'an

Kata-kata dalam Al-Qur'an yang memiliki makna beragam dan yang sejalan dengan konsep tolong-menolong sangat bervariasi. Namun, dalam penelitian ini penulis hanya akan memilih dan menjelaskan beberapa kata saja. Oleh karena itu, istilah-istilah yang berhubungan dengan tolong-menolong dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. *Naṣara*

Kata نصر (نصر - ينصر - نصرا) berarti menolong, membantu, menopang, mendukung, memperjuangkan, memenangkan.⁶⁶ Berdasarkan analisis data yang penulis kaji melalui situs web korpus Al-Qur'an, kata "*naṣara*" dalam Al-Qur'an memiliki berbagai bentuk, termasuk kata kerja (*fi'il*) yang terdiri dari kata kerja perfektif, imperfektif, dan imperatif. Selain itu, kata ini juga muncul dalam bentuk kata benda (*isim*), yaitu dalam bentuk nomina, partisipal aktif, dan partisipal pasif.⁶⁷

Kata "*naṣara*" dengan berbagai derivasinya disebutkan dalam Al-Qur'an memiliki total keseluruhan sebanyak 158 kali yang tersebar dalam 46 Surah. Kata "*nashara*" berasal dari akar kata nūn ṣād rā (نَصَرَ) dan memiliki sepuluh bentuk turunan dalam Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

- a. 59 kali muncul sebagai verba I *naṣara* (نَصَرَ),
- b. 1 kali sebagai verba VI *tanāṣaru* (تَنَاصَرُوا),
- c. 7 kali sebagai verba turunan VIII *intaṣara* (انْتَصَرَ),
- d. 2 kali sebagai verba turunan X adalah *is'tanṣara* (اسْتَنْصَرَ),
- e. 22 kali sebagai nomina *naṣr* (نَصْرٌ),
- f. 15 kali sebagai nomina *naṣrāniyy* (نَصْرَانِيٌّ),
- g. 35 kali sebagai nomina *naṣīr* (نَصِيرٌ),
- h. 11 kali sebagai nomina partisipal aktif *nāṣir* (نَاصِرٌ),
- i. 2 kali sebagai nomina partisipal pasif *manṣūr* (مَنْصُورٌ), dan

⁶⁶ Ahmad Warson, *Kamus Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1424.

⁶⁷ Luthfia Khoiriyatunnisa dkk., "Analisis Semantik Makna Kata *Nasara* نصر dan Derivasinya dalam Al-Qur'an" pada *Jurnal Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* (Makassar: UIN Alauddin, 2022), vol. 8, No. 2, h. 212.

j. 4 kali sebagai nomina VIII *muntaṣir* (منتَصِر).

Adapun derivasi turunannya sebagai berikut.⁶⁸

Kata	Bentuk dan Derivasi Kata		Surat dan Ayat
<p>نَصْرَ -</p> <p>يَنْصُرُ -</p> <p>نَصْرٌ</p>	Fi'il Maḍi	نَصَرَ	<p>QS. Al-Baqarah [2]: 48, 86, 123, 250, 286. QS. Âli 'Imrân [3]: 81, 111, 123, 147, 160. QS. Al-A'râf [7]: 157, 192, 197. QS. Al-Anfâl [8]: 72, 74. QS. Al-Taubah [9]: 14, 25, 40. QS. Hûd [11]: 30, 63, 113. QS. Al-Kahf [18]: 43, QS. Al-Anbiyâ' [21]: 39, 68, 77. QS. Al-Hajj [22]: 15, 40, 60. QS. Al-Mu'minûn [23]: 26, 39, 65, 93. QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 41, 81. QS. Al-'Ankabût [29]: 30, QS. Al-Rûm [30]: 5, QS. Yâsîn [36]: 74, QS. Al-Sâffât [37]: 116, QS. Al-Zumar [39]: 54, QS. Ghâfir [40]: 29, 51. QS. Fussilat [41]: 16, QS. Al-Shurâ [42]: 46, QS. Al-Dukhan [44]: 41, QS. Al-Ahqâf [46]: 28, QS. Muḥammad [47]: 7, QS. Al-Fath [48]: 31, QS. Al-Tûr [52]: 46, QS. Al-Hadid [57]: 25, QS. Al-Hashr [59]: 8, 11, 12. QS. Al-Mulk [67]: 20.</p>
	Fi'il Mudâri'	تَنَصَّرَ	QS. Al-Saffât [37]: 25.
	Fi'il Mâḍi Ma'lûm	انْتَصَرَ	<p>QS. Al-Shu'arâ' [42]: 93, 227, 39, 41. QS. Al-Shurâ [42]: 4, QS. Al-Qamar [54]: 54, dan QS. Al-Rahmân [55]: 35.</p>
	Fi'il Mâḍi Majhûl	اسْتَنْصَرَ	QS. Al-Anfâl [8]: 72 dan QS. Al-Qaṣâs [28]: 18.
	Isim Maṣḍar	نَصْرٌ	<p>QS. Al-Baqarah [2]: 214, QS. Ali 'Imaran [3]: 13, 126. QS. Al-An'am [5]: 34, QS. Al-A'raf [7]: 192, 197. QS. Al-Anfal [8]: 10, 26, 62, 72. QS. Yusuf [12]: 110, QS. Al-Anbiya [21]: 43, QS. Al-Hajj [22]: 39, QS. Al-Furqan [25]: 19, QS. Al-'Ankabut [29]: 10, QS. Ar-Rum [30]: 5, 47. QS. Yasin [36]: 75, QS. Al-Fath [48]: 3,</p>

⁶⁸ Luthfia Khoiriyatunnisa dkk., "Analisis Semantik Makna Kata *Nasara*...., h. 213.

			QS. As-Saff [61]: 13, dan QS. An-Nasr [110]: 1.
Isim Mufrad	نَصْرَانِي		QS. Al-Baqarah [2]: 62, 111, 113, 120, 135, 140. QS. Ali 'Imran [3]: 67, QS. Al-Ma'idah [5]: 14, 18, 51, 69, 82. QS. At-Taubah [9]: 30, QS. Al-Hajj [22]: 17.
Isim Mufrad	نَصِير		QS. Al-Baqarah [2]: 107, 120, 270. QS. Ali 'Imran [3]: 52, 192, QS. An-Nisa' [4]: 45, 75, 89, 123, 145, 173. QS. Al-Ma'idah [5]: 72, QS. Al-Anfal [8]: 40, QS. At-Taubah [9]: 74, 100, 116, 117. QS. Al-Isra' [17]: 75, 80. QS. Al-Hajj [22]: 71, 78, QS. Al-Furqan [25]: 31, 32. QS. Al-Ahzab [33]: 17, 65. QS. Fatir [35]: 37, QS. Asy-Syura [42]: 8, 31, QS. Al-Fath [48]: 22, QS. As-Saff [61]: 14, QS. Nuh [71]: 25.
Isim Fâ'il	نَاصِر		QS. Ali 'Imran [3]: 22, 56, 91, 150. QS. An-Nahl [16]: 37, QS. Al-'Ankabut [29]: 25, QS. Ar-Rum [30]: 29, QS. Al-Jasiyah [45]: 34, QS. Muhammad [47]: 13, QS. Al-Jinn [72]: 24, QS. At-Tariq [86]: 10.
Isim Maf'ûl	مَنْصُور		QS. Al-Isrâ' [17]: 33 dan QS. Al-Saffat [37]: 172.
Isim Fâ'il	مَنْتَصِر		QS. Al-Kahf [18]: 43, QS. Al-Qasas [28]: 81, QS. Al-Zariyat [51]: 45, QS. Al-Qamar [54]: 44.

2. A'âna

Istilah “tolong-menolong” atau “*al-ta'âwun*” berasal dari bahasa Arab dalam bentuk mashdar. *al-ta'âwun* adalah turunan (*musytaq*) dari kata “*al-'aun*” atau “*'aun*”. Menurut Ibnu Manzhur, kata “*al-'aun*” diartikan sebagai “*Az-Zhahirat 'ala al-Amr*”, yang mengacu pada sesuatu yang tampak berkenaan dengan perintah tertentu. Arti ini tetap konsisten dalam berbagai bentuk, baik mufrad, tasniyah, jamak, maupun muannas. Kata “*al-'aun*” juga memiliki bentuk jamak taksir, yakni “*a'wan*” atau “*a'wanun*”.⁶⁹

Selain “*a'wan*” yang memiliki makna serupa dengan “*'aun*” atau “*al-'Aun*”, terdapat beberapa kata lain yang juga memiliki arti sejenis, seperti “*al-Ma'ânah*, *al-Maûnah*, *al-Ma'wunah*, *al-Ma'un*, *at-Ta'âwun*, dan

⁶⁹ Ibnu Manzhûr, *Lisân al-'Arâb* (Beirut: Dâr al-Ma'ârif, 1997), vol. 4, hal. 644.

I'tawân”, yang semuanya mengandung makna “saling membantu satu sama lain”. Dalam bentuk derivasi lainnya seperti “*awânahu-mu'âwanatan*” dan “*iwânan*”, maknanya tetap merujuk pada “*a'ânahu*” (ia menolongnya), sementara “*al-Mi'wân*” berarti “bantuan yang baik atau besar”.⁷⁰

Melalui berbagai derivasi kata “*'aun*” atau “*al-'Aun*” tersebut, kita dapat melihat bahwa semuanya memiliki arti yang berkaitan dengan “tolong” atau “bantuan”. Huruf alif dalam kata “*ta'âwun*” atau “*at-Ta'âwun*” menunjukkan makna partisipasi, yakni kerja sama dalam bentuk saling tolong-menolong. Selain bermakna demikian, kata ini juga diartikan sebagai gotong royong, yang walaupun sering dikenal dalam masyarakat, tampaknya semakin jarang diterapkan di wilayah perkotaan. Konsep gotong royong inilah yang dimaksud dalam bahasan tolong-menolong ini.⁷¹

Al-Qur'an menggunakan beberapa kata yang artinya hampir serupa, namun bukan dari akar kata ini, seperti *najat*, *syafa'at*, dan *nushrah*. Berdasarkan kitab *Fath ar-Rahmân li al-Tâlib Âyât Al-Qur'ân*, ada tujuh kata dalam Al-Qur'an yang merupakan turunan dari kata '*aun/al-'Aun*'. Adapun derivasi turunannya sebagai berikut.

Kata	Bentuk dan Derivasi Kata		Surat dan Ayat
<p>أَعَانَ - يُعِينُ - إِعَانَةٌ</p>	Fi'il Maḍi	أَعَانَ	QS. Al-Furqân [25]: 4
	Fi'il Amr	أَعِينُونِي	QS. Al- Kahf [18]: 95
	Fi'il Amr	تَعَاوَنُوا	QS. Al-Mâ'idah [5]: 2
	Fi'il Muḍari'	نَسْتَعِينُ	QS. Al-Fâtihah [1]: 5
	Fi'il Amr	اسْتَعِينُوا	QS. Al-Baqarah [2]: 45, 153, Al-A'râf [7]: 128.
	Isim Maf'ûl	المُسْتَعَانُ	QS. Yusuf [12]: 18, Al-Anbiyâ' [21]: 112

⁷⁰ Mujiddin Muhammad ibn Ya'qûb Al-Fairuzabadi, al-Qamûs alMuhîth, juz 4, (Beirut: Dâr al-Jîl, t.th), hal. 256. Bandingkan dengan Ibnu Manzhur, *Lisân al-'Arab*. Kemudian khususnya kata al-Ma'unah mempunyai bentuk wazan maf'ulah dengan dhammah 'ain, dan menurut sebagian ahli bahasa bahwa huruf mim padakata tersebut merupakan mim asli, sehingga dapat dikatakan bahwasannya kata itu terambil dari al-Ma'un yang mempunyai bentuk wazan fa'ulah. Dari bentuk wazan fa'ulah inilah maka kata ma'un yang dimaksud adalah sumur Ma'unah (bi'run ma'unah) yang terletak diantara tanah Bani Amir dan Hurrah Bani Sulaim. Sumur Ma'unah ini berada di Najd dan sumur inilah Ibnu Amir ibn at-Thufail terbunuh bersama 70 orang huffadz Al-Qur'an ketika perang uhud. Lihat Ahmad ibn Muhammad Ali al-Muqri al-Fayyumi, *Al-Mishbâh al-Munîr fî Gharîb as-Syarh al-Kabîr li arRafi'i*, juz 1, (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.th), hal. 439.

⁷¹ Sukmadjaja Asyarie & Rosy Yusuf, *Indeks Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka, 2003), Cet. 5, h. 14.

3. Waliyy

Kata “*waliyy*” dan “*auliyâ*” dalam Al-Qur’an selalu terikat dengan konteks tertentu, di mana maknanya muncul berdasarkan penggunaannya dalam ayat. Dalam kajian semantik, ada dua jenis makna: makna leksikal, yaitu makna dasar yang melekat pada kata itu sendiri dan tidak berubah terlepas dari konteksnya, dan makna gramatikal, yang terbentuk dari hubungan antar kata dalam kalimat. Makna dasar dapat diketahui melalui kamus-kamus.⁷²

Kata “*waliyy*” (ولي) berasal dari akar kata waw, lam, dan ya’ (ولي), yang secara umum berarti “dekat.” Bentuk jamaknya adalah “*auliyâ*” (أولياء). Dari akar kata ini, muncul kata-kata seperti “*walâ*” (ولي) yang berarti mendekati atau mengikuti, “*walla*” (ولي) yang berarti menguasai atau menolong, “*aulâ*” (أولى) yang berarti orang yang memiliki hak lebih, dan berbagai variasi lainnya yang juga berhubungan dengan konsep kedekatan atau kepemimpinan. Namun, jika kata-kata ini diiringi oleh kata depan “عن” seperti dalam “*wallâ ‘an*” atau “*tawallâ ‘an*” maka maknanya berubah menjadi menjauh atau berpaling.⁷³

Bentuk mashdar dari “ولي” adalah “*walâyah*” (ولاية), yang dapat dibaca dengan dua cara, baik dengan kasrah (*walâyah*) atau fathah (*wilâyah*) pada huruf wawu. Menurut Imam Syibawaih, “*walâyah*” adalah bentuk mashdar, sedangkan “*wilâyah*” merujuk pada pemerintahan atau kepemimpinan. Ibnu Barri menyatakan bahwa kedua versi tersebut memiliki makna yang sama, yaitu pertolongan.⁷⁴ Adapun derivasi turunannya sebagai berikut.

Kata	Bentuk dan Derivasi Kata	Surat dan Ayat
	وَالِي	QS. Al-Baqarah [2]: 107, 120, 257, 282, Âli ‘Imrân [3]: 68, 122, Al-Nisâ’ [4]: 45, 75, 89, 102, 119, 123, 173, Al-An’âm [5]: 14, 51, 70, 127, Al-Mâ’idah

⁷² Sahabuddin dkk, *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), jilid 3, h. 1062.

⁷³ Abuddin Nata dkk, *Ensiklopedi Al-Qur’an Kajian Kosakata dan Tafsîrnya* (Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997), h. 408.

⁷⁴ Ahmad Zaini Dahlan, *Al-Mufradat Fî Gharîb Al-Qur’an* (Mesir: Dâr Ibnul Jauzi, 2017 M), jilid 3, h. 832.

		<p>[6]: 55, Al-Taubah [9]: 74, 116, Al-Ra'd [13]: 37, Al-Nahl [16]: 63, Al-Isrâ' [17]: 111, Al-Kahf [18]: 17, 26, Maryam [19]: 5, 45, Tâhâ [20]: 18, Al-'Ankabût [29]: 22, 53, Al-Sajdah [32]: 4, Al-Ahzâb [33]: 17, 65, Al-Fath [48]: 22, Şâd [38]: 23, Fussilat [41]: 34, Al-Shûrâ [42]: 8, 9, 28, 31, 44, Al-Jâthiyah [45]: 19, Al-Kâfirûn [109]: 6.</p>
<p>وَلِيٍّ - يَلْوِي - وَلَايَةٌ</p>	<p>أَوْلِيَاءَ</p>	<p>QS. Al-Baqarah [2]: 257, Âli 'Imrân [3]: 28, 175, Al-Nisâ' [4]: 76, 89, 139, 144, Al-Mâ'idah [5]: 51, 57, 81, Al-An'âm [6]: 121, 128, Al-A'râf [7]: 27, 30, Al-Anfâl [8]: 30, 34, 72, 73, Al-Taubah [9]: 23, 71, Yûnus [10]: 62, Hûd [11]: 20, 113, Al-Ra'd [13]: 16, Al-Isrâ' [17]: 97, Al-Kahf [18]: 50, 102, Al-Furqân [25]: 18, Al-'Ankabût [29]: 41, Al-Ahzâb [33]: 6, Al-Zumar [39]: 3, Fussilat [41]: 31, Al-Shûrâ [42]: 6, 9, 46, Al-Jâthiyah [45]: 10, 19, Al-Ahqâf [46]: 32, Al-Mumtahanah [60]: 1, Al-Jumû'ah [62]: 6.</p>

BAB III PROFIL MUFASSIR DAN PROFIL TAFSIR

A. Profil Mufassir

1. Biografi Sayyid Qutb

Sayyid Qutb bin Ibrahim bin Husain Sadzili adalah nama lengkap dari Sayyid Qutb, pada tanggal 9 Oktober 1906 M. beliau lahir di perkampungan Musha dekat Asyuth Mesir.⁷⁵ Sayyid Qutb merupakan putra kedua dari lima bersaudara, tiga perempuan dan dua laki-laki. Beliau anak tertua laki-laki dalam keluarganya yang meliputi, Nafisah, Sayyid Qutb, Amanah, Muhammad Qutb, dan Hamidah. Namun menurut riwayat lain, jumlah saudara kandung Sayyid Qutb sebenarnya adalah tujuh orang, dengan dua di antaranya meninggal saat masih kecil.⁷⁶ Selain itu, lingkungan yang menekankan ajaran Islam dan kecintaan terhadap Al-Qur'an mempengaruhi tumbuh kembangnya sejak kecil.⁷⁷

Ayahnya, Qutb Haji Ibrahim, dikenal sangat dermawan dan taat beragama, sering memberikan bantuan kepada orang miskin dan lemah di desanya. Rumahnya juga berfungsi sebagai posko partai dan tempat pembelajaran bagi masyarakat sekitar, menjadikannya dikenal sebagai tokoh dan aktivis Partai Nasional (al-Hizb al-Wathani). Sementara itu, ibunya, Sayyidah Nafash Qutb, juga dikenal taat beragama dan gemar membaca serta mendengarkan Al-Qur'an. Ia mengajarkan Sayyid Qutb membaca dan menghafal Al-Qur'an sejak kecil, sehingga sebelum berusia sepuluh tahun, Sayyid Qutb telah menghafal Al-Qur'an dan mendapat gelar Hafidz.⁷⁸

Desa Musya tempat kelahiran Sayyid Qutb adalah salah satu daerah yang tergolong asri, nyaman, serta jauh dari bisangnya kesibukan perkotaan. Kehidupan Sayyid Qutb diwarnai oleh keluarga yang harmonis dan bahagia, terlihat dari hubungan yang harmonis antara anggota keluarganya dan kedua orang tuanya yang hampir tidak pernah bertengkar. Hubungannya dengan saudara-saudaranya juga sangat baik. Ketika memasuki usia remaja, Sayyid Qutb memutuskan untuk meninggalkan tempat kelahirannya.⁷⁹

Ayahnya, Ibrahim menunjukkan perhatian besar terhadap pendidikan anak-anaknya. Ketika Sayyid Qutb berusia enam tahun pada tahun 1912, beliau memasukkannya ke sekolah negeri. Pada tahun 1918,

⁷⁵ Mohammad Syarur, dkk, *Studi Al-Qur'an Kontemporer; Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h. 23

⁷⁶ Shalah Abd Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an* (Surakarta: Era Intermedia, 2001), h. 45.

⁷⁷ Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah* (Jakarta: Penamadani, 2006), h. 29.

⁷⁸ Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub...*, h. 31.

⁷⁹ Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub...*, h. 49.

pada usia dua belas tahun, Sayyid Quṭb sudah menyelesaikan pendidikan dasarnya. Karena usianya yang masih sangat muda, ia sempat mengalami tahun jeda sebelum melanjutkan pendidikan di Sekolah Guru Kairo setelah menyelesaikan pendidikan dasar.⁸⁰ Sebabnya terhentinya beliau untuk melanjutkan pendidikannya adalah karena terjadi revolusi Mesir atas Britania pada tahun 1919.⁸¹

Pada tahun 1921, Sayyid Quṭb dan keluarganya pindah dari kampung halaman mereka ke Helwan, sebuah daerah di pinggiran Kairo. Sayyid Quṭb kemudian memutuskan untuk masuk Sekolah Guru (*Madrasah Mu'allimin*) pada tahun 1925. Setelah itu, ia tidak langsung mengajar, melainkan melanjutkan pendidikannya di Universitas *Dâr al-'Ulum* (sekarang Universitas Kairo), sebuah universitas terkemuka dalam kajian ilmu Islam dan Sastra Arab, yang juga merupakan tempat belajar Imam Hasan al-Banna. Setelah menempuh kelas persiapan selama dua tahun, ia mulai kuliah pada tahun 1929 dan memperoleh gelar *License* (Lc) dalam bidang sastra dan diploma pendidikan pada tahun 1933.⁸²

Selama empat tahun, Sayyid Quṭb tinggal bersama pamannya, Ahmad Husain Utsmani, yang yang memberi pengaruh terhadap hidupnya. Ahmad Husain adalah seorang alumni Universitas al-Azhar, berprofesi sebagai dosen dan wartawan. Di sini, Sayyid Quṭb bertemu dengan 'Abbas al-Aqqad, seorang teman pamannya yang juga menjadi mentor dan pengaruh besar baginya. Al-Aqqad adalah seorang sastrawan dan intelektual Mesir yang sangat berpengaruh.⁸³ Nilai sastra yang tinggi dan bersih menjadi visual utama dari ciri khas beberapa karya Sayyid Quṭb. Hal ini membedakannya dari karya sastrawan lain pada masa itu yang sering kali mengandung unsur moral yang bejat. Oleh karena itu, tulisan-tulisannya cenderung bernuansa Islami.⁸⁴

Pada awal kariernya, Sayyid Quṭb bekerja sebagai guru, kemudian menjadi penyidik, dan akhirnya menjadi Inspektur Jenderal Kebudayaan. Antara tahun 1940 dan 1948, ia bekerja di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Mesir. Pada tahun 1948, Sayyid Quṭb mendapat kesempatan untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan dengan belajar selama dua tahun di Amerika Serikat. Ia harus mengelola waktu dengan efisien untuk membagi pendidikan antara *Wilson's College* di Washington, *Greeley College* di Colorado, dan *Stanford University* di California. Selain mengunjungi berbagai kota besar di Amerika Serikat, Sayyid Quṭb juga

⁸⁰ Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub...*, h. 55.

⁸¹ Lihat M. Fachry, <https://www.arahmah.id/asy-syahid-sayyid-quthb-mujahid-dakwah-yang-istiqomah-hingga-akhir-hayatnya/> diakses pada 14 Oktober 2024.

⁸² Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub...*, h. 63.

⁸³ Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub...*, h. 69.

⁸⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. terj. As'ad Yasin dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), jilid I, h. 129.

mengunjungi Inggris, Italia, dan Swiss.⁸⁵ Banyak pengamat berpendapat bahwa kesempatan belajar ini sengaja diberikan untuk menyingkirkan Sayyid Qutb dari Mesir karena tulisannya yang kritis dan tajam, yang sering kali menyerang kebijakan pemerintah dalam majalah *al-Fikr al-Jadid*, telah membuat resah para penguasa.⁸⁶

Selama menempuh pendidikan di Amerika, Sayyid Qutb mengalami kebangkitan kesadaran dan semangat Islami yang sejati setelah dikejutkan oleh dua peristiwa besar. Pertama, ketika ia menyaksikan perayaan meriah yang diadakan oleh orang Amerika atas wafatnya Imam Hasan al-Banna yang diberitakan di halaman depan surat kabar. Kedua, seorang wartawan Inggris yang kerap mendatangi beliau untuk memberitahu tentang aktivitas Ikhwan. Dua peristiwa ini membuat Sayyid Qutb mulai merenungkan dan memperluas pandangannya tentang masalah-masalah sosial yang kurang memiliki nilai ketuhanan.⁸⁷ Hal ini terlihat dalam tulisan-tulisannya selama di Amerika yang lebih terbuka membahas isu-isu sosial, bukan sekadar memberikan peringatan atau nasihat moral.⁸⁸

Pada saat inilah muncul dari makalah-makalahnya bahwa Sayyid Qutb mencoba memberitahukan dan mengajak masyarakat Mesir untuk bersama-sama kembali kepada hukum Islam sebagai solusi atas kerusakan yang terjadi dan tidak terpaut dengan para petinggi-petinggi kerajaan, pemerintah tokoh-tokoh partai, konglomerat dan feodalisme yang bekerjasama dengan Inggris. Karena merekalah yang menjadi penyebab dan sumber utama dari keterbelakangan Mesir saat itu.⁸⁹

Setelah kembali ke Mesir, Sayyid Qutb menolak bekerja di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau lembaga lain yang mengirimnya belajar ke Amerika. Ia memilih untuk terlibat aktif dalam bidang sosial politik melalui penulisan di media massa. Pada tahun 1951, Qutb secara resmi bergabung dengan Ikhwan al-Muslimin untuk berpartisipasi dalam pergerakan Mesir Kontemporer.⁹⁰ Setahun kemudian, pada 1952, ia diangkat sebagai Ketua Bidang Dakwah Ikhwan setelah terpilih sebagai anggota Dewan Penasihat Ikhwan. Pada tahun 1953, Qutb memimpin delegasi Ikhwan dalam Muktamar Umat Islam yang diselenggarakan di al-Quds. Pada tahun 1954, Dewan Pimpinan Pusat Ikhwan meluncurkan kembali majalah mingguan al-Ikhwan al-Muslimun, dengan Sayyid Qutb

⁸⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. terj. As'ad Yasin Dkk..., vol. 1, h. 145.

⁸⁶ Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub...*, h. 61.

⁸⁷ Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub...*, h. 64.

⁸⁸ Ali Rahnama, *Para Perintis Zaman Baru Islam* (Bandung: Mizan, 1996), h. 59.

⁸⁹ Lihat M. Fachry, <https://www.arrahmah.id/asy-syahid-sayyid-quthb-mujahid-dakwah-yang-istiqomah-hingga-akhir-hayatnya/> diakses pada 14 Oktober 2024.

⁹⁰ Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub...*, h. 72.

sebagai redaktur, hingga majalah tersebut ditutup oleh pemerintah setelah menerbitkan dua belas edisi.⁹¹

Pada awalnya, Ikhwan dan Dewan Revolusi memiliki hubungan yang baik, tetapi tidak lama setelah terjadi revolusi, perselisihan mulai timbul di antara mereka. Perselisihan ini dimulai ketika beberapa tuntutan yang diajukan oleh Ikhwan tidak dipenuhi oleh Dewan Revolusi.⁹² Menurut sumber lain, konflik antara Ikhwan dan Dewan Revolusi dimulai karena percobaan pembunuhan terhadap Presiden Nashir yang dikenal sebagai “kasus *Mansyi’ah*”. Pemerintah menuduh Ikhwan melakukan percobaan pembunuhan terhadap Presiden Nashir ketika beliau sedang memberikan pidato di Mansyi’ah, Iskandaria. Akibatnya, konflik semakin memanas dan tidak bisa didamaikan, hubungan antara Ikhwan dan pemerintah semakin memburuk. Pemerintah menindak secara keras dan represif terhadap Ikhwan. Pada tahun 1954, Sayyid Qutb dan beberapa anggota Ikhwan lainnya ditangkap dan dipenjarakan. Meskipun awalnya dibebaskan setelah empat bulan masa tahanan karena perselisihan di dalam Dewan Revolusi, Sayyid Qutb kembali ditangkap satu tahun kemudian dan dijatuhi hukuman penjara selama lima belas tahun.⁹³ Sayyid Qutb dimasukkan ke penjara bersama puluhan ribu anggota Ikhwan al-Muslimin (IM).⁹⁴ Mereka dituduh telah bekerja sama untuk membunuh Nasser, dan juga telah melakukan kegiatan anti pemerintah dan lain-lain.⁹⁵

Setelah vonis ini, penjara terkenal yang disebut Liman Tura menjadi tempat pemindahan Sayyid Qutb untuk menjalani masa hukumannya. Perlakuan kasar dan berbagai macam siksaan oleh pihak aparat didapatkan oleh Sayyid Qutb dan aktivis-aktivis Ikhwan lainnya selama di penjara. Dalam masa hukumannya yang kedua ini, sejumlah tiga belas juz pertama Tafsir *Fi Zhilâl al-Qur’ân* telah direvisi sekaligus menulis beberapa buah buku, salah satunya yaitu *Hadhâ al-Dîn* (Inilah Islam) dan *Al-Mustaqbal Hadhâ al-Dîn* (Masa Depan di Tangan Islam). Sayyid Qutb kemudian dipindahkan ke rumah sakit penjara karena kesehatannya yang semakin memburuk. Setelah menjalani hukuman selama kurang lebih sepuluh tahun, Sayyid Qutb akhirnya dibebaskan atas desakan presiden Irak, Abd al-Salim pada tahun 1964. Selanjutnya, beliau kembali menulis buku lain setelah bebas pada tahun 1965 yang juga mengakibatkan beliau kembali ditangkap, yaitu *Ma’âlim Fi al-Tarîq*, di mana isi tulisan tersebut dianggap berupaya

⁹¹ Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub...*, h. 74.

⁹² Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub...*, h. 86.

⁹³ Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub...*, h. 88.

⁹⁴ Syaiful Arief, *Pemikiran Moderat Sayyid Quthb dalam Tafsir fi zilalil al-Qur’an* (Tangerang Selatan: Tim Penerbit Nurummuubin, 2020), h. 48.

⁹⁵ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 11

menumbangkan pemeritahan Mesir dengan kekerasan.⁹⁶ dan dalam penahanannya ini Tafsir *Fi Zhilâl al-Qur'ân* akhirnya selesai 30 juz.⁹⁷

Saat proses penangkapan Sayyid Qutb berlangsung, tiga saudaranya, yaitu Muhammad Qutb, Hamidah, dan Aminah, juga ikut ditangkap. Mereka semua mengalami penyiksaan yang sangat kejam, mungkin tidak bisa ditanggung oleh kebanyakan manusia. Akhirnya, Mahkamah Revolusi menjatuhkan hukuman gantung mati kepada Sayyid Qutb bersama dua rekannya, yaitu 'Abd al-Fattah dan Muhammad Yusuf Hawasy. Meskipun sebelumnya ada demonstrasi dan seruan pembatalan eksekusi dari para ulama dan tokoh politik di Timur Tengah, penguasa Mesir tetap mengabaikan seruan tersebut. Para algojo tetap melaksanakan instruksi Abdul Nasser untuk mempercepat eksekusi Sayyid Qutb dan saudara-saudaranya.⁹⁸

Pagi-pagi buta dipilih sebagai waktu pelaksanaan eksekusi tersebut. Pihak Ikhwan menyatakan bahwa Sayyid Qutb telah mencapai syahid dan telah diangkat ke kedudukan terhormat di sisi Tuhannya.⁹⁹ Kantor Sami Syaraf kemudian menghubungi seluruh pimpinan redaksi media massa. Pada hari Ahad sore, 28 Agustus, bertepatan dengan tanggal 12 Jumadal Ula tahun 1386 H., Gamal Abdul Nasser, yang menjabat sebagai sekretaris bidang penerangan, mengeluarkan berita kepada media massa, "*Pagi ini telah dilaksanakan eksekusi mati terhadap Sayyid Qutb, Abdul Fattah Ismail, dan Muhammad Yusuf Hammasy!*"¹⁰⁰

Ada point penting dari seorang Sayyid Qutb dalam perannya di kehidupan sosial. Beliau terdorong mendalami Al-Qur'an untuk mencari penanggulangan terhadap penyakit yang dialami masyarakat, yaitu paham *materialism* yang kosong dari niai-nilai ketuhanan, meski sekalipun kelompok masyarakat tersebut memiliki kemajuan yang pesat dalam teknologi dan sains.¹⁰¹ Tentu ini akan sangat berpengaruh terhadap kegiatan tolong-menolong di kehidupan bermasyarakat, sebab dapat menjadikan masyarakat hanya berambisi dengan kebutuhan material yang tidak terpuaskan dan menjadikan mereka pribadi yang apatis terhadap lingkungan. Ini merupakan salah satu tujuan beliau untuk menjadikan Mesir sebagai Negara Islam.¹⁰²

⁹⁶ Syaiful Arief, *Pemikiran Moderat Sayyid Qutb dalam Tafsir fi zilalil...*, h. 49.

⁹⁷ Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilâl al-Qur'an* (Solo: Era Intermedia, 2001), h. 153.

⁹⁸ K. Salim Bahnasawi, *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 62.

⁹⁹ Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub...*, h. 86.

¹⁰⁰ K. Salim Bahnasawi, *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quthb...*, h. 154.

¹⁰¹ Badrussyamsi, "Pemikiran Politik Sayyid Qutb Tentang Pemerintahan Islam" dalam *Tajdid* (Jambi: IAIN STS Jambi, 2015), vol. 14, no. 1, h. 147.

¹⁰² Muhd Hambali bin Zulkifli, "Penafsiran Kata Jahiliah Menurut Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilâl Al-Qur'an" *Skripsi* pada UIN Sultan Syarif Kasim (UINSUSKA) Riau, 2015, h. 28-29.

2. Karya-Karya

Sayyid Quṭb adalah salah satu ulama yang produktif dalam menulis dan memperkaya khazanah keilmuan Islam. Ia telah menghasilkan kitab tafsir dan berbagai buku dengan beragam topik, termasuk pendidikan, agama, filsafat, sastra, dan sosial politik. Sayyid Quṭb terus menulis meskipun berada di dalam penjara atau sedang menjalani masa tahanan. Karyanya banyak memberikan kontribusi signifikan dalam upaya menyebarkan ajaran Islam, terutama di masa kontemporer.¹⁰³

Terhitung sejak masa pendidikan kuliahnya, Sayyid Quṭb sudah mulai aktif menulis. Ketika bekerja di Kementerian Mesir, ia terus menulis buku, artikel surat kabar, dan majalah. Setelah kembali dari Amerika dan berhenti bekerja di Kementerian Mesir, aktivitas menulisnya malah menjadi semakin intensif. Hampir setiap hari, tulisannya muncul di berbagai surat kabar dan majalah di Mesir.¹⁰⁴ Tidak mengherankan jika karya-karyanya dikenal luas di dunia Arab dan Islam. Sejarah mencatat bahwa ia menulis 29 buku, belum termasuk karya-karya yang jejaknya belum diketahui. Salah satu karyanya yang terkenal dan masih ada hingga kini adalah Tafsir *Fī Zhilāl al-Qurʾān* dalam 30 juz.

Berikut adalah karya-karya Sayyid Quṭb yang dikutip oleh Akhsin Wijaya pada buku *Dari Membela Tuhan ke Membela Manusia*.

- a. *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qurʾān*,¹⁰⁵ (Kairo: Dār al-Shurūq: 2007).
- b. *Al-ʿAdālah al-Ijtimāʿiyyah fī al-Islām*,¹⁰⁶ (Kairo: Dār al-Shurūq, 2009).
- c. *Hadhā al-Dīn*.¹⁰⁷
- d. *Maʿālim Fī al-Tāriq*,¹⁰⁸ (Kairo: Dār al-Hurūq, 1993).
- e. *Maʿrakatunā Maʿa al-Yahūdiy*.¹⁰⁹
- f. *Dirāsah Islāmiyyah*.¹¹⁰

¹⁰³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qurʾān* (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 172.

¹⁰⁴ Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub...*, h. 79.

¹⁰⁵ Salah satu kitab Tafsir yang berpengaruh kuat di era modern, karena sangat menonjolkan pergerakan Islam. Tafsir ini diselesaikan oleh beliau saat masih dalam masa tahanan atau berada di dalam penjara. Cetakan ke-36.

¹⁰⁶ Dalam buku ini menjelaskan tentang perbedaan antara pemikiran sosialis dan pemikiran Islam, bagaimana keadilan dalam perspektif sosialis dan Islam yang berdasar pada syariat. Buku ini merupakan karya pertama Sayyid Quṭb dalam konteks pemikiran Islam. Cetakan ke-37.

¹⁰⁷ Kumpulan berbagai artikel yang dihimpun oleh Muhibbuddin al-Khatib, terbit sekitar tahun 1953.

¹⁰⁸ Buku ini berisi tentang petunjuk jalan atau kiat-kiat menuju Islam yang Kaffah. Cetakan ke-37.

¹⁰⁹ Buku ini berisi tentang gerakan Islam terhadap kelompok Yahudi.

¹¹⁰ Dalam buku ini agama Islam dijelaskan lebih spesifik.

- g. *Al-Mustaqbal Li Hadhâ al-Dîn*.¹¹¹
- h. *Khaṣâiṣ Taṣawwur al-Islâm Wa Muqawwamâtuhû*,¹¹² (Kairo: Dâr al-Shurûq, 2010).
- i. *al-Naqd al-Adâby: Uṣûluhû Wa Manâhijuhû*, cet. ke-10, (Kairo: Dâr al-Shurûq, 2010).¹¹³
- j. *Mushâhidât al-Qiyâmah Fî al-Qur'ân*,¹¹⁴ (Kairo: Dâr al-Ma'ârif,).
- k. *Taṣwîr al-Fann Fî al-Qur'ân*,¹¹⁵ (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1945).
- l. *Al-Shaṭi' al-Majhûl*.¹¹⁶

B. Profil Tafsir Fî Zhilâl al-Qur'ân

1. Latar/Dasar Penulisan

Pada awalnya, tafsir ini berasal dari nama rubrik di sebuah majalah bulanan di Mesir bernama *al-Muslimun*, yang pertama kali diterbitkan pada bulan Desember 1951 oleh Said Rahmad. *al-Muslimun* adalah sebuah jurnal yang diharapkan bisa menjadi media bagi pemikir Muslim.¹¹⁷ Oleh karena itu, Said Rahmad meminta Sayyid Quṭb untuk berkontribusi dengan menulis artikel setiap bulan, baik dalam bentuk tema bersambung maupun dalam satu topik tetap.

Pada majalah *al-Muslimun* edisi ketiga, Sayyid Quṭb memulai tafsirnya dari surat Al-Fatihah dan seterusnya. Serial ini diterbitkan pada Februari 1952. Setelah tulisannya mencapai edisi ketujuh, Sayyid Quṭb menyatakan, “*Dengan kajian (episode ketujuh ini), maka berakhirlah serial dalam majalah al-Muslimun. Sebab Fî Zilâl al-Qur'ân akan dipublikasikan sendiri dalam 30 juz.*” Majalah *al-Muslimun* kemudian mengambil tema lain dengan judul *Nahwa Mujtama' Islami* (menuju masyarakat Islami).¹¹⁸

Nama kitab tafsir ini, *Zilâl*, berasal dari kata yang terdapat dalam pengantarnya, yang berarti naungan. Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa hidup di bawah naungan Al-Qur'an adalah suatu kenikmatan.

¹¹¹ Buku ini berisikan gagasan atau pandangan yang menyongsong masa depan dengan syariat Islam.

¹¹² Buku ini merupakan salah satu buku Sayyid Quṭb yang berisi penjelasan mendalam tentang karakteristik dan unsur-unsur dasarnya. Cetakan ke-7.

¹¹³ Buku ini berisi tentang kritik kesusastraan Arab.

¹¹⁴ Buku ini menjelaskan hari kiamat dalam pandangan Al-Qur'an.

¹¹⁵ Buku ini mengupas tentang seni, terutama dalam etika Al-Qur'an.

¹¹⁶ Kitab ini kumpulan sajak Sayyid Quṭb, dan merupakan satu-satunya. Terbit pada bulan Februari 1935. Asma Abdul Raqib, *Konsep Rezeki menurut Sayyid Quṭb dalam Tafsir Fî Zhilâl Qur'an*, h. 42.

¹¹⁷ Afif Muhammad, “Studi Tentang Corak Pemikiran Teologis Sayyid Quthb”, *Disertasi* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1996, h. 85.

¹¹⁸ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi Dan Kejernihannya* (Jakarta: Prespektif, 2005) h. 29.

Kenikmatan ini tidak bisa dipahami oleh mereka yang belum mengalaminya. Ini adalah kenikmatan yang mengangkat dan memberkati hidup dengan mensucikannya. Sayyid Qutb merasakan kenikmatan hidup di bawah naungan Al-Qur'an yang sebelumnya tidak pernah ia rasakan.

Saat hendak menulis tafsirnya, Sayyid Qutb sebenarnya merasa cemas karena ia menganggap mustahil untuk menafsirkan Al-Qur'an secara menyeluruh. Ia merasa kata-kata dan ungkapan yang ia tulis tidak akan sepenuhnya menjelaskan apa yang ia rasakan terhadap Al-Qur'an. Sayyid Qutb mengatakan, "*Meskipun demikian, saya merasa takut dan gemetar ketika mulai menafsirkan Al-Qur'an ini. Irama Al-Qur'an yang menyentuh perasaan saya tidak mungkin bisa saya terjemahkan sepenuhnya dalam kata-kata dan ungkapan saya. Oleh karena itu, saya selalu merasakan adanya jurang yang memisahkan antara apa yang saya rasakan dan apa yang saya terjemahkan untuk orang lain dalam Zilâl ini*".¹¹⁹

Namun, ada beberapa alasan lain di balik penulisan kitab tafsir ini, di antaranya adalah:

- a. Mengatasi jarak yang ada antara umat Islam dan Al-Qur'an, dengan merevisi kitab ini untuk mendekatkan Islam kepada kehidupan yang sesuai dengan Al-Qur'an.
- b. Membangkitkan kesadaran umat Muslim tentang pentingnya gerakan yang didasari oleh nilai-nilai Al-Qur'an dan semangat jihad.
- c. Memberikan panduan kepada umat Muslim untuk mencapai kepribadian yang islami.
- d. Membekali umat Muslim dengan pendidikan Al-Qur'an yang lengkap.
- e. Menunjukkan jalan yang membawa umat Muslim lebih dekat kepada Tuhan.
- f. Menjelaskan kesatuan tema dalam Al-Qur'an.¹²⁰

Kemudian dalam proses penulisan kitab Tafsir *Fî Zilâl al-Qur'ân*, terjadi sesuatu yang unik. Pada awalnya, kitab tafsir ini hanya diterbitkan dalam edisi ke-3 majalah al-Muslimin pada tahun 1952. Namun, Sayyid Qutb kemudian menulisnya secara serial di majalah tersebut, dimulai dari al-Fatihah dan dilanjutkan dengan al-Baqarah untuk edisi berikutnya, sehingga Tafsir *Fî Zilâl al-Qur'ân* akhirnya diterbitkan dalam setiap juz. Sa'id bin Ramadhan, pimpinan majalah, adalah orang yang meminta penyajian dalam format ini.

¹¹⁹ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi Dan Kejernihannya...*, h. 27.

¹²⁰ A. Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir (Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer)*, (Depok: eLSIQ, 2019), cet. II, h. 215.

Pada pemikiran Sayyid Qutb atas penafsiran yang dituangkan dalam kitab *Fî Zilâl al-Qur'ân* terbagi menjadi beberapa periode. Sebagaimana yang tertera pada kitab *Madkhal ilâ Zilâl al-Qur'ân* karya al-Khalidy yang dinukil oleh Syaiful Arif, sebagaimana berikut.

a. Periode Tulisan dalam Majalah

Sebelum menjadi kitab tafsir, hasil penafsiran beliau hanya dimuat di jurnal pemikiran Islam bernama al-Muslimun dengan bentuk berseri. Pada akhir tahun 1951, terbitlah untuk pertama kali majalah tersebut dengan pimpinan dan editornya adalah Sa'ide Ramadhan, meskipun meskipun dua edisi pertama tidak memuat artikel Sayyid Qutb. Sebelum edisi ketiga diterbitkan, redaksi mengundang Sayyid Qutb untuk menyumbangkan artikelnya, dan ia menerima tawaran tersebut. Pada Februari 1952, artikel tafsir Sayyid Qutb diterbitkan, yang kemudian menjadi cikal bakal Tafsir *Fî Zilâl al-Qur'ân*. Dimulai dari Surat Al-Fatihah, Sayyid Qutb terus menulis hingga edisi ketujuh, sampai pada firman Allah QS.al-Baqarah (2): 103.¹²¹

b. Periode Pra Penjara

Setelah menyelesaikan edisi ketujuh, Sayyid Qutb mengumumkan bahwa ia tidak akan melanjutkan penulisannya di jurnal tersebut karena berencana untuk menafsirkan seluruh Al-Qur'an dalam sebuah buku tafsir yang berdiri sendiri. Setelah menandatangani kontrak dengan penerbit Isa al-Halabi, Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, Sayyid Qutb memenuhi janjinya kepada para pembaca dengan menerbitkan Bab I pada bulan Oktober 1952, dan merencanakan penerbitan bab-bab berikutnya setiap dua bulan. Dari Oktober 1952 hingga Januari 1954, ia berhasil menerbitkan 16 juz.¹²²

c. Periode Penjara

Diketahui dari beberapa sumber bahwa Sayyid Qutb pada bulan Januari sampai Maret 1954 pernah dipenjara dan untuk yang kedua kalinya beliau masuk penjara lagi pada bulan November 1954. Saat dipenjara selama tiga bulan pertama, selesailah dua juz, yaitu juz ketujuh belas dan juz kedelapan belas.

Setelah bebas dari penjara, beliau tidak melanjutkan penulisannya yang baru sebab disibukkan dengan kegiatan organisasi serta tidak memiliki masa tahanan yang lama. Kemudian beliau dimasukkan kembali ke dalam tahanan bersama puluhan ribu anggota Ikhwanul Muslimin (IM) atas tuduhan pembunuhan

¹²¹ Syaiful Arief, *Pemikiran Moderat Sayyid Qutb dalam Tafsir fi zilalil...*, h. 52.

¹²² Syaiful Arief, *Pemikiran Moderat Sayyid Qutb dalam Tafsir fi zilalil...*, h. 52.

terhadap Presiden Mesir, Jamal 'Abd al-Nasser, yang mana hal ini lebih dikenal dengan peristiwa "Drama al-Mansyiyah" di Alexandria.¹²³

Pada awal masa tahanannya, Sayyid Quṭb tidak dapat menulis penjelasan satu ayat pun karena harus menanggung penyiksaan, seperti digigit polisi, yang berdampak pada kesehatannya. Meskipun peraturan penjara melarang narapidana menulis, Sayyid Quṭb tetap berusaha menulis diam-diam sambil berdoa kepada Allah agar diberikan jalan menuju kebenaran, dan akhirnya Allah memberikan jalan bagi Sayyid Quṭb. Percetakan Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, yang sebelumnya telah menandatangani kontrak penerbitan dengan Quṭb, mengajukan gugatan terhadap pemerintah, mengklaim bahwa larangan menulis surat kepada Sayyid Quṭb menyebabkan kerugian hingga 10.000 buku, dan meminta kompensasi dari pemerintah. Pada akhirnya, pemerintah mengizinkan Sayyid Quṭb melanjutkan pekerjaannya hingga selesai. Dengan demikian, Sayyid Quṭb dapat kembali mengerjakan Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* hingga juz 27, terus mengoreksi dan menyelesaikan bagian terakhir dari tiga juz yang tersisa.¹²⁴

Saat ini, Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* telah berhasil menarik minat besar di kalangan intelektual. Tafsir ini dianggap sangat relevan dengan kebutuhan generasi Muslim kontemporer karena kaya akan pemikiran sosial-kemasyarakatan. Selain itu, analisis sosiologis yang mendalam dan uraian setiap ayat yang sesuai dengan konteksnya semakin menambah keistimewaan dari karya tafsir ini.

2. Metodologi, Corak, dan Karakteristik

Penafsiran terhadap Al-Qur'an dapat dilakukan melalui empat metode, yaitu *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *muqaran* (perbandingan), dan *maudhui* (tematik). Berdasarkan definisi masing-masing metode, penulisan Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* termasuk dalam metode *tahlili* (analitis). Hal ini terlihat ketika Sayyid Quṭb menafsirkan ayat secara rinci dan mencantumkan beberapa periwayatan sebagai pendukung argumentasinya. Metode penafsiran adalah kerangka atau kaidah yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Metode *tahlili* (analitis) memaparkan ayat-ayat Al-Qur'an secara rinci, menjelaskan berbagai aspek yang terkandung di dalamnya sesuai dengan susunan

¹²³ Syaiful Arief, *Pemikiran Moderat Sayyid Quṭb dalam Tafsir fi zilalil...*, h. 53.

¹²⁴ Syaiful Arief, *Pemikiran Moderat Sayyid Quṭb dalam Tafsir fi zilalil...*, h. 53.

ayat-ayat Al-Qur'an, dan menerapkan makna-makna yang sesuai dengan kapabilitas *mufassir*.¹²⁵

Sumber penafsiran dalam tafsir ini sebagian besar menggunakan *tafsir bi al-ra'yi*. Namun, pada beberapa ayat, Sayyid Qutb juga menggunakan *tafsir bi al-ma'tsur*. Sebagai contoh, dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 215 tentang urutan penerima infaq, ia mengutip hadis dari riwayat Imam Muslim (w. 875) yang bersumber dari Jabir (w. 697).¹²⁶ Sumber lain menyebutkan bahwa salah satu semangat Sayyid Qutb dalam memasuki alam Al-Qur'an adalah metode yang digunakan ini. Selain itu, beliau juga mengutip penafsiran-penafsiran ulama lain yang sejalan dengan pemikirannya untuk memperkaya metode penafsirannya. Kitab *tafsir bi al-ma'tsur* dan kitab *tafsir bi al-ra'yi* adalah rujukan utamanya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode tafsir *muqarran* (perbandingan) juga digunakan oleh Sayyid Qutb.¹²⁷

Penafsiran Sayyid Qutb dalam Tafsir *Fî Zilâl al-Qur'ân* menonjolkan metode pergerakan (*manhaj al-haraki*), yang fokus pada penjelasan masalah politik dan problematika sosial, serta disampaikan dengan gaya orasi yang mampu menggerakkan orang-orang untuk beraksi melalui gerakan dan revolusi.¹²⁸ Perkembangan pemikiran Sayyid Qutb sepanjang hidupnya sangat mempengaruhi karakteristik pemikirannya. Ketika ia masih menjadi seorang sastrawan muda, pengetahuan dan wawasannya semakin berkembang, mencakup pemikiran, akidah, amal, serta wawasan tentang jihad. Oleh karena itu, Tafsir *Fî Zilâl al-Qur'ân* dapat dikategorikan dalam corak *Adabi al-Ijtima'i* (sastra, budaya, dan kemasyarakatan), yang menjelaskan makna-makna di balik ayat-ayat tersebut dengan bahasa sastra.¹²⁹

Tafsir *Fî Zilâl al-Qur'ân* adalah kitab tafsir kontemporer yang sangat relevan dan memberikan solusi untuk berbagai masalah serta menjawab tuntutan abad modern sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an. Keunggulan lain dari tafsir ini adalah keaktualannya yang bebas dari kontaminasi gagasan asing, sehingga ide-ide Sayyid Qutb yang disampaikan berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an sangat asli dan orisinal.¹³⁰

Selain itu, Tafsir *Fî Zilâl al-Qur'ân* juga memperkenalkan terobosan baru dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan sastra

¹²⁵ Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 167.

¹²⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1968), jilid I, h. 221.

¹²⁷ Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 167.

¹²⁸ Ahmad Syukron, *Penafsiran Politik Sayyid Qutb: Studi atas Manhaj Adabi al-Harakî dalam Fi Dhilâl al-Qur'an* (Tangerang: Cinta Buku Media, 2017), h. 192.

¹²⁹ Mahdi Fadullah, *Titik Temu Agama Dan Politik (Analisa Pemikiran Sayyid Quthb)*, (Solo: CV Ramadhani, 2010), h. 42.

¹³⁰ Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir...*, h. 19.

yang menonjol, menarik perhatian pembaca sejak baris pertama. Tafsir ini juga mengusung gagasan kelompok yang bertujuan untuk kejayaan Islam. Sayyid Quṭb menyusun tafsir ini dengan tujuan memberikan pendekatan yang menunjukkan sisi hidayah Al-Qur'an dan pokok-pokok ajarannya.¹³¹

Kemudian sistematika yang disajikan Sayyid Quṭb dalam kitab tafsirnya adalah mengaitkan dan mempertemukan bagian-bagian dalam menjelaskan tujuan, ia terlebih dahulu memberikan “naungan” pada setiap *muqaddimah* (pembukaan) surat. Setelah itu, ia memulai tafsir dengan menyebutkan riwayat shahih, kemudian mengemukakan kajian kebahasaan singkat dalam satu paragraf untuk membangun konsep, meluruskan konsep, dan mengaitkan Islam dengan kehidupan.¹³²

Dalam sumber lain disebutkan bahwa Quṭb menafsirkan seluruh ayat Al-Qur'an dengan mengikuti susunan dalam mushaf Al-Qur'an, dimulai dari surat Al-Fâtiḥah hingga surat Al-Nâs. Dalam istilah, Tafsir *Fî Zilâl al-Qur'ân* mengikuti sistematika *tafsir mushafi*, yang berbeda dari kebanyakan *mufassir* lain yang menafsirkan kata per kata atau kalimat per kalimat.¹³³ Keuntungan dari sistematika ini adalah pemahaman tentang *munasabah* (keterkaitan) ayat dalam setiap kelompok dalam *tartib mushafi*, yang membantu mengetahui kelengkapan pembahasan Al-Qur'an dalam tema kecil yang dihasilkan oleh ayat-ayat yang mengandung *munasabah*, serta menghindari penafsiran parsial yang dapat keluar dari maksud *naṣ* itu sendiri. Dengan cara ini, Sayyid Quṭb memiliki pemahaman yang lebih utuh dalam memahami *munasabah* dalam urutan ayat, selain *munâsabah* antar ayat (*tafsîr al-Qur'ân bi al-Qur'ân*), yang telah banyak diakui oleh para peneliti kelebihanannya.¹³⁴

¹³¹ K. Salim Bahnasawi, *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quthb...*, h. 152.

¹³² Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Litera AntarNusa, 2009), h. 514.

¹³³ Al-Khalidi & Shalah Abd. Fatah, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an* (Surakarta: Era Intermedia, 2001), h. 178.

¹³⁴ Al-Khalidi & Shalah Abd. Fatah, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil...*, h. 182.

BAB IV ANALISIS AYAT-AYAT TOLONG-MENOLONG PERSPEKTIF SAYYID QUTB

A. Tolong-menolong dalam Bermasyarakat

Manusia, sebagai makhluk sosial, pada dasarnya tidak bisa menjalani hidup sendirian dan selalu memerlukan dukungan serta bantuan dari orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Oleh sebab itu, penting bagi setiap individu untuk saling membantu dan bekerja sama tanpa memandang perbedaan seperti agama, suku, ataupun tingkat kekayaan. Bentuk bantuan yang diberikan pun tidak harus selalu berupa materi, melainkan dapat juga diwujudkan melalui dukungan tenaga, waktu, ataupun pemikiran yang bermanfaat bagi sesama dan bukan untuk merugikan orang lain tentunya. Dengan demikian, nilai kebersamaan dan tolong menolong dapat terwujud dalam kehidupan masyarakat.¹³⁵ Tentunya konsep ini telah di sampaikan secara kontekstual pada Al-Qur'an Surah Al-Mâidah ayat 2,

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ...

“... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran ...” (QS. Al-Mâidah [5]: 2)

Sayyid Qutb menuturkan pada ayat ini bahwa Islam menetapkan kepada orang yang beriman agar tolong-menolong dan bantu-membantu dalam kebaikan dan ketakwaan saja, dan tidak boleh bantu membantu dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Al-Qur'an memperingatkan dengan azab Allah dan menyuruh untuk bertakwa kepada-Nya, agar dengan peringatan ini dapat menahan kemarahan dan taat pada aturan berperilaku luhur dan toleran, takwa kepada Allah dan mencari ridho-nya. Pendidikan islamiyah ini yang akhirnya dapat melembutkan hati bangsa Arab untuk tunduk kepada perasaan takut azab dan membiasakan perangai mulia ini dan takwa yang kuat. Padahal, sebelumnya sangat bertentangan dengan *manhaj Rabbani* ini. Mereka saling bantu-membantu dalam keburukan, tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan melalaikan kebaikan dan ketakwaan.¹³⁶

Islam datang untuk menghubungkan hati manusia dengan Allah. Islam juga mengeluarkan bangsa Arab dan semua manusia dari kebanggaan jahiliyah dan fanatisme golongan, memenangkan rasa emosi pribadi, keluarga, dan

¹³⁵ Evan Supriyadi & Rahmat, “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Budaya Sakai Sambayan Dalam Menumbuh Kembangkan Sikap Toleransi Masyarakat Lampung Pepadun” dalam *Academicus: Journal of Teaching and Learning* (Mojokerto: Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, 2023), vol. 2, no. 1, h. 25.

¹³⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, vol. 3, h. 167.

golongan dengan kawan dan juga lawan. Pada ayat ini Jazirah Arab dan umat manusia mengalami kelahiran baru, yaitu lahirnya manusia yang berakhlak dengan akhlak Allah.¹³⁷

Iringan akhlak yang baik dan berjalannya solidaritas sosial merupakan satu kesatuan untuk menjalankan tolong menolong dalam bermasyarakat, jika tidak terlaksana hal-hal tersebut maka kehidupan manusia akan punah sebab kolektifisme sebagai prasyarat utama awal terbentuknya pranata sosial tidak terpenuhi, menjadikan kesimpulan bahwa manusia secara individu tidak pernah mampu hidup sendirian.¹³⁸

Terwujudnya rasa tolong menolong juga terlahir dari kegiatan sedekah yang begitu banyak mengandung hikmah. Timbulnya rasa kepedulian merupakan salah satu hikmah yang dapat dirasakan masyarakat luas. Selain itu, hikmah dari sedekah dapat mengurangi tingkat kemiskinan di suatu daerah dan menciptakan ketenteraman serta kedamaian. Sedekah dapat dilakukan dengan memberikan harta, yang berkontribusi dalam mengatasi masalah finansial. Selain itu, sedekah juga bisa berupa memberikan layanan atau senyuman, di mana senyuman itu mencerminkan nilai-nilai kesopanan yang dapat dibagikan kepada orang lain. Hal ini berpotensi menciptakan suasana damai, karena tindakan kekerasan atau kejahatan sering kali berawal dari ketidaksopanan atau rendahnya moral, yang dapat menyebabkan konflik. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sedekah tidak hanya mendatangkan pahala yang banyak, tetapi juga membantu membentuk karakter yang baik serta menciptakan kesejahteraan dan kedamaian.¹³⁹ Penjelasan di atas telah disampaikan secara kontekstual pada Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 254,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمْ يَوْمَ لَا
بِئَعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ

“Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim.”

Inti dari penafsiran ini adalah seruan dari Allah kepada orang-orang beriman untuk menginfakkan sebagian dari rezeki yang telah Allah berikan kepada mereka. Seruan ini penuh dengan rasa cinta dan bertujuan untuk mengingatkan kaum mukminin tentang pentingnya menggunakan rezeki tersebut di jalan Allah, khususnya dalam konteks jihad untuk melawan kekafiran

¹³⁷ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, vol. 3, h. 168.

¹³⁸ Adi Mandala Putra, dkk. “Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong (*Kaseise*) Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Muna (Studi di Desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga), dalam *Neo Societal Journal* (Kemdikbud, 2018), vol. 3, no. 2, h. 477.

¹³⁹ Teguh Saputra, “Hikmah Sedekah dalam al-Qur'an dan Hadis” dalam *Gunung Djati Conference Series* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), vol. 8, h. 335.

dan kezaliman. Seruan ini menekankan bahwa kesempatan untuk berinfak adalah terbatas, dan setelah kesempatan itu lewat, tidak akan ada lagi jual-beli, persahabatan, atau syafaat yang bisa menyelamatkan mereka dari akibat mengabaikan kewajiban ini.¹⁴⁰

Ketulusan dalam kegiatan tolong menolong dalam masyarakat juga bisa memasuki ranah konsep *altruisme*, yaitu sikap atau pandangan yang mengedepankan perhatian dan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi, serta menunjukkan kasih sayang yang tak terbatas kepada sesama manusia, berlawanan dengan sikap egois. Sifat ini merupakan dorongan alami manusia untuk membantu dan berbuat baik kepada orang lain.¹⁴¹ Sedangkan menurut Reber & Reber, *altruisme* adalah sikap yang bertujuan untuk meningkatkan rasa aman, kepuasan, atau kebahagiaan orang lain, bahkan jika hal tersebut harus mengorbankan keselamatan diri sendiri.¹⁴² Pada penjelasan di atas terkait *altruisme* juga telah terkonsep secara kontekstual pada Al-Qur'an Surah Al-Anfâl [8] ayat 74,

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۗ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia.” (QS. Al-Anfal [8]: 74)

Penafsiran Sayyid Qutb pada ayat ini adalah bahwa mereka (*altruisme*) adalah orang-orang mukmin yang sejati. Gambaran ini merefleksikan iman yang sesungguhnya dan generasi ideal dari agama ini. Hakikat agama ini tidak hanya tercermin melalui pernyataan teoretis seperti pengucapan syahadat, sekadar keyakinan, atau pelaksanaan ibadah ritual semata. Agama ini merupakan pedoman hidup yang nyata dan hanya terlihat melalui tindakan kolektif dalam masyarakat yang saling membantu. Keberadaannya sebagai keyakinan hanyalah sebuah konsep hukum, dan tidak menjadi nyata kecuali diwujudkan dalam aksi.

Orang-orang yang beriman dengan tulus ini akan memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia. Rezeki tersebut selaras dengan perjuangan mereka dalam jihad, pengorbanan, perlindungan, dan tugas-tugas berat yang mereka pikul. Lebih dari itu, pengampunan yang mereka dapatkan adalah bentuk rezeki

¹⁴⁰ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an...*, vol. 1, h. 336.

¹⁴¹ Imam Mashuri, dkk. “Membangun Altruisme pada Siswa SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi” dalam *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (Banyuwangi: IAI Ibrahimiyah Genteng, 2021), vol. 4, no. 1, h. 112.

¹⁴² S. Reber, A. & Reber, E. S., “*Kamus Psikologi* (Y. Santoso (ed.))” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 34.

yang paling mulia. Orang-orang yang berhijrah dan berjuang setelah generasi pertama, meskipun angkatan pertama memiliki keutamaan khusus dalam Al-Qur'an, tetap dianggap setara dalam kesetiaan dan keanggotaan dalam masyarakat Islam.¹⁴³

Pada penutupan dari Surah Al-Anfâl Sayyid Qutb memberikan istinbat dari penafsirannya, yaitu bahwa Islam membangun umatnya berdasarkan prinsip akidah yang menonjolkan kemanusiaan manusia dan membedakannya dari makhluk lain. Islam tidak menggunakan nasab, suku, bahasa, atau kepentingan material sebagai unsur pemersatu umat, melainkan akidah yang memberikan kebebasan memilih dan mencerminkan sifat manusia yang unik. Persatuan umat Islam, yang terbuka bagi semua etnis, suku, dan bangsa, tidak didasarkan pada kebinatangan atau kepentingan kelas, tetapi pada nilai-nilai akidah yang luhur. Peradaban Islam dibangun di atas dasar ini, menjadi peradaban yang mencakup banyak bangsa dengan berbagai keistimewaan mereka. Sebaliknya, sistem persatuan manusia yang didasarkan pada kepentingan kebinatangan atau kelas, seperti Romawi atau komunisme, dianggap rendah dan tidak manusiawi. Islam dengan *manhaj Rabbani*-nya, menawarkan persatuan manusia yang lebih tinggi dan mulia, yang pada suatu hari akan diinginkan dan diupayakan kembali oleh umat manusia.¹⁴⁴

B. Tolong-menolong dalam Persaudaraan

Indonesia adalah negara yang sangat indah dan menjunjung tinggi nilai-nilai peradaban serta norma-norma dalam berinteraksi di lingkungan tetangga, bernegara, dan beragama. Dalam kitab hadis Arbain karya Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husain An-Nawawi, yang dikenal sebagai Imam Nawawi, terdapat pernyataan: “*Seseorang tidak dianggap beriman hingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri.*”¹⁴⁵

Hadis ini mengingatkan kita bahwa sebagai manusia, kita akan mengalami suka dan duka. Rasa empati yang mendalam dapat mendorong kita untuk membantu saudara-saudara kita yang sedang menghadapi kesedihan atau kesulitan. Pada dasarnya, setiap orang pasti menginginkan kebahagiaan, dan kebahagiaan tersebut tidak selalu dapat diukur dengan harta, jabatan, atau status sosial. Sering kali, kebahagiaan muncul dari tindakan berbagi dan membantu mereka yang membutuhkan, serta dari sikap sederhana yang dapat mencerminkan kebahagiaan, baik untuk diri kita maupun orang lain, terkhusus bagi sesama muslim.¹⁴⁶

Salah satu karakteristik utama masyarakat Muslim adalah saling membantu dan menerapkan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*. Hal ini juga

¹⁴³ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an...*, vol. 5, h. 243.

¹⁴⁴ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an...*, vol. 5, h. 247.

¹⁴⁵ Imam An-Nawawi, *Hadits Arba'in Nawawi* (Solo: Pustaka Arafah, 2019), h. 32.

¹⁴⁶ Suci Ramadhani, dkk., “Eksistensi Ta'awun Pada Serikat Tolong Menolong (STM) Di Dusun Ii Desa Pematang Johar Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang” dalam *Al-Iman: Jurnal Kesilaman dan Kemasyarakatan* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2022), vol. 6, No. 1, h. 11.

menjadi panduan bagi individu Muslim untuk membangun masyarakat yang kuat dan beradab. Menurut Bayyumi, ada sejumlah nilai yang diajarkan oleh Islam dalam konteks bernegara yang sering kali kurang disadari, yang pada dasarnya berada dalam prinsip *Amar Makruf Nahi Munkar*.¹⁴⁷ Nilai-nilai tersebut meliputi pluralisme dan dialog (*al-ta'addudiyah wa al-hiwar*), kritik terhadap pemerintah (*muhasabah al-sulthah*), serta kewarganegaraan (*al-muawathanah*), dan lain-lain. Semua nilai ini merupakan elemen penting dari prinsip utama yang saling mendukung satu sama lain, serta bersifat dinamis sesuai dengan kondisi masyarakat yang terus berubah.¹⁴⁸

Pada akhirnya, manusia tidak dapat hidup sendirian karena merupakan makhluk sosial. Dalam interaksi sosial ini, manusia membentuk pemerintahan dengan tujuan menciptakan masyarakat yang berkelanjutan, di mana hak-hak setiap warga negara dihormati. Sebagai makhluk sosial-politik, manusia dituntut untuk berpegang teguh pada prinsip *amar makruf nahi munkar*. “Ketika dua orang atau lebih berkumpul, seharusnya mereka saling mengamalkan *Amar Makruf Nahi Munkar*. Oleh karena itu, salat berjamaah minimal harus terdiri dari dua orang, di mana satu berfungsi sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum”.¹⁴⁹ Pernyataan ini sesuai pada Al-Qur'an Surah Al-Taubah ayat 71,

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ...

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya...” (QS. Al-Taubah [9]: 71)

Penafsiran Sayyid Qutb pada ayat ini menjelaskan bahwa tabiat orang mukmin saling melindungi serta mendukung satu sama lain. Sementara tabiat orang munafik, meskipun memiliki sifat yang serupa tetapi tidak mencapai tingkat solidaritas yang sama. Konsep tolong-menolong dalam penafsiran ini berperan sentral dalam upaya menegakkan *amar makruf nahi munkar*, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Orang beriman perlu bersatu dan saling mendukung dalam melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya, karena perpecahan biasanya disebabkan oleh unsur-unsur asing seperti kepentingan pribadi atau penyakit hati yang menyimpang dari ajaran Allah.

¹⁴⁷ Abd al-Mu'thi Muhammad Bayyumi, *al-Islam wa al-Daulah al-Madaniyyah* (Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 2019).

¹⁴⁸ Badrul Jihad, “Implementasi Prinsip Amar Makruf Nahi Munkar Sebagai Etika Politik Islam” dalam *SOPSHIST: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, 2021, vol. 3, No. 1, h. 125.

¹⁴⁹ Ibnu Taimiyah, *Al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy 'an al-Munkar* (Beirut: Dar al-Kitab al-Jadid, 1976), h. 66.

Tolong-menolong menjadi cara untuk menjaga kesatuan dan solidaritas umat, baik secara material maupun spiritual.

Penegasan bahwa “*sebagian dari mereka menjadi penolong sebagian yang lain*” menekankan bahwa umat Muslim harus bekerja sama untuk menegakkan kalimat Allah, menjaga persaudaraan, dan mendukung satu sama lain dalam ibadah seperti shalat dan zakat. Shalat menjadi penghubung manusia dengan Allah, sedangkan zakat menjadi penghubung antar sesama Muslim, mencerminkan pentingnya tolong-menolong dalam menjaga hubungan dengan Tuhan dan komunitas.

Kesetiaan kepada Allah dan Rasul-Nya juga didasarkan pada konsep tolong-menolong, di mana umat harus saling membantu dalam mengikuti syariat tanpa menyimpang dari jalan yang lurus. Ketaatan ini membawa mereka pada keselarasan dalam tujuan dan panduan hidup. Sampai Allah menjanjikan rahmat dan kekuatan kepada orang-orang yang menegakkan amar makruf, nahi mungkar, shalat, dan zakat sebagai balasan atas kerja sama dan tolong-menolong mereka dalam menjalankan tugas-tugas mulia ini. Allah, yang Maha Perkasa dan Bijaksana, memberikan bantuan kepada umat yang bersatu, sehingga mereka mampu menjaga ajaran yang benar dan memimpin dunia dengan kebijaksanaan-Nya.¹⁵⁰

Sebenarnya, praktik saling membantu dan semangat persaudaraan yang baik telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam sejarah, tercatat bahwa Nabi Muhammad SAW mempererat hubungan antara kaum Muhajirin (muslim yang berpindah dari Makkah ke Madinah) dan kaum Ansar (muslim yang tinggal di Madinah). Setelah dibentuknya ikatan persaudaraan tersebut, muncul rasa solidaritas, persatuan, dan ukhuwah Islamiyah di antara mereka. Di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Ansar membantu mereka mengatasi berbagai tantangan hidup, sehingga terwujudlah masyarakat madani yang hidup dalam suasana damai, adil, dan sejahtera.¹⁵¹ Pada penjelasan ini diterangkan pada Al-Qur'an Surah Al-Hashr ayat 9,

يُجِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا
وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ.....

“...mereka (Anshor) ‘mencintai’ orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan...” (QS. Al-Hashr [59]: 9)

¹⁵⁰ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an...*, vol. 5, h. 377-378.

¹⁵¹ Darmin Tuwu, “Praktik Tolong Menolong Dalam Program Persaudaraan Madani Di Kota Kendari: Dari Karitas Menuju Pemberdayaan” dalam *Proceeding Penelitian Kualitatif* (Kendari: Universitas Halu Oleo, 2017), h. 503.

Sayyid Qutb menafsirkan bahwa kaum Anshar menerima kaum Muhajirin dengan kasih sayang dan kedermawanan yang luar biasa, bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan mereka. Mereka tidak merasa cemburu terhadap keutamaan yang diberikan kepada Muhajirin, menunjukkan hati yang bersih dari rasa hasad. Sikap mendahulukan orang lain meskipun dalam keadaan membutuhkan adalah ciri tertinggi dari kedermawanan yang ditunjukkan oleh kaum Anshar, yang mencerminkan keistimewaan mereka yang tak tertandingi.¹⁵²

Menghargai perbedaan jauh lebih indah daripada menjatuhkan atau mengejek saudara-saudara kita, baik yang seiman maupun yang satu negara. Dalam menjalin kerja sama dan membantu orang lain, termasuk non-Muslim, kita dianjurkan untuk bersikap tenggang rasa. Rasulullah pun telah menegaskan dalam sabdanya bahwa kita harus menuntut ilmu, bahkan hingga ke negeri China. Hadis ini mengingatkan kita bahwa hidup berdampingan dengan satu sama lain mencerminkan nilai-nilai kemasyarakatan yang baik.¹⁵³

Indonesia adalah cerminan dari semangat Bhineka Tunggal Ika, di mana keberagaman suku, agama, dan budaya justru memperkuat ikatan kita sebagai satu bangsa. Dalam setiap tantangan yang dihadapi, seperti bencana alam atau krisis sosial, masyarakat Indonesia selalu bersatu, saling mendukung tanpa memandang perbedaan. Dengan mengedepankan prinsip gotong royong, kita tidak hanya menunjukkan rasa empati dan solidaritas, tetapi juga meneguhkan komitmen untuk menjaga keutuhan dan kemajuan bangsa. Semangat ini membuktikan bahwa persaudaraan yang tulus adalah fondasi untuk menciptakan Indonesia yang lebih sejahtera dan harmonis, di mana setiap individu merasa menjadi bagian penting dari perjalanan bersama menuju masa depan yang lebih baik.¹⁵⁴

Umat Muslim diseluruh dunia berasal dari berbagai bangsa, etnis, bahasa, warna kulit, kebiasaan, dan lapisan sosial, mereka tetap bersatu dalam persaudaraan Islam. Persaudaraan ini dapat diibaratkan seperti ratusan atau bahkan ribuan lidi yang diikat menjadi satu, sehingga menjadi sangat kuat dan sulit dipatahkan. Oleh karena itu, setiap umat Muslim harus menanamkan semangat persaudaraan dan kesatuan yang kuat, sesuai dengan ajaran Islam. Persaudaraan adalah kunci utama dalam membangun dan mempertahankan tatanan masyarakat yang baik, terhormat, dan bermartabat. Sejarah telah menunjukkan pentingnya persaudaraan ini, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah yang berhasil menyatukan kaum Muhajirin dari Makkah dengan kaum Anshar, penduduk asli Madinah. Beliau juga mempererat hubungan antara

¹⁵² Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an...*, vol. 11, h. 214.

¹⁵³ Suci Ramadhani, dkk., "Eksistensi Ta'awun Pada Serikat Tolong Menolong (STM) Di Dusun Ii Desa Pematang Johar Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang" dalam *Al-Iman: Jurnal Kesilaman dan Kemasyarakatan* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2022), vol. 6, no. 1, h. 13.

¹⁵⁴ Ibnu Rusydi & Siti Zolehah, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian" dalam *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* (Indramayu: Universitas Wiralodra, 2018), vol. 1, no. 1, h. 180.

Abu Bakar as-Siddiq dengan Harisah bin Zaid, serta Umar bin Khattab dengan Tbah bin Malik, dan masih banyak sahabat lainnya.¹⁵⁵ Keterangan ini berkaitan telah terkonsep dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 10,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوِيكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat [49]: 10)

Ayat ini berkaitan dengan yang sebelumnya, yang menjelaskan prinsip hukum untuk mencegah konflik di antara umat Islam. Prinsip ini menekankan kehati-hatian dalam mempercayai informasi dan mengambil keputusan, bertujuan untuk menjaga persatuan dan keadilan. Al-Qur'an mengantisipasi kemungkinan konflik antara kelompok mukmin dan mewajibkan umat yang tidak terlibat untuk mendamaikan mereka. Jika salah satu kelompok menolak, umat harus melawan hingga mereka mematuhi hukum Allah. Setelah itu, perdamaian harus diupayakan secara adil.

Perintah ini mendorong hubungan yang kuat di antara umat, mengingatkan mereka untuk bertakwa agar mendapatkan rahmat Allah. Penafsiran ayat ini menegaskan bahwa persaudaraan dalam Islam harus didasarkan pada cinta, perdamaian, dan kerjasama, sementara konflik harus diatasi dengan prinsip-prinsip Islam. Memerangi kelompok yang zalim diperbolehkan untuk mengembalikan mereka ke jalan yang benar, tanpa merusak. Dalam kepemimpinan, satu pemimpin untuk semua muslim adalah prinsip utama. Jika terjadi pemberontakan, pemberontak harus diperangi hingga kembali kepada hukum Allah. Namun, Al-Qur'an mengizinkan beberapa pemimpin di wilayah yang berjauhan untuk menjaga keadilan tanpa campur tangan hawa nafsu.¹⁵⁶

C. Tolong-menolong dalam Loyalitas Kepemimpinan

Kepemimpinan yang kuat dan bijaksana tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu semata, tetapi juga oleh semangat tolong-menolong yang tumbuh dalam kebersamaan. Dalam konteks Islam, loyalitas kepada pemimpin yang adil serta kerja sama yang kokoh di antara umat menjadi fondasi penting bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama. Kisah Zulkarnain memberikan teladan tentang bagaimana seorang pemimpin yang diberkahi kekuasaan oleh Allah mampu menyatukan umat melalui kebijaksanaan dan kepedulian.

¹⁵⁵ Muh. Dian Nur, dkk., “Telaah Hubungan Sosial Dalam Al-Quran : Studi Tafsir QS. Al-Hujarat Ayat 10” dalam *Journal of Management and Innovation Enterpreunership* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2024), vol. 1, No. 2, h. 349.

¹⁵⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*...., vol. 10, h. 417.

Zulkarnain memimpin dengan keteguhan hati, mengutamakan kesejahteraan umatnya, dan selalu mengajak rakyatnya untuk bekerja sama dalam menghadapi tantangan yang muncul.¹⁵⁷

Dalam kisah tersebut, Zulkarnain menghadapi permintaan dari suatu kaum yang terancam oleh serangan Yajuj dan Majuj. Alih-alih memerintah dengan otoriter, Zulkarnain meminta bantuan kaum tersebut untuk bergotong-royong membangun tembok besar guna melindungi mereka. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang sukses memerlukan loyalitas serta tolong-menolong antara pemimpin dan rakyatnya. Zulkarnain tidak hanya memanfaatkan kekuasaan yang dimilikinya, tetapi juga menggerakkan masyarakat untuk turut serta dalam upaya perlindungan bersama. Dalam kerja sama tersebut, tercermin prinsip-prinsip kepemimpinan Islam yang mengedepankan keadilan, kepedulian sosial, dan kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.¹⁵⁸ Hal ini telah di sampaikan pada Al-Qur'an Surah Al-Kahf ayat 95,

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا

“Dzulkarnain berkata: “Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka,” (QS. Al-Kahf [18]: 95)

Ayat sebelumnya QS. Al-Kahf [18]: 84-94 menceritakan tentang Zulkarnain yang dianugerahkan oleh Allah menjadi penguasa di muka bumi dan dia mengembara ke Barat dan Timur. Sampailah pada suatu wilayah yang berada diantara dua gunung, disana terdapat kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan. Ketika itu kaum tersebut menyadari kekuatan dan kesalehan Zulkarnain sebagai raja penakluk, mereka memohon agar ia membangun benteng yang melindungi mereka dari serangan Ya'juj dan Ma'juj, yang sering menghancurkan mereka melalui celah di lembah. Sebagai balas jasa, mereka menawarkan upeti kepada Zulkarnain.

Prinsip baik dan saleh yang merupakan pegangan Zulkarnain, yaitu memberantas segala bentuk kerusakan di bumi. Ia menolak upeti yang ditawarkan oleh mereka. Meskipun demikian, Zulkarnain tetap membangun benteng yang kuat bagi mereka tanpa meminta imbalan. Ia menilai bahwa cara paling efektif untuk melakukannya adalah dengan membangun benteng di antara

¹⁵⁷ N. Asma Ab A. & M. Norizam J., “Akhlak Pemimpin Dalam Hikayat Iskandar Zulkarnain: Satu Analisis Pendekatan Adab” dalam *Jurnal Melayu* (Selangor: Universitas Kebangsaan Malaysia, 2016), vol. 15, No. 1, h. 61.

¹⁵⁸ Wan Mariana Wan Mohamad & Kamarul Shukri Mat Teh. “Pembelajaran abad ke-21 dalam Al-Quran: Satu manual pendidikan istimewa daripada Allah.” *Journal of Educational Research & Indegenous Studies* (Terengganu: Universitas Sultan Zainal Abidin, 2019), vol. 2, no. 1, h. 195.

dua gunung alami tersebut. Oleh sebab itu, ia meminta kaum tersebut untuk membantu dengan menyediakan tenaga dan material yang dibutuhkan.¹⁵⁹

Kemudian pentingnya berkontribusi secara sukarela dengan harta dan tenaga untuk mendukung kebaikan dan mencegah kebinasaan. Sama seperti kaum yang ditolong Zulkarnain, umat Islam diperintahkan untuk tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, tetapi juga ikut serta dalam memperjuangkan kepentingan bersama melalui infaq. Tolong-menolong dengan memberikan harta di jalan Allah adalah bentuk nyata dari pengorbanan dan solidaritas, yang membantu menjaga keutuhan dan kekuatan umat, serta menghindarkan mereka dari kebinasaan, baik fisik maupun spiritual. Infaq ini bukan hanya sekedar membantu, tetapi juga menjaga kesejahteraan masyarakat secara luas, seperti yang dilakukan oleh kaum yang bersama-sama dengan Zulkarnain membangun perlindungan mereka.¹⁶⁰ Hal ini sejalan dengan pesan dalam Surah Al-Baqarah ayat 195 yang mendorong Muslim untuk berinfaq di jalan Allah,

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ . وَأَحْسِنُوا .
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

Pada ayat di atas, Sayyid Qutb menjelaskan tolong menolong dalam bentuk materi dan tenaga sangat dibutuhkan saat perang di jalan Allah. Para mujahid, baik komandan maupun prajurit, harus mempersiapkan diri dengan bekal perang dan kendaraan perang, tanpa ada perbedaan tingkatan persiapan. Banyak kaum fakir muslim yang ingin berjihad namun tidak memiliki sumber daya untuk berperang, dan ini menyebabkan mereka bersedih. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW banyak memberikan arahan untuk berinfak di jalan Allah guna membekali pasukan perang, serta dapat menunjang keberhasilan untuk meraih kemenangan. Keengganan untuk berinfak dianggap sebagai tindakan membinasakan diri sendiri dan umat, karena kebakhilan melemahkan umat Islam. Dalam Islam, infak dan jihad dilakukan dengan sukarela, dan tingkat tertinggi dari pelaksanaan jihad ini adalah mencapai *“ihsan,”* yaitu kesadaran bahwa segala tindakan selalu diawasi oleh Allah, yang membawa pada ketaatan dan menjauhi kemaksiatan.¹⁶¹

¹⁵⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an...*, vol. 7, h. 344.

¹⁶⁰ A.W. Agustini, “Distribusi Kekayaan Dalam Ekonomi Syariah” dalam *Tazkiyya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan* (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2017), vol. 18, no. 2, h. 160.

¹⁶¹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an...*, vol. 1, h. 228.

Infaq adalah bentuk pengorbanan yang tulus untuk mendukung kebaikan dan mencegah kemungkaran. Berinfaq bukan sekadar memberikan harta, tetapi juga kontribusi nyata dalam upaya membangun dan melindungi masyarakat dari berbagai tantangan. Pengorbanan ini mencerminkan semangat untuk tolong-menolong dan saling mendukung di antara umat, baik secara fisik, material, maupun spiritual. Ketika seseorang berinfaq, ia sedang meletakkan dasar-dasar kebaikan yang dapat membawa manfaat bagi banyak orang, memperkuat umat, dan memperjuangkan ajaran Allah di dunia. Kontribusi ini tidak hanya meringankan beban di dunia, tetapi juga dapat menjadi amal yang diberi ganjaran di akhirat.¹⁶²

Berkaitan dengan balasan yang didapat, konsep *syafa'at* juga termasuk di dalamnya. Pada konsep ini mengabarkan bahwa siapa saja yang memberikan *syafa'at* atau pertolongan kepada orang lain, baik dalam bentuk kebaikan atau keburukan, maka ia akan mendapatkan balasan yang sesuai. Infaq di jalan Allah adalah salah satu bentuk *syafa'at* dalam kehidupan di dunia, di mana seorang Muslim memberikan dukungan kepada sesamanya dalam kebaikan. Ketika seseorang membantu orang lain melalui infaq, ia tidak hanya meringankan kesulitan orang tersebut, tetapi juga berpotensi mendapatkan pertolongan di hadapan Allah kelak. Infaq menjadi amal yang bisa mendatangkan *syafa'at* bagi si pemberi di akhirat, ketika manusia sangat membutuhkan pertolongan dari amal baik yang mereka lakukan di dunia.¹⁶³ Hal ini masih berkaitan dengan konsep *syafa'at* yang ada pada Al-Qur'an Surah Al-Nisâ' ayat 85,

مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِنْهَا ۖ وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِنْهَا ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيبًا

“Barangsiapa yang memberikan *syafa'at* yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) dari padanya. Dan barangsiapa memberi *syafa'at* yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Nisâ' [4]: 85)

Pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang perintah perang kepada individu dan masyarakat yang sejalan dengan ajakan dan dorongan semangat yang diberikan oleh Rasulullah saw. kepada orang-orang mukmin untuk berperang sesuai perintah di akhir pembelajaran, serta dengan menyebutkan orang-orang yang ragu dan enggan di awal pembelajaran, ditetapkanlah sebuah

¹⁶² L. Thariq Al Qasthari & A. Kartika Galuh, “Efektifitas Pemberdayaan Infaq dan Shadaqah Dalam Mengembangkan Pendidikan Anak Yatim (Program My Heart For Yatim di LAZ Al-Azhar)” dalam *Islamic Economics and Finance in Focus* (Malang: Universitas Brawijaya, 2023), vol. 2, no. 2, h. 193.

¹⁶³ Muhammad Anis, “Zakat Solusi Pemberdayaan Masyarakat” dalam *El-Iqthisady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2020), vol. 2, no. 1, h. 44.

prinsip umum tentang syafaat yang mencakup pemberian arahan, nasihat, dan bantuan.

Penafsiran ayat ini menjelaskan mereka yang mendorong, memberi semangat, dan membantu seseorang untuk berperang di jalan Allah akan mendapatkan bagian pahala dari ajakan dan pengaruh mereka. Sebaliknya, mereka yang menghalangi dan memperlambat semangat juga akan bertanggung jawab atas tindakan dan dampaknya. Kata “*kifl*” menunjukkan bahwa seseorang bertanggung jawab atas perbuatannya serta konsekuensinya.

Prinsip ini berlaku secara umum untuk semua bentuk syafaat, baik yang positif maupun negatif. Prinsip umum ini disebutkan dalam konteks situasi khusus, mengikuti metode Al-Qur’an dalam memberikan aturan universal melalui kejadian-kejadian tertentu, serta menghubungkan peristiwa tunggal dengan prinsip umum. Semua ini terkait dengan Allah, yang memberikan rezeki dan kemampuan atas segala sesuatu, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, “...Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”

Setelah membahas *syafa’at*, ayat berikutnya memerintahkan untuk membalas penghormatan dengan balasan yang lebih baik atau setara. *Tahiyyah*, atau ‘penghormatan,’ dalam masyarakat adalah salah satu bentuk hubungan yang mempermudah berjalannya kehidupan, jika diiringi dengan adab yang benar. Penghormatan ini memiliki hubungan erat dengan *syafa’at* yang baru saja dibahas.¹⁶⁴

Pada konsep *syafa’at* di atas menjelaskan bahwa di mana dan siapa saja yang memberikan syafaat yang baik akan mendapat bagian dari kebaikan tersebut, dan siapa yang memberikan *syafa’at* buruk akan memikul dosa dari perbuatan itu. Penjelasan ini menekankan pentingnya saling tolong-menolong dalam hal yang baik, yang sejalan dengan peran Al-Hawariyun dalam menolong Nabi Isa menyebarkan agama Allah. Mereka yang berjuang di jalan kebaikan, seperti menolong agama Allah, bukan hanya mendapatkan balasan di dunia berupa kemenangan, tetapi juga memperoleh *syafa’at* di akhirat, sesuai dengan ketentuan Allah.¹⁶⁵

Kaitannya dengan pertolongan Hawariyun, mereka adalah contoh orang-orang yang mendapatkan kedudukan mulia sebagai penolong agama Allah. Mereka tidak hanya diberi kemenangan atas musuh-musuh mereka di dunia, tetapi juga akan mendapat balasan berupa *syafa’at* di akhirat. Konsep ini memperkuat hubungan antara menolong agama Allah dan mendapatkan *syafa’at* di akhirat. *Syafa’at* menjadi pertolongan yang Allah janjikan bagi mereka yang dengan tulus menegakkan kebenaran dan menyebarkan tauhid, sebagaimana dilakukan oleh pengikut setia Nabi Isa, dan menjadi tugas yang diwariskan

¹⁶⁴ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur’an*..., vol. 3, h. 40 – 41.

¹⁶⁵ Azman Arsyad, “Falsafah Hukum Jihad Masa Kini Dalam Surah Al-Shaf” dalam *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab* (Makassar: UIN Makassar, 2019), vol. 1, no. 2, h. 244.

kepada umat Nabi Muhammad untuk terus dilaksanakan.¹⁶⁶ Hal ini telah dijelaskan pada Al-Qur'an Surah Al-Saff ayat 14,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ فَأَمَنَت طَائِفَةٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَت طَائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana Isa ibnu Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: “Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?” Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: “Kamilah penolong-penolong agama Allah”, lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang.” (QS. Al-Saff [61]: 14)

Sayyid Qutb pada penafsirannya menjelaskan bahwa Al-Hawariyun adalah para pengikut setia Nabi Isa yang diberi tugas untuk menyebarkan dan menjaga ajaran tauhid setelah Isa diangkat ke langit. Allah menyeru kepada orang-orang beriman, melalui ayat ini, agar mereka menjadi penolong agama Allah, sebagaimana para Hawariyun menolong Isa. Menjadi penolong agama Allah adalah posisi yang mulia, dan orang-orang beriman diminta untuk mengikuti jejak Hawariyun dalam menegakkan kebenaran dan menyebarkan ajaran Islam.

Penafsiran ini juga menekankan bahwa kemenangan dan kekuatan akan selalu bersama orang-orang yang beriman dan menegakkan tauhid, sebagaimana Allah telah memberikan kemenangan kepada mereka yang beriman kepada risalah Isa dan mempertahankan akidah mereka. Islam kini memegang peran utama dalam menegakkan tauhid dan melanjutkan perjuangan para nabi sebelumnya. Seruan ini dimaksudkan untuk membangkitkan semangat orang-orang beriman agar menjalankan amanat Allah di dunia dengan penuh keyakinan, dan kemenangan akan selalu berada di pihak mereka yang menolong agama Allah.¹⁶⁷

D. Tolong-menolong untuk Saling Berwasiat

Tolong menolong dalam saling berwasiat adalah salah satu inti ajaran Islam yang menekankan pentingnya kebersamaan dalam menjalankan kebenaran. Islam tidak hanya mengajarkan umatnya untuk berbuat baik secara

¹⁶⁶ Dina Silvia, “Kontekstualisasi Makna Pembela Agama Dalam Al-Qur’ān (Kajian Tafsir Tematik)” *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021, h. 67.

¹⁶⁷ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur’an*..., vol. 11, h. 264.

individu, tetapi juga menanamkan nilai bahwa setiap muslim memiliki tanggung jawab sosial untuk saling menasihati dan mengingatkan dalam kebaikan. Wasiat ini, sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an, mengajarkan pentingnya mengingatkan sesama tentang kebenaran dan sabar dalam menghadapi segala tantangan hidup, karena perjalanan menuju kebaikan sering kali dipenuhi dengan rintangan.¹⁶⁸

Prinsip ini tidak hanya berlaku dalam hubungan antarindividu, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika umat Islam saling berwasiat, mereka menjaga persatuan dan solidaritas, sehingga mereka tidak hanya memperkuat diri masing-masing, tetapi juga membangun komunitas yang kuat dan tangguh. Saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran menciptakan hubungan yang harmonis, di mana setiap anggota masyarakat merasa didukung, dihargai, dan diberdayakan dalam menjalankan amanah yang diberikan oleh Allah.¹⁶⁹ Penjelasan tertulis secara tekstual dalam Al-Qur'an Surah Al-'Asr ayat 3,

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

“kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (QS. Al-'Asr [103]: 3)

Pada ayat di atas Sayyid Qutb menafsirkan bahwa ayat di atas menekankan pentingnya *tawashi* (saling menasihati) dalam Islam, yang mencerminkan persatuan, tanggung jawab, dan solidaritas umat Islam. Umat yang ideal digambarkan sebagai umat yang kuat, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam menegakkan kebenaran dan kebaikan, sambil saling menasihati untuk menaati kebenaran dan sabar dalam menghadapi tantangan.

Menjalankan kebenaran dan mempertahankannya tidak mudah, karena dihadapkan dengan berbagai cobaan dan tantangan, seperti hawa nafsu dan ketidakadilan. Oleh karena itu, *tawashi* untuk bersabar sangat diperlukan, baik di tingkat individu maupun kolektif, agar umat Islam dapat bekerja sama, saling membantu, dan tetap teguh di jalan yang benar. Kebersamaan ini adalah esensi keberhasilan umat, dan tanpa itu hanya akan ada kerugian.¹⁷⁰

Menghindari kerugian dalam kehidupan tidak bisa dilepaskan dari upaya meminta pertolongan kepada Allah, dan salah satu cara terbaik untuk melakukannya adalah melalui sholat. Sholat bukan hanya kewajiban, tetapi juga merupakan sarana utama untuk memohon bantuan dan kekuatan dari Allah dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dengan sholat, seorang hamba

¹⁶⁸ Ahmad Hudaifah, dkk., *Perencanaan Keuangan, Pendekatan Etnografi Keluarga Muslim* (Surabaya: Airlangga University Press, 2023), h. 61.

¹⁶⁹ Mardiyah, dkk., “Sistem Tanggung Renteng Pada Koperasi Assakinah Sebagai Bentuk Penerapan Ta'awun.” dalam *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2020), vol. 7, no. 2, h. 259.

¹⁷⁰ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an....*, vol. 11, h. 338.

menyadari bahwa di balik segala upaya dan usaha, ada kuasa Allah yang menentukan segala sesuatu. Itulah sebabnya, Allah dalam Al-Qur'an mengajarkan untuk memohon pertolongan dengan sabar dan sholat, karena sholat mendekatkan kita kepada-Nya dan mengukuhkan hati kita di saat-saat sulit.¹⁷¹

Meminta pertolongan melalui sholat berarti menjadikan ibadah ini sebagai tempat mencurahkan segala kekhawatiran dan permasalahan hidup, dengan keyakinan bahwa Allah Maha Menolong dan selalu mendengarkan doa hamba-Nya. Sholat memberikan ketenangan batin, memperkuat jiwa, dan menumbuhkan harapan bahwa segala kerugian dan kesulitan yang dihadapi di dunia ini dapat dilalui dengan bimbingan Allah. Dengan demikian, sholat bukan sekadar ritual formal, melainkan sebuah jembatan yang menghubungkan kita dengan pertolongan dan perlindungan dari Allah, agar terhindar dari kerugian baik di dunia maupun di akhirat.¹⁷² Konsep ini telah tertuang dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 45,

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu” (QS. Al-Baqarah [2]: 45)

Terdapat sedikit sajian kebahasaan yang dibahas, yaitu pada kata (إِنَّهَا) *damir*-nya adalah *damir sha'n*. Artinya ajakan untuk berpegang teguh pada kebenaran ini sangatlah berat, sulit, dan penuh tantangan, kecuali bagi mereka yang khusyuk dan tunduk kepada Allah, yang takut dan bertakwa kepada-Nya, serta yakin bahwa mereka akan bertemu dan kembali kepada-Nya.¹⁷³

Penafsiran ini menekankan pentingnya kesabaran dan sholat sebagai bekal dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Kesabaran adalah kunci untuk tetap teguh meskipun kehilangan kekuasaan, kedudukan, atau keuntungan demi menegakkan kebenaran. Sholat disebut sebagai solusi karena merupakan sarana hubungan langsung antara hamba dan Tuhannya, yang menguatkan hati, mengisi jiwa, dan memberi kekuatan untuk menghadapi tantangan hidup. Rasulullah saw sendiri mencontohkan sholat sebagai jalan untuk mendapatkan pertolongan ketika menghadapi masalah.

Selanjutnya, ayat tersebut mengingatkan akan keyakinan pertemuan dengan Allah sebagai dasar kesabaran, ketakwaan, dan kepekaan dalam menilai nilai-nilai kehidupan. Ketika seseorang yakin akan kehidupan akhirat, ia akan

¹⁷¹ G. C. Premananto, *Sholat Jama'ah Based Management*. (Surabaya: Airlangga University Press, 2019), h. 68.

¹⁷² Kasriana, “Tinjauan Maqasyid Syariahterhadap Praktik Pramuniaga Muslim Di Pasar Pagi Samarinda Dalam Melakukan Sholat Jumat” dalam *Qonun: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan* (Samarinda: IAIN Samarinda, 2021), vol. 5, no. 2, h. 99.

¹⁷³ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*...., vol. 1, h. 82.

melihat dunia sebagai sesuatu yang kecil dan tidak berarti dibandingkan dengan akhirat yang sejati. Dengan demikian, petunjuk Al-Qur'an ini berlaku universal bagi seluruh umat manusia, memberikan pelajaran abadi tentang cara menghadapi ujian kehidupan dengan kesabaran dan keyakinan akan pertemuan dengan Allah.¹⁷⁴

Sholat sebagai bentuk permohonan pertolongan kepada Allah, memiliki kedalaman makna yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Dalam setiap gerakan dan bacaan sholat, tersimpan harapan dan keyakinan bahwa Allah akan memberikan bantuan dan kekuatan kepada hamba-Nya yang berserah diri. Ini adalah saat di mana seorang hamba dapat merasakan kehadiran dan kasih sayang Allah, menggugah semangat untuk terus berjuang meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Dengan sholat, kita mengakui keterbatasan diri dan menyadari bahwa pertolongan sejati hanya datang dari Allah, yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui.

Dalam konteks ini, agama Islam sebagai wahyu dan petunjuk dari Allah juga diibaratkan sebagai wasiat yang berharga dari-Nya kepada nabi-Nya dan umat manusia. Melalui wahyu yang diterima Nabi Muhammad saw, Allah menyampaikan nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kesabaran yang harus dipegang teguh oleh umat-Nya. Sholat, sebagai salah satu pilar agama, menjadi simbol dari wasiat ini, di mana umat diperintahkan untuk tetap berhubungan dengan Allah dan mengingat-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Dengan melaksanakan sholat, umat Islam menjalankan wasiat tersebut, memperkuat ikatan spiritual, dan membangun komunitas yang saling mendukung dalam menegakkan kebenaran. Hal ini menciptakan sinergi antara permohonan pertolongan dalam sholat dan pemahaman akan pentingnya mengikuti ajaran agama yang telah diwariskan, sehingga umat dapat menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan keimanan.¹⁷⁵ Penjelasan di atas memiliki konteks yang telah tertera pada Al-Qur'an Surah Al-Shûrâ ayat 13,

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ
إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ
مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۚ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

“Dia telah mensyari’atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat

¹⁷⁴ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), vol. 1, h. 83.

¹⁷⁵ Hasyim Asy'ari & Lailil Mukarromah, “Pembentukan Spiritualitas Dan Karakter Anak Dalam Perspektif Lukman Al-Hakim” dalam *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* (Mojokerto: Institut KH. Abdul Chalim, 2020), vol. 3, no. 2, h. 160.

berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).” (QS. Al-Shûrâ [42]: 13)

Ayat yang menjelaskan syariat agama yang diwasiatkan kepada para nabi seperti Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa menegaskan pentingnya menegakkan agama dan menghindari perpecahan. Seorang mukmin merasakan kedamaian dan kekuatan ketika mengetahui dirinya merupakan bagian dari warisan yang luhur, bersatu dengan para pendahulu dalam menegakkan kebenaran. Namun, meskipun agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. adalah sama, terdapat konflik di antara pengikut nabi-nabi terdahulu. Mengapa mereka tidak bersatu di bawah satu panji? Ini menunjukkan bahwa ajaran agama yang satu seharusnya menuntun umat untuk saling memahami dan bekerja sama, bukan terpecah-belah.

Kaum musyrikin Mekah menolak wahyu yang diberikan kepada Muhammad saw. karena merasa seharusnya wahyu diberikan kepada tokoh berpengaruh yang memiliki kekuasaan. Mereka enggan menerima ajaran tauhid yang dibawa oleh Rasulullah karena khawatir kehilangan kekuasaan yang mereka miliki dalam kemusyrikan. Sikap mereka mencerminkan kesombongan dan penolakan terhadap kebenaran, padahal Allah memiliki hak penuh untuk memilih siapa yang berhak menerima wahyu. Ayat tersebut mengingatkan bahwa Allah menarik kepada agama-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan hanya Dia yang dapat memberikan petunjuk kepada hamba-Nya yang ingin kembali kepada-Nya.¹⁷⁶

E. Tolong-menolong dalam Persatuan

Dalam hidup bermasyarakat, semangat tolong-menolong adalah pilar yang mengokohkan persatuan di antara kita. Ketika kita saling membantu, kita tidak hanya menunjukkan kepedulian terhadap sesama, tetapi juga menciptakan ikatan yang kuat yang mempererat hubungan antarindividu. Persatuan yang dibangun atas dasar saling mendukung ini memungkinkan kita untuk mengatasi berbagai tantangan dan kesulitan yang mungkin muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, tolong-menolong bukan sekadar tindakan fisik, melainkan juga merupakan manifestasi dari nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar.¹⁷⁷

Kita sering mendengar bahwa bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh. Ungkapan ini mencerminkan betapa pentingnya kolaborasi dan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Ketika kita bersatu, perbedaan pendapat atau latar belakang yang kita miliki justru menjadi kekuatan, bukan penghalang. Dalam suasana persatuan, kita dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan

¹⁷⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an....*, vol. 10, h. 194.

¹⁷⁷ Azhar Nasution, dkk., “Nilai Tolong-menolong dalam Tradisi Pengajian Parkahanggian Marga di Desa Pidoli Lombang Kabupaten Mandailing Natal (Kajian Living al Qur'an)” dalam *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* (Padang: UIN Imam Bonjol, 2021), vol. 3, no. 2, h. 127.

produktif, di mana setiap individu merasa dihargai dan diakui. Dengan menumbuhkan semangat tolong-menolong dalam persatuan, kita dapat menciptakan masyarakat yang tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual.¹⁷⁸

Tauladan semangat tolong-menolong dalam persatuan sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan pengikutnya, kaum Muhajirin, mengalami penindasan dan kesulitan di Makkah, mereka memutuskan untuk hijrah ke Madinah. Di sana, mereka disambut dengan hangat oleh kaum Anshar, yang tanpa ragu memberikan tempat tinggal, dukungan, dan sumber daya kepada saudara-saudara mereka yang baru tiba.¹⁷⁹

Persahabatan yang terjalin antara kedua kelompok ini tidak hanya menciptakan ikatan sosial yang kuat, tetapi juga menunjukkan betapa indahnya persatuan dalam keragaman. Kaum Anshar, yang berasal dari latar belakang yang berbeda, dengan tulus menerima kaum Muhajirin dan berbagi apa yang mereka miliki. Dalam konteks ini, tolong-menolong menjadi landasan bagi terciptanya masyarakat yang bersatu padu, di mana semua individu, terlepas dari asal-usul mereka, saling mendukung untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Kisah ini mengingatkan kita bahwa dalam persatuan, kita dapat mengatasi segala rintangan, sejalan dengan semangat yang telah ditunjukkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya dalam membangun komunitas Muslim yang pertama di Madinah.¹⁸⁰ Penjelasan di atas telah tertulis secara tekstual pada Al-Qur'an Surah Al-Anfâl ayat 72,

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۗ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا ۗ وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman,

¹⁷⁸ Evan Supriyadi & Rahmat, “Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Pada Budaya Sakai Sambayan Dalam Menumbuh Kembangkan Sikap Toleransi Masyarakat Lampung Pepadun” dalam *Academicus: Journal of Teaching and Learning* (Mojokerto: Institut Pesantren KH Abdur Chalim, 2023), vol. 2, no. 1, h. 25.

¹⁷⁹ Dinda Intan Azzahra G. Wijaya, “Kohesi Sosial Dalam Perspektif Hadis Nabawi Dan Pengaruhnya Terhadap Stabilitas Negara” dalam *AL-ATSAR : Jurnal Ilmu Hadis* (Jember: STI Dirasat Islamiyah Imam Syafi’i Jember, 2023), vol. 1, no. 2, h. 203.

¹⁸⁰ H.M. Yakub, “Dakwah Mediasi: Perspektif Sejarah Islam” dalam *Jurnal Wardah* (Palembang: UIN Raden Fatah, 2017), vol. 18, no. 2, h. 134.

tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Anfâl [8]: 72)

Penafsiran ini menjelaskan tentang transformasi identitas dan loyalitas individu-individu yang mengucapkan syahadatain di Mekkah. Mereka melepaskan ikatan dengan keluarga, kabilah, dan kepemimpinan jahiliyah suku Quraisy untuk memberikan loyalitas kepada Nabi Muhammad SAW dan umat yang dipimpinnya. Dalam membentuk masyarakat Islam baru di Madinah, Rasulullah SAW menjalin persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar, menggantikan ikatan darah dengan ikatan akidah, serta menciptakan tanggung jawab bersama.

Selanjutnya, ada penjelasan mengenai hubungan dengan orang-orang beriman yang belum berhijrah. Meskipun mereka tidak mendapatkan kewajiban perlindungan, kaum Muslimin tetap wajib memberikan pertolongan jika mereka meminta bantuan dalam urusan agama, kecuali ada perjanjian yang menghalanginya. Di akhir, ditekankan bahwa Allah selalu mengawasi segala tindakan yang dilakukan oleh umat, menekankan pentingnya solidaritas dan tolong-menolong di dalam komunitas Muslim, dibandingkan dengan masyarakat jahiliyah.¹⁸¹

Dalam kehidupan bermasyarakat, konsep tolong-menolong memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan persatuan. Dalam Islam, tolong-menolong bukan sekadar anjuran, tetapi merupakan bagian dari fondasi dalam membangun ikatan antara individu dalam komunitas. yang mengingatkan umat untuk berpegang teguh pada tali Allah dan tidak terpecah belah. Persatuan yang dibangun atas dasar saling membantu, saling mendukung, dan memperkuat satu sama lain akan menciptakan lingkungan yang harmonis dan produktif dan bahwa dengan bersatu, umat Islam dapat menghadapi berbagai tantangan dan rintangan yang ada di hadapan mereka.¹⁸²

Dengan memahami makna tolong-menolong dalam konteks persatuan, kita bisa melihat bagaimana Rasulullah SAW membentuk ikatan antara kaum Muhajirin dan Anshar. Mereka saling mendukung dan melindungi satu sama lain, sehingga terciptalah komunitas yang kuat dan solid. Ketika individu-individu saling tolong-menolong, perpecahan dapat dihindari, dan kekuatan kolektif dapat dimaksimalkan untuk menegakkan kebenaran. Persatuan dalam keberagaman adalah kekuatan yang mampu membawa umat menuju kemenangan. Dengan mengamalkan ajaran ini, umat Islam diingatkan untuk senantiasa menjaga persatuan dan menghindari perpecahan, karena hanya dengan bersatu kita dapat mengatasi tantangan dan meraih tujuan yang lebih

¹⁸¹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an...*, vol. 5, h. 243.

¹⁸² H.M. Yakub, “Dakwah Mediasi: Perspektif Sejarah Islam” dalam *Jurnal Wardah* (Palembang: UIN Raden Fatah, 2017), vol. 18, no. 2, h. 136.

besar.¹⁸³ Hal ini sejalan dengan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Âli 'Imran ayat 103,

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ
فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Âli 'Imrân [3]: 103)

As-Syarif Ismail bin al-Hasan bin Muhammad bin al-Husain al-Naqib meriwayatkan, bahwa kakeknya, Muhammad bin al-Husain, menyampaikan kepadanya. Ia mengatakan bahwa Ahmad bin Muhammad bin al-Hasan al-Hafizh menceritakan kepadanya, yang mendengar dari Hatim bin Yunus al-Jurjani, yang mendengar dari Ibrahim bin Abi al-Laits. Ibrahim mendapatkannya dari Al-Asyja'i, dari Sufyan, yang mendengar dari Khulaifah bin Hushain, yang mendengar dari Abi Nashr, dari Ibnu Abbas. Ibnu Abbas menceritakan bahwa pada suatu hari, orang-orang dari suku Aus dan Khazraj terlibat dalam perbincangan yang memanas hingga hampir terjadi perkelahian. Masing-masing dari mereka bahkan sudah siap dengan pedang di tangan. Kemudian Allah menurunkan firman-Nya: *“Bagaimana mungkin kamu menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepadamu, dan Rasul-Nya ada di tengah-tengahmu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada agama Allah, ia telah diberi petunjuk ke jalan yang lurus. Hai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan beragama Islam. Berpeganglah kalian semua kepada tali Allah dan janganlah bercerai berai. Ingatlah nikmat Allah ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, dan kamu menjadi bersaudara karena nikmat-Nya. Kamu dahulu di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya.”* (QS. Âli 'Imrân [3]: 101-103).¹⁸⁴

Ukhuwah di antara kaum Muslimin dibangun atas dasar ketakwaan dan ikatan agama yang kuat, berpegang pada tali Allah yang mencakup janji dan petunjuk-Nya. Ukhuwah ini merupakan nikmat besar yang menyatukan hati-hati

¹⁸³ Dinda Intan Azzahra G. Wijaya, “Kohesi Sosial Dalam Perspektif Hadis Nabawi Dan Pengaruhnya Terhadap Stabilitas Negara” dalam *AL-ATSAR : Jurnal Ilmu Hadis* (Jember: STI Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember, 2023), vol. 1, no. 2, h. 205.

¹⁸⁴ Al-Wahidi al-Nisaburi, *Asbabun Nuzul, Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2014). h. 176-177.

yang sebelumnya terpecah karena permusuhan, seperti yang terjadi antara suku Aus dan Khazraj sebelum kedatangan Islam. Allah mengingatkan mereka akan masa jahiliah ketika mereka hidup dalam kebencian, dan bagaimana Islam menyatukan mereka, menggantikan sentimen kesukuan dengan persaudaraan yang kokoh. Persaudaraan ini tidak hanya berfungsi untuk melindungi satu sama lain, tetapi juga menghilangkan dendam dan kepentingan pribadi, menciptakan komunitas yang saling mendukung. Ayat tersebut juga menggambarkan bagaimana Allah menyelamatkan mereka dari jurang neraka, memperlihatkan pentingnya persatuan dalam meneguhkan iman dan mengatasi provokasi dari pihak-pihak luar, seperti kaum Yahudi yang berusaha memecah belah umat. Ini menjadi pengingat bagi generasi selanjutnya tentang betapa pentingnya menjaga persatuan dan tidak terpengaruh oleh provokasi yang dapat merusak ukhuwah yang telah dibangun.¹⁸⁵

F. Tolong-menolong untuk Berdakwah

Tolong menolong dalam berdakwah adalah salah satu pilar penting dalam upaya menyebarkan ajaran Islam. Dalam proses ini, setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab yang saling melengkapi. Ketika seseorang berusaha untuk mengajak orang lain kepada kebaikan, dukungan dari sesama Muslim menjadi sangat berarti. Ini bukan hanya tentang berbagi informasi, tetapi juga tentang berbagi semangat, motivasi, dan dukungan moral.¹⁸⁶

Dakwah bukanlah tugas yang bisa dijalankan sendirian; ia memerlukan kolaborasi dan sinergi antar umat. Seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat, mereka bekerja sama dalam menyebarkan pesan Islam, saling menguatkan dalam menghadapi tantangan dan rintangan. Dalam konteks ini, tolong menolong berarti memberikan waktu, tenaga, dan sumber daya untuk mencapai tujuan yang sama: menyebarkan kebaikan dan membimbing umat kepada jalan yang benar. Misalnya, dalam sebuah komunitas, bisa dibentuk kelompok dakwah yang terdiri dari berbagai latar belakang dan keahlian. Setiap anggota berkontribusi dengan cara yang berbeda; ada yang berbicara langsung, ada yang menulis artikel, ada pula yang mendukung melalui kegiatan sosial. Dalam suasana seperti ini, tolong menolong menjadi esensi untuk memperkuat misi dakwah, menciptakan jaringan yang luas, dan memberikan dampak yang lebih besar.¹⁸⁷

Tindakan saling mendukung ini juga menciptakan ikatan emosional dan spiritual di antara para pelaku dakwah. Mereka tidak hanya bekerja untuk menyampaikan pesan, tetapi juga berbagi pengalaman, tantangan, dan

¹⁸⁵ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an...*, vol. 4, h. 123.

¹⁸⁶ Septia Dani Rahmi, "Tugas Dan Tanggungjawab Guru dalam Pendidikan Menurut Imam Al Ghazali Dan Buya Hamka" *Skripsi* pada Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2021, h.13.

¹⁸⁷ R.N. Azizah & Iswahyudi, "Strategi Dakwah Kyai Dalam Menanamkan Tanggung Jawab Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo" dalam *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022), vol. 2, no. 1, h. 240.

keberhasilan. Dalam setiap langkah, ada pengingat bahwa mereka tidak sendirian, dan Allah senantiasa menyaksikan usaha mereka. Dengan demikian, tolong menolong dalam berdakwah tidak hanya memperkuat gerakan dakwah itu sendiri, tetapi juga membangun komunitas yang solid dan harmonis, di mana setiap individu merasa memiliki tanggung jawab untuk mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama. Ini adalah manifestasi dari ukhuwah Islamiyah yang sejati, di mana setiap orang berkontribusi demi kemaslahatan umat dan memperoleh pahala dari Allah SWT.¹⁸⁸ Seperti halnya Nabi Musa dan Nabi Harun yang saling menguatkan satu sama lain. Hal ini telah terkontekstualisasi dalam Al-Qur'an Surah Tāhâ ayat 29-32,

وَأَجْعَلْ لِي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ﴿٢٩﴾ هَارُونَ أَخِي ﴿٣٠﴾ اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي ﴿٣١﴾ وَأَشْرِكْهُ فِي
أَمْرِي

“Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, teguhkanlah dengan dia kekuatanku, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku.” (QS. Tāhâ [20]: 29-32)

Ayat sebelumnya Nabi Musa memohon kepada Allah agar dilapangkan hatinya, karena kelapangan hati akan membuat kesulitan terasa ringan, mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan, dan menjadikan tantangan sebagai pendorong semangat hidup. Dia juga meminta agar segala urusannya dipermudah, karena bantuan dari Allah adalah kunci kesuksesan. Tanpa kemudahan dari Allah, manusia yang lemah dan ilmunya terbatas tidak akan mampu menghadapi jalan hidup yang penuh rintangan.

Musa juga memohon agar kekakuan lidahnya dihilangkan agar pesannya dapat dimengerti oleh audiens. Dikatakan bahwa Musa mengalami kesulitan berbicara, dan ini diperkuat oleh ayat dalam Surah al-Qashash yang menyebutkan bahwa saudaranya, Harun, lebih fasih berbicara.

Musa berdoa dengan lengkap, memohon kelapangan hati, kemudahan dalam menjalankan tugas, dan menghilangkan kekakuan lidahnya. Ia juga meminta agar saudaranya, Harun, yang lebih tenang dan fasih, menjadi pendamping yang dapat memperkuat dan mendukungnya. Musa sadar bahwa urusan besar yang akan dihadapinya membutuhkan zikir dan tasbeih yang intens, serta hubungan yang erat dengan Allah.¹⁸⁹

Empat hal yang diminta Musa, yaitu kelapangan hati, kemudahan urusan, kefasihan berbicara, dan pendamping yang berarti bukan untuk menghadapi tugas secara langsung, tetapi sebagai sarana agar ia dan saudaranya dapat berzikir dan berhubungan lebih dekat dengan Allah yang Maha Mendengar dan Melihat. Musa menyadari kelemahannya dan memohon bantuan serta

¹⁸⁸ Cecep Sudirman Anshori, “Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi Yang Mandiri Dan Profesional” dalam *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), vol. 14, no. 1, h. 118.

¹⁸⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an...*, vol. 5, h. 400.

kemudahan dari Allah, yang kemudian mengabdikan permohonannya tanpa menunda atau menolak.¹⁹⁰

Dalam Surat Taha ayat 29-32, Nabi Musa memohon kepada Allah agar saudaranya, Harun, diangkat sebagai pendampingnya. Musa menyadari bahwa tugas yang diembannya sangat besar, yaitu mengajak Fir'aun dan kaumnya kepada jalan kebenaran, sehingga ia merasa perlu berbagi tanggung jawab tersebut dengan Harun. Permohonan ini menunjukkan bahwa Nabi Musa mengakui pentingnya kerja sama dan dukungan dalam menghadapi tantangan besar dalam dakwah, serta bahwa seorang nabi pun memerlukan dukungan dari orang lain, khususnya saudaranya sendiri. Dari yang awalnya diperintah, kemudian memohon, dan akhirnya dijamin kemenangannya oleh Allah SWT.¹⁹¹ Hal ini tertera secara kontekstual pada Al-Qur'an Al-Qasâs ayat 35,

قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطَانًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا ۚ بِآيَاتِنَا أَنْتُمَا
وَمَنْ اتَّبَعَكُمَا الْعَالِيُونَ

“Allah berfirman: “Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang akan menang.” (QS. Al-Qasâs [28]: 35)

Doanya telah dikabulkan oleh Rabbnya, dan dia dikuatkan oleh kehadiran saudaranya. Rabbnya juga memberinya kabar gembira dan jaminan yang menenangkan dengan firman-Nya, *“Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar.”* Dengan ini, mereka berdua menemui Firaun yang zalim, bukan dengan tangan kosong, melainkan dengan kekuasaan yang tidak adaandingannya di muka bumi. Mereka tak mungkin disakiti oleh tangan penguasa zalim dan tiran, *‘Mereka takkan dapat mencapaimu.’* Karena di sekitar mereka ada perlindungan dari Allah, dan mereka berada dalam benteng kekuasaan-Nya.

Kabar gembira itu tidak hanya sebatas ini, tetapi juga tentang kemenangan bagi keduanya. Kemenangan ini terjadi berkat mukjizat Allah yang mereka gunakan untuk melawan kekuasaan tiran. Ini adalah senjata dan kekuatan nyata, serta sarana untuk meraih kemenangan dan keunggulan, *“Dengan mukjizat Kami, kamu berdua dan para pengikutmu akan menang.”* Kekuasaan Allah terlihat jelas dalam setiap peristiwa, bekerja secara nyata tanpa disembunyikan oleh kekuatan duniawi. Kemenangan itu tercapai tanpa bergantung pada faktor-faktor yang biasa dikenal manusia, agar tercipta dalam

¹⁹⁰ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an...*, vol. 5, h. 401.

¹⁹¹ Syukron Affani, “Rekonstruksi Kisah NabiMusa dalam al-Quran: Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama” dalam *Al-Ahkam: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial* (Pamekasan: IAIN Madura, 2017), vol. 12, no. 1, h. 181.

jiwa manusia nilai-nilai dan kekuatan yang baru. Keimanan dan keyakinan terhadap Allah, dan apa yang terjadi setelah itu adalah urusan Allah.¹⁹²

Termasuk konteks tolong menolong dalam berdakwah adalah membantu menyelamatkan kaum Muslimin yang tertindas. Menolong sesama muslim yang tertindas adalah salah satu bentuk tolong-menolong yang mulia dan sekaligus merupakan bagian integral dari dakwah Islam. Islam bukan hanya agama yang mengajarkan tentang ibadah ritual, tetapi juga agama yang menuntut umatnya untuk peduli terhadap sesama, terutama ketika mereka menghadapi kezaliman atau penindasan. Hal ini tidak hanya menunjukkan rasa empati dan solidaritas, tetapi juga merupakan perwujudan dari nilai-nilai dakwah yang sesungguhnya. Jika seorang muslim menolong saudara muslimnya berarti dia telah menolong agama Allah, dan balasannya Allah akan menolongnya.¹⁹³ Hal ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hajj ayat 40,

...وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ هَادَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ
وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ
عَزِيزٌ

“(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: “Tuhan kami hanyalah Allah”. Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobokkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa,” (QS. Al-Hajj [22]: 40)

Pada ayat sebelumnya Allah telah mengizinkan orang-orang yang telah diperangi terlebih dahulu, karena telah dianiaya. Menurut para ahli tafsir, penduduk musyrik Mekkah terus menerus menyakiti, menghina, dan melukai para sahabat Rasulullah SAW tanpa henti. Mereka bahkan menantang para sahabat untuk berperang melawan mereka. Para sahabat mengadukan hal ini kepada Nabi SAW, namun beliau menjawab, *“Bersabarlah, karena aku belum diperintahkan untuk berperang.”* Hingga akhirnya, setelah Rasulullah SAW berhijrah, Allah menurunkan firman-Nya: *“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan*

¹⁹² Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an...*, vol. 9, h. 47-48.

¹⁹³ Q. Zaman, “Negara Madinah (Sebuah Prototype Ketatanegaraan Modern)” dalam *In Right: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012), vol. 2, no. 1, h. 72.

sesungguhnya Allah Maha Kuasa untuk menolong mereka.” (QS. Al-Hajj [22]: 39).¹⁹⁴

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah SAW meninggalkan Mekah untuk berhijrah ke Madinah, Abu Bakar berkata, “*Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali. Sungguh kita akan dihancurkan.*” Kemudian Allah menurunkan firman-Nya: “*Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa untuk menolong mereka.*” (QS. Al-Hajj: 39).¹⁹⁵

Penafsiran ini menekankan bahwa kaum muslimin yang diusir dari kampung halaman mereka mengalami penindasan hanya karena keyakinan mereka, yaitu bahwa Tuhan mereka adalah Allah. Pengusiran tersebut bukan karena perebutan materi duniawi, melainkan karena keyakinan dan keimanan yang mereka pegang. Allah memperingatkan bahwa tanpa upaya untuk menolak kezaliman, tempat-tempat ibadah dari berbagai agama bisa dihancurkan oleh para penindas.

Penjelasan ini juga menyebut bahwa Allah memberi izin kepada orang-orang beriman untuk berperang membela diri dan agama mereka. Namun, kemenangan tidak datang dengan mudah. Allah menghendaki agar kemenangan diperoleh melalui perjuangan, pengorbanan, dan kesabaran, sehingga umat Islam menyadari potensi mereka dan benar-benar siap untuk mempertahankan kemenangan tersebut.

Selain itu, kemenangan yang diberikan oleh Allah biasanya datang secara bertahap agar umat benar-benar siap secara mental dan spiritual. Allah menegaskan bahwa Dia akan menolong orang-orang yang menolong agama-Nya, dan janji-Nya ini bersifat pasti. Siapa pun yang berjuang membela agama Allah akan mendapatkan pertolongan dari-Nya, dan mereka yang mendapat pertolongan Allah tidak mungkin dikalahkan.¹⁹⁶

Pada ayat ini disampaikan bahwa realitas beragama di era modern menunjukkan keragaman yang semakin kompleks. Kesalahpahaman dalam memahami teks agama, yang sering kali disebabkan oleh pendekatan yang terlalu tekstualis, telah menciptakan pemahaman yang eksklusif. Pemahaman ini kemudian melahirkan wacana ekstrem di masyarakat yang kadang-kadang berujung pada jatuhnya korban. Salah satunya adalah wacana “Allah perlu dibela”. Wacana ini muncul dari pembacaan literal terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang dianggap mengandung perintah untuk membela Tuhan. Berdasarkan kajian historis dan linguistik yang dilakukan oleh Royyani dan Kumalasari pada QS. al-Hajj ayat 40, terdapat sejumlah nilai yang terkandung dalam kedua ayat tersebut. Pertama, pesan tentang pentingnya menghargai pluralitas. Kedua, penekanan bahwa apa yang perlu dibela di masa kini bukan lagi memerangi

¹⁹⁴ Al-Wahidi al-Nisaburi, *Asbabun Nuzul, Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur’an*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2014). h. 483.

¹⁹⁵ Al-Wahidi al-Nisaburi, *Asbabun Nuzul, Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur’an*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2014). h. 484.

¹⁹⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur’an....*, vol. 8, h. 127.

kaum musyrik, melainkan menegakkan ajaran Islam yang moderat dan melawan ideologi yang memicu perpecahan.¹⁹⁷

G. Tolong-menolong dalam Keburukan

Tolong menolong adalah sikap yang dianjurkan dalam Islam, namun sangat penting untuk memahami batas-batasnya. Tidak semua bentuk kerja sama atau bantuan itu positif. Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali kita melihat contoh tolong menolong yang justru mengarah pada keburukan. Bantuan semacam ini, alih-alih membawa kebaikan, justru memperburuk keadaan, menciptakan kerusakan, dan melanggar norma-norma agama. Dalam Al-Qur'an, Allah secara tegas melarang kita untuk tolong menolong dalam dosa dan permusuhan (QS. Al-Maidah: 2). Oleh karena itu, kita dituntut untuk selektif dalam bertindak, memastikan setiap bantuan yang kita berikan atau terima selaras dengan nilai-nilai kebaikan, bukan mendukung keburukan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.¹⁹⁸ Salah satu larangan menolong orang kafir yang menghalangi jalan kebaikan telah Allah jelaskan dalam QS. Al-Qaṣṣ̃ ayat 86,

وَمَا كُنْتَ تَرْجُو أَنْ يُلْقَىٰ إِلَيْكَ الْكِتَابُ إِلَّا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ ۗ فَلَا تَكُونَنَّ ظَهِيرًا
لِلْكَافِرِينَ

“Dan kamu tidak pernah mengharap agar Al Quran diturunkan kepadamu, tetapi ia (diturunkan) karena suatu rahmat yang besar dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu menjadi penolong bagi orang-orang kafir.” (QS. Al-Qaṣṣ̃ [28]: 86)

Ayat sebelumnya menegaskan bahwa Rasulullah tidak pernah mengharapkan menjadi utusan, melainkan hal itu terjadi karena pilihan Allah. Allah menciptakan dan memilih sesuai kehendak-Nya, dan kedudukan ini berada di luar pemahaman manusia sebelum Allah memilihnya. Amanah ini adalah bentuk kasih sayang Allah kepada Nabi dan umat manusia yang dipilih-Nya untuk menerima petunjuk. Rahmat-Nya diberikan kepada mereka yang dipilih, bukan kepada mereka yang menginginkannya. Meskipun banyak orang Arab dan Bani Israel berharap mendapatkan risalah, Allah memilih seseorang yang tidak pernah mengharapkannya, sesuai dengan pengetahuan-Nya tentang siapa yang layak menerima anugerah ini. Oleh karena itu, Allah memerintahkan Nabi untuk tidak menjadi penolong orang-orang kafir, mengingatkan bahwa mereka akan

¹⁹⁷ Izza Royyani & Azizah Kumalasari, “Kritik Wacana “Allah Perlu Di Bela”: Tinjauan Ulang Atas QS. Muhammad Ayat 7 Dan QS. Al-Hajj Ayat 40” dalam *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* (Lampung: Universitas Raden Intan, 2020), vol. 14, no. 2, h. 331.

¹⁹⁸ Muhammad Amin, “Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an” dalam *QiST: Journal of Quran adn Tafseer Studies* (Sukoharjo: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022), vol. 1, no. 1, h. 39.

mencoba menghalangi beliau dari menerima ayat-ayat Allah, dan memberikan beliau keyakinan tauhid yang murni dalam menghadapi kemusyrikan.¹⁹⁹

Ayat ini adalah peringatan terakhir dalam surah ini yang menegaskan pemisahan antara Rasulullah dan jalan yang beliau tempuh dari kekafiran dan kemusyrikan. Peringatan ini juga memberi petunjuk kepada pengikut Rasulullah tentang jalan yang harus mereka lalui hingga hari kiamat. Peringatan terakhir ini muncul saat Rasulullah berada dalam perjalanan hijrah, yang menandai peralihan antara dua periode penting dalam sejarah Islam.

“...Maka jangan sekali-kali kamu menjadi penolong bagi orang-orang kafir” menegaskan bahwa tidak mungkin ada kerjasama atau dukungan antara orang-orang beriman dan orang-orang kafir, karena jalan dan prinsip mereka berbeda. Orang-orang beriman adalah tentara Allah, sedangkan orang kafir adalah tentara setan. Dengan demikian, bagaimana mungkin kedua kelompok ini bisa saling membantu, dan apa yang bisa menjadi dasar untuk tolong-menolong di antara mereka?

Sebab alasannya terdapat pada ayat setelahnya yaitu, karena orang-orang kafir selalu berusaha menghalangi para penyebar dakwah dengan berbagai cara dan sarana. Namun, orang-orang beriman tetap teguh di jalannya, tidak terpengaruh oleh berbagai hambatan, dan tidak dapat dihalangi oleh musuh-musuh mereka. Mereka maju dengan keyakinan penuh pada ayat-ayat Allah. Mereka berdakwah menuju jalan Tuhan dengan tulus dan jelas, tanpa keraguan. Sayyid Qutb mengatakan bahwa dakwah ini menyeru manusia kepada jalan Allah, bukan kepada nasionalisme, fanatisme, tanah, bendera, atau keuntungan materi. Dakwah ini juga tidak dimotivasi oleh hawa nafsu atau syahwat. Maka, siapa yang ingin mengikuti dakwah ini, hendaknya melakukannya sepenuhnya, dan siapa yang memilih jalan lain, berarti ini bukan jalan untuknya.²⁰⁰

Tolong menolong dalam keburukan demi memenuhi kepentingan diri sendiri merupakan tindakan yang sangat dikecam dalam ajaran Islam. Ketika seseorang bekerjasama untuk tujuan egois yang melanggar aturan Allah, mereka tidak hanya merugikan orang lain, tetapi juga merusak integritas moral mereka sendiri. Sikap ini sangat mirip dengan perilaku kaum musyrik, yang selalu mengabaikan perintah dan larangan Allah demi mengikuti hawa nafsu dan ambisi pribadi. Kaum musyrik dikenal sebagai kelompok yang sering kali melanggar aturan Allah untuk mengejar keuntungan duniawi, tidak peduli dengan dampaknya terhadap orang lain maupun terhadap kebenaran. Mereka lebih memilih jalan kesesatan dan kezaliman, bersekongkol untuk menutupi kebenaran, menyebarkan fitnah, dan memecah belah umat. Dalam pandangan Islam, tindakan semacam ini tidak hanya melanggar prinsip moral, tetapi juga membawa kehancuran spiritual bagi pelakunya. Allah memperingatkan dengan jelas dalam Al-Qur'an agar kita tidak saling tolong menolong dalam dosa dan pelanggaran, mengingatkan kita bahwa jalan yang benar adalah saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan, bukan dalam keburukan yang hanya

¹⁹⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), vol. 9, h. 77.

²⁰⁰ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), vol. 9, h. 78.

memperparah kerusakan dan kemungkaran.²⁰¹ Hal ini telah disampaikan dalam Al-Qur'an Surah Al-Mâ'idah ayat 80,

تَرَى كَثِيرًا مِنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنفُسُهُمْ أَنْ سَخِطَ
اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِي الْعَذَابِ لَهُمْ خَالِدُونَ

“Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan.” (QS. Al-Mâ'idah [5]: 80)

Ketetapan ini, yang berlaku bagi kaum Yahudi pada zaman Rasulullah, juga relevan untuk kondisi mereka saat ini, di masa depan, dan kapan pun. Prinsip ini juga berlaku bagi kelompok lain dari Ahli Kitab yang merupakan mayoritas penduduk dunia saat ini. Ini memerlukan refleksi mendalam terhadap rahasia dan keajaiban Al-Qur'an yang tetap relevan bagi umat Islam sepanjang masa. Kaum Yahudi adalah kelompok yang setia dan bersekongkol dengan kaum musyrikin dalam upaya melawan umat Muslim. *“Mereka mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang beriman.”* (Al-Nisâ' [4]: 51)²⁰²

Keadaan ini terlihat jelas dan lengkap pada masa Perang Ahzab, dan terus berlanjut sebelum dan setelahnya hingga saat ini. Bani Israel baru bisa menguasai Palestina baru-baru ini karena mereka menjalin kerjasama dan berafiliasi dengan kelompok kafir saat ini dari kalangan materialis dan ateis.

Kelompok lain dari Ahli Kitab juga berkoalisi dengan golongan materialis dan ateis setiap kali mereka menghadapi umat Muslim. Mereka bahkan bergabung dengan penyembah berhala dan dewa-dewa dalam peperangan melawan umat Muslim. Ada di antara orang-orang yang mengaku Muslim namun tidak menunjukkan ciri-ciri Islam, hanya karena mereka adalah keturunan Muslim. Rasa dendam mereka menyebabkan ketidaknyamanan terhadap agama Islam dan mereka yang mengaku sebagai Muslim, meskipun pengakuan mereka hanya bersifat nominal. Allah Yang Maha Agung benar-benar mengatakan dalam firman-Nya pada QS. Al-Mâ'idah [5]: 80.

Ini adalah akibat dari apa yang telah mereka persiapkan untuk diri mereka sendiri, yaitu kemurkaan Allah dan hukuman yang abadi. Betapa menyedihkannya hasil yang mereka capai dan betapa pahitnya hasil yang mereka siapkan untuk diri mereka, berupa loyalitas kepada orang-orang kafir! Siapa di antara kita yang mendengar firman Allah tentang kaum Ahli Kitab? Janganlah dia membuat keputusan untuk dirinya sendiri dengan cara yang tidak disetujui Allah, yaitu dengan menunjukkan loyalitas dan bekerja sama dengan musuh-

²⁰¹ Abd. Aziz, “Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Quranik” dalam *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam* (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2019), vol. 1, no. 3, h. 472.

²⁰² Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an...*, vol. 3, h. 299.

musuhnya yang setia kepada kaum kafir. Apa yang mendorong mereka untuk menunjukkan loyalitas kepada orang-orang kafir? Penyebabnya adalah ketidakpercayaan mereka terhadap Allah dan Nabi-Nya.²⁰³

Faktor-faktor yang mempengaruhi terkait menjalin kerjasama dengan orang menentang keyakinan Muslimin, yaitu dapat melemahkan posisi kita dan mengikis persatuan internal. Sejarah, seperti dalam Perang Ahzab, menunjukkan bahwa aliansi semacam ini sering kali berakhir dengan kerugian bagi pihak yang bersangkutan. Moralitas masyarakat Muslim juga menurun disebabkan oleh loyalitas kepada musuh yang memerangi nilai-nilai agama kita dan perlakuan pengkhianatan terhadap prinsip kebenaran. Kerjasama tanpa mempertimbangkan dampak moral dapat membawa kehancuran individu dan kolektif. Oleh karena itu, menjaga komitmen terhadap nilai-nilai agama adalah penting untuk keberlangsungan masyarakat yang harmonis dan adil.²⁰⁴

Kemudian dibenarkan dengan ayat selanjutnya bahwa walaupun mereka beriman pastilah kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik. Inilah alasan mengapa mereka tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik. Dengan kondisi seperti itu, mereka memiliki kesamaan perasaan dan tujuan dengan orang-orang kafir. Maka, tidak mengherankan jika mereka lebih memilih untuk setia kepada orang kafir daripada kepada kaum mukminin.

Dari penafsiran ayat selanjutnya, yaitu QS. Al-Mâ'idah [5]: 81, kita dapat melihat tiga fakta yang menonjol, antara lain:

Fakta pertama, hampir seluruh Ahli Kitab, kecuali sebagian kecil yang beriman kepada Nabi Muhammad saw., mereka tidak beriman kepada Allah karena mereka menolak untuk beriman kepada Rasul terakhir. Al-Qur'an tidak hanya menafikan keimanan mereka kepada Nabi, tetapi juga menolak klaim mereka bahwa mereka beriman kepada Allah. Inilah ketetapan yang diberikan oleh Allah SWT, dan hal ini tidak dapat ditafsirkan lain, meskipun mereka mengaku beriman kepada Allah. Terlebih lagi, jika kita menelaah pandangan mereka yang menyimpang terhadap realitas ketuhanan, sebagaimana telah dijelaskan dalam beberapa ayat yang telah dipelajari sebelumnya, serta ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an.

Fakta kedua, Ahli Kitab semuanya dipanggil untuk memeluk agama Allah melalui Nabi Muhammad saw. Jika mereka memenuhi panggilan ini, maka mereka akan dianggap beriman dan menjadi pengikut agama Allah. Namun, jika mereka menolak, maka mereka berada dalam kondisi sebagaimana yang telah digambarkan oleh Allah.

Fakta ketiga, tidak ada ikatan kesetiaan atau kerjasama antara mereka dan kaum muslimin dalam urusan apapun. Ini karena seluruh aspek kehidupan kaum muslimin tunduk pada perintah agama. Islam tetap memerintahkan kaum muslimin untuk bersikap baik kepada Ahli Kitab dalam pergaulan dan interaksi,

²⁰³ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an...*, vol. 3, h. 299.

²⁰⁴ Happy Saputra & Zaipuri, "Konsep Kenajisan Orang Musyrik Dalam Qs. Al-Taubah (9): 28" dalam *Tafsir: Journal of Qur'anic Studies* (Aceh, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020), vol. 5, no. 2, h. 46.

melindungi jiwa, harta, dan kehormatan mereka di negara Islam. Selain itu, kaum muslimin dianjurkan untuk membiarkan mereka mempraktikkan kepercayaannya, serta mengajak mereka kepada Islam dengan cara yang baik dan berdialog dengan pendekatan yang lembut. Kaum muslimin juga harus menepati perjanjian dan menjaga perdamaian dengan mereka, selama mereka juga melaksanakannya dengan jujur, tanpa menunjukkan kebencian terhadap agama Islam.

Inilah ajaran Islam yang jelas, indah, penuh kebaikan, dan toleransi. Allah menyampaikan kebenaran, dan Dia adalah pemberi petunjuk ke jalan yang lurus.²⁰⁵

²⁰⁵ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an...*, vol. 3, h. 300.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Tolong-menolong dalam Islam bukan hanya sebuah ajaran moral, melainkan merupakan prinsip fundamental yang membentuk karakter individu dan masyarakat. Berdasarkan penafsiran Sayyid Qutb, menekankan tolong-menolong sebagai bagian dari perjuangan sosial, politik, dan spiritual dalam rangka menegakkan ajaran Islam secara menyeluruh. Sayyid Qutb melihat konsep ini bukan hanya dalam konteks moral atau individual, melainkan sebagai kewajiban kolektif untuk membangun masyarakat Islam yang kuat, melawan kezaliman, dan menegakkan syariat Allah. Baginya, tolong-menolong adalah bagian dari jihad untuk merevolusi tatanan sosial dan politik yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai Islam.

Penafsiran Sayyid Qutb terkait tolong-menolong memiliki kecenderungan eksklusif yang terkait erat dengan pandangannya tentang solidaritas di antara umat Islam. Menurutnya, tolong-menolong adalah kewajiban yang harus dilakukan sesama umat beriman untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* (menganjurkan kebaikan dan mencegah keburukan). Tolong-menolong dalam Islam, menurut Sayyid Qutb, bukan sekadar bantuan sosial biasa, tetapi harus didasarkan pada prinsip ketaatan kepada Allah dan tujuan untuk menjaga kesatuan umat Islam.

Beberapa poin penting terkait tema tolong-menolong dalam penafsiran eksklusif Sayyid Qutb:

1. Penafsiran Sayyid Qutb yang dominan eksklusif dan non-egaliter tentang tolong-menolong merupakan tujuan menyelamatkan seluruh masyarakat khususnya warga Mesir dari nilai-nilai ketuhanan serta keterbelakangan mereka atas imperialisme dan kolonialisme yang dilakukan Inggris. Kemudian juga kegembiraan Amerika atas wafatnya Hasan al-Banna sebagai Pendiri perlawanan atas imperialisme dan kolonialisme di Mesir.
2. Tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan: Sayyid Qutb sering menekankan bahwa tolong-menolong hanya dibenarkan jika untuk mendukung nilai-nilai yang sejalan dengan syariat Islam. Umat Islam diharapkan untuk saling membantu dalam urusan yang membawa kebaikan (*amar ma'ruf*) dan menghindari hal-hal yang melanggar ketentuan Allah (*nahi munkar*).
3. Eksklusivitas dalam tolong-menolong: Tolong-menolong dalam ajaran Sayyid Qutb lebih ditujukan kepada sesama umat Islam, terutama mereka yang sejalan dengan perjuangan Islam. Bagi Sayyid Qutb, mereka yang mendukung dan mendorong semangat berjuang di jalan Allah mendapatkan pahala yang setara, sedangkan mereka yang menghalangi semangat itu bertanggung jawab atas dampaknya. Ini menunjukkan sifat eksklusif bahwa tolong-menolong lebih difokuskan kepada komunitas muslim yang mendukung perjuangan Islam.

4. Memerangi kelompok zalim sebagai bentuk tolong-menolong: Dalam pandangannya, jika ada kelompok muslim yang zalim atau menyimpang, umat mukmin lainnya harus memerangi mereka sampai mereka kembali pada hukum Allah. Ini adalah bentuk “tolong-menolong” yang unik dalam konteks menjaga kesatuan Islam dengan cara memulihkan kebenaran dan ketakwaan, yang menonjolkan eksklusivitas dalam penerapannya.
5. Tolong-menolong untuk mengagungkan kalimat Allah: Sayyid Qutb juga menekankan bahwa tolong-menolong harus diarahkan untuk menjaga persatuan umat di bawah ajaran Allah. Setiap bantuan yang diberikan harus difokuskan untuk menguatkan nilai-nilai Islam dan mencegah perpecahan di kalangan umat Islam. Dalam hal ini, siapa pun yang tidak sejalan dengan ajaran tauhid, atau yang menolak hukum Allah, tidak termasuk dalam lingkup bantuan atau solidaritas.

Dengan demikian, tema tolong-menolong dalam tafsiran Sayyid Qutb terkait erat dengan eksklusivitas karena lebih mengutamakan kerjasama di antara umat Islam yang sejalan dengan prinsip-prinsip syariat, dan tidak melibatkan mereka yang dianggap menyimpang. Tolong-menolong menurut Sayyid Qutb menguatkan solidaritas keislaman, yaitu berfokus pada pembelaan terhadap nilai-nilai Islam dan melawan siapa pun yang merusak kesatuan umat, baik secara internal (misalnya munafik) maupun eksternal (non-Muslim), agar menjadi manusia yang *bermanhaj rabbani*.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, sehingga penulis sangat mengharapkan masukan dari para pembaca agar penelitian ini dapat disempurnakan. Penulis juga menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menggali lebih dalam term dan derivasi kata *ta'awun* dari sudut pandang linguistik serta dari pandangan mufassir lain, yang dapat memperdalam makna secara lebih luas lagi untuk memperkaya wawasan keislaman.

Penelitian ini secara khusus berfokus pada penafsiran Sayyid Qutb pada Tafsir *Fi Zilâl Al-Qur'ân* mengenai makna tolong-menolong. Meskipun terdapat perbedaan pandangan dengan mufassir lain dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, hal ini wajar karena tafsir beliau bersifat pergerakan (*haraki*). Masih banyak peluang bagi peneliti lain untuk mengembangkan kajian ini agar menjadi lebih lengkap dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- A. C. Eka Putri, “Jaringan Sosial Pedagang Cakar Di Wilayah Pasar Panakkukang Kota Makassar” dalam *Eprints* (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2019).
- A. Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir (Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer)*, (Depok: eLSIQ, 2019), cet. II.
- A.W. Agustini, “Distribusi Kekayaan Dalam Ekonomi Syariah” dalam *Tazkiyya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan* (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2017), vol. 18, no. 2.
- Abd al-Mu’thi Muhammad Bayyumi, *al-Islam wa al-Daulah al-Madaniyyah* (Kairo: al-Hai’ah al-Mishriyyah al-’Ammah li al-Kitab, 2019).
- Abd. Aziz, “Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Quranik” dalam *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam* (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2019), vol. 1, no. 3.
- Abdul Jamil Wahab, *Manajemen Konflik Keagamaan*, (Jakarta: Gramedia, 2014).
- Abuddin Nata dkk, *Ensiklopedi Al-Qur’an Kajian Kosakata dan Tafsîrnya* (Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997).
- ACFE Indonesia Chapter, *Survei Fraud Indonesia 2019*, (Jakarta: ACFE Indonesia Chapter, 2020).
- Adi Mandala Putra, dkk. “Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong (*Kaseise*) Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Muna (Studi di Desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga), dalam *Neo Societal Journal* (Kemdikbud ,2018), vol. 3, no. 2.
- Afif Muhammad, “Studi Tentang Corak Pemikiran Teologis Sayyid Quthb”, *Disertasi* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1996.
- Afita Nur Hayati, “*Ta’awun* Dalam Pandemi (*Inner Perspective* pada ‘Aisiyyah Kalimantan Timur)” dalam *Jurnal FICOSIS* (Samarinda: UIN Sultan Aji Muhammad Idris, 2021), vol. 1.
- Ahmad Bahjat, *Sejarah Nabi-Nabi Allah, Terj. Muhammad Alkaf* (Jakarta: Lentera, 2006), cet. I.
- Ahmad Baso, *Civil Society Versus Masyarakat Madani* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
- Ahmad Hudaifah, dkk., *Perencanaan Keuangan, Pendekatan Etnografi Keluarga Muslim* (Surabaya: Airlangga University Press, 2023).
- Ahmad Syukron, *Penafsiran Politik Sayyid Qutb: Studi atas Manhaj Adabi al-Haraki dalam Fi Dhilal al-Qur’an* (Tangerang: Cinta Buku Media, 2017).
- Ahmad Warson, *Kamus Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).
- Ahmad Zaini Dahlan, *Al-Mufradat Fî Gharîb Al-Qur’an* (Mesir: Dâr Ibnul Jauzi, 2017 M), jilid 3.
- Albahri, dkk., “Prinsip Tolong-menolong Dalam Islam (Eksplorasi Dalam Ayat Al-Qur’an, Sirah Nabawiyah Dan Piagam Madinah)” dalam *El-Ghiroh* (Bengkulu: STAI Bumi Silampari, 2023), vol. 21, No. 2.
- Ali Rahnama, *Para Perintis Zaman Baru Islam* (Bandung: Mizan, 1996).

- Al-Khalidi & Shalah Abd. Fatah, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an* (Surakarta: Era Intermedia, 2001).
- Al-Wahidi al-Nisaburi, *Asbabun Nuzul, Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2014).
- Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022), Cet. I.
- Atiratul Jannah, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar" dalam *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2023), vol. 8, No. 2.
- Azhar Nasution, dkk., "Nilai Tolong-menolong dalam Tradisi Pengajian Parkahanggian Marga di Desa Pidoli Lombang Kabupaten Mandailing Natal (Kajian Living al Qur'an)" dalam *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* (Padang: UIN Imam Bonjol, 2021), vol. 3, no. 2.
- Azman Arsyad, "Falsafah Hukum Jihad Masa Kini Dalam Surah Al-Shaf" dalam *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab* (Makassar: UIN Makassar, 2019), vol. 1, no. 2.
- Badrul Jihad, "Implementasi Prinsip Amar Makruf Nahi Munkar Sebagai Etika Politik Islam" dalam *SOPSHIST: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, 2021, vol. 3, No. 1.
- Badrussyamsi, "Pemikiran Politik Sayyid Qutb Tentang Pemerintahan Islam" dalam *Tajdid* (Jambi: IAIN STS Jambi, 2015), vol. 14, no. 1.
- Cecep Sudirman Anshori, "Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi Yang Mandiri Dan Profesional" dalam *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), vol. 14, no. 1.
- Darmin Tuwu, "Praktik Tolong-menolong Dalam Program Persaudaraan Madani Di Kota Kendari: Dari Karitas Menuju Pemberdayaan" dalam *Proceeding Penelitian Kualitatif* (Kendari: Universitas Halu Oleo Kendari, 2017).
- Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi* (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1999).
- Dhoya Safira Tresna Lestari, dkk., "Peran Wirausaha Berjamaah dan Individu Berkarakter dalam Penguatan Industri Halal di Indonesia" dalam *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* (Sukoharjo: ITB ASS Indonesia Surakarta, 2023), vol. 9, No. 1.
- Dina Silvia, "Kontekstualisasi Makna Pembela Agama Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.
- Dinda Intan Azzahra G. Wijaya, "Kohesi Sosial Dalam Perspektif Hadis Nabawi Dan Pengaruhnya Terhadap Stabilitas Negara" dalam *AL-ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits* (Jember: STI Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember, 2023), vol. 1, no. 2.
- Ermina Istiqomah & S. Setyobudihono, "Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi *Indigenous*" pada *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2014), vol. 5, No. 1.

- Evan Supriyadi & Rahmat, “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Budaya Sakai Sambayan Dalam Menumbuh Kembangkan Sikap Toleransi Masyarakat Lampung Pepadun” dalam *Academicus: Journal of Teaching and Learning* (Mojokerto: Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, 2023), vol. 2, no. 1.
- Faizah, dan Lalu Mukhsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006).
- Fudhaylatullail, “Konsep *Ta’awun* Dalam Al-Qur’an Dan Penerapannya Dalam Bantuan Bencana (Studi Pada Hunian Antara Shelter Lere)”, *Skripsi* pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, 2019.
- G. C. Premananto, *Sholat Jama’ah Based Management*. (Surabaya: Airlangga University Press, 2019).
- Ghufron A. Mas’adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- H.M. Yakub, “Dakwah Mediasi: Perspektif Sejarah Islam” dalam *Jurnal Wardah*
- Hannah, dkk., “Tradisi Magindo Bantu: Budaya Tolong-Menolong Masyarakat Mandailing di Jorong Tamiang Ampalu, Kabupaten Pasaman Barat” dalam *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2021), vol. 2, No. 1.
- Happy Saputra & Zaipuri, “Konsep Kenajisan Orang Musyrik Dalam Qs. Al-Taubah (9): 28” dalam *Tafsé: Journal of Qur’anic Studies* (Aceh, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020), vol. 5, no. 2.
- Harnovinsah, *Metodologi Penelitian*. Pusat Bahan Ajar dan Elearning Universitas Mercu Buana <http://www.mercubuana.ac.id> diakses pada 23 Agustus 2022. Lihat juga Ma’shum Nur Alim, *Hermeneutika Penafsiran Ayat-ayat Kalam dalam Tafsir al-Manar* (Tangerang Selatan: Penerbit YPM, t.th).
- Hasyim Asy’ari & Lailil Mukarromah, “Pembentukan Spiritualitas Dan Karakter Anak Dalam Perspektif Lukman Al-Hakim” dalam *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* (Mojokerto: Institut KH. Abdul Chalim, 2020), vol. 3, no. 2.
- Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).
- Hermawan Warsito, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992).
- Ibnu Manzhûr, *Lisân al-’Arâb* (Beirut: Dâr al-Ma’ârif, 1997), vol. 4.
- Ibnu Rusydi & Siti Zolehah, “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian” dalam *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* (Indramayu: Universitas Wiralodra, 2018), vol. 1, no. 1.
- Ibnu Taimiyah, *Al-Amr bi al-Ma’ruf wa al-Nahy ‘an al-Munkar* (Beirut: Dar al-Kitab al-Jadid, 1976), h. 66.
- Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah* (Jakarta: Penamadani, 2006).
- Imam An-Nawawi, *Hadits Arba’in Nawawi* (Solo: Pustaka Arafah, 2019).
- Imam Mashuri, dkk. “Membangun Altruisme pada Siswa SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi” dalam *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (Banyuwangi: IAI Ibrahimy Genteng, 2021), vol. 4, no. 1.
- Inayah Rahman & Tika Widiastuti, “Model Pengelolaan Wakaf Produktif Sektor Pertanian Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Petani (Studi Kasus Pimpinan Ranting Muhammadiyah Penatarsewu Sidoarjo)” pada *Jurnal Ekonomi*

- Syariah Teori dan Terapan* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2020), vol. 7, No. 3.
- Izza Royyani & Azizah Kumalasari, “Kritik Wacana “Allah Perlu Di Bela”: Tinjauan Ulang Atas QS. Muhammad Ayat 7 Dan QS. Al-Hajj Ayat 40” dalam *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an dan al-Hadits* (Lampung: Universitas Raden Intan, 2020), vol. 14, no. 2.
- Jian Afira, “Aktualisasi Nilai Keadilan Sosial Dalam Pancasila Perspektif Nurcohlis Madjid”, *Skripsi* pada UIN Datokarama Palu, 2022.
- K. Salim Bahnasawi, *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003).
- Kasriana, “Tinjauan Maqasyid Syariah terhadap Praktik Pramuniaga Muslim Di Pasar Pagi Samarinda Dalam Melakukan Sholat Jumat” dalam *Qonun: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan* (Samarinda: IAIN Samarinda, 2021), vol. 5, no. 2.
- Kastolani, “Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Kesehatan Mental” dalam *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2016), vol. 1, No. 1.
- L. Thariq Al Qasthari & A. Kartika Galuh, “Efektifitas Pemberdayaan Infaq dan Shadaqah Dalam Mengembangkan Pendidikan Anak Yatim (Program My Heart For Yatim di LAZ Al-Azhar)” dalam *Islamic Economics and Finance in Focus* (Malang: Universitas Brawijaya, 2023), vol. 2, no. 2.
- M. Fachry, <https://www.annahmah.id/asy-syahid-sayyid-quthb-mujahid-dakwah-yang-istiqomah-hingga-akhir-hayatnya/> diakses pada 14 Oktober 2024.
- Lousi Ma’luf, *al-Munjid fi al-Lugati wa al-A’lâm* (Beirut: Dâr al-Maṣriq, 2014).
- Luthfia Khoiriyatunnisa dkk., “Analisis Semantik Makna Kata *Nasara* نصر dan Derivasinya dalam Al-Qur’an” pada *Jurnal Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* (Makassar: UIN Alauddin, 2022), vol. 8, No. 2.
- M. H. Utomo & W. M. Minza, “Perilaku Menolong Relawan Spontan Bencana Alam” dalam *Gadjah Mada Journal of Psychology* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2016), vol. 2, No. 1.
- M. Wahyudi & A.R. Hidayat, “Strategi *Cooperative Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab” dalam *Asatiza: Jurnal Pendidikan* (Riau: STAI Auliaurasyidin Tembilahan, 2021), vol. 2, No. 3.
- Mahdi Fadullah, *Titik Temu Agama Dan Politik (Analisa Pemikiran Sayyid Quthb)*, (Solo: CV Ramadhani, 2010).
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah).
- Makmur Sunusi, dkk., “Fungsi Sosial Capital Masyarakat Untuk Meningkatkan Community Resilience Dalam Penanggulangan Covid-19 Di Kampung Sawah, Kelurahan Jatimulya, Kecamatan Cilodong, Depok” pada *Khidmat Sosial: Journal of Social Work and Social Service* (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2022), vol. 3, No. 2.
- Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an* (Bogor: Litera AntarNusa, 2009).
- _____, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, terj. Ainur Rafiq el-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012).

- Mardliyyah, dkk., “Sistem Tanggung Renteng Pada Koperasi Assakinah Sebagai Bentuk Penerapan Ta’awun.” dalam *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2020), vol. 7, no. 2.
- Mawardy Abdullah, *Ulumul Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Mirnowati Dewi, “Konsep Ta’awun dalam al-Qur’an (Kajian Komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Maraghi)”, *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Hasanuddin Banten, 2018.
- Misbah Munir, “Tolong-menolong Dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang)”, *Skripsi* pada IAIN Walisongo Semarang, 2010.
- Mohammad Syarur, dkk, *Studi Al-Qur’an Kontemporer; Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002).
- Morissan, dkk., *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).
- Muh. Dian Nur, dkk., “Telaah Hubungan Sosial Dalam Al-Quran : Studi Tafsir QS. Al-Hujarat Ayat 10” dalam *Journal of Management and Innovation Enterpreunership* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2024), vol. 1, No. 2.
- Muhammad Amin, “Relasi Sosial Dalam Al-Qur’an” dalam *QiST: Journal of Quran adn Tafseer Studies* (Sukoharjo: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022), vol. 1, no. 1.
- Muhammad Anis, “Zakat Solusi Pemberdayaan Masyarakat” dalam *El-Iqthisady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2020), vol. 2, no. 1.
- Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur’an* (Solo: Era Intermedia, 2001).
- Muhammad Irfan Helmy, “Kepribadian dalam Perspektif Sigmund Freud dan al-Qur’an: Studi Komparatif” dalam Nun: *Jurnal Studi al-Qur’an dan Tafsir di Nusantara*, 2018.
- Muhammad Kamil Mukhtar, “Wawasan al-Qur’an tentang Tolong-menolong Perspektif Syekh Nawawi al-Bantani”, *Skripsi* pada Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta, 2017.
- Muhd Hambali bin Zulkifli, “Penafsiran Kata Jahiliyah Menurut Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an” *Skripsi* pada UIN Sultan Syarif Kasim (UINSUSKA) Riau, 2015.
- Mujiddin Muhammad ibn Ya’qûb Al-Fairuzabadi, al-Qamûs alMuhîth, juz 4, (Beirut: Dâr al-Jîl, t.th).
- Ahmad ibn Muhammad Ali al-Muqri al-Fayyummy, *Al-Mishbâh al-Munîr fî Gharîb as-Syarh al-Kabîr lî arRafi’i*, juz 1, (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.th).
- Musthafa Kamal, *Qalbn-Salim: Hiasan Hidup Muslim Terpuji* (JogJakarta: Citra Karsa Mandiri, 2002).
- N. Asma Ab A. & M. Norizam J., “Akhlak Pemimpin Dalam Hikayat Iskandar Zulkarnain: Satu Analisis Pendekatan Adab” dalam *Jurnal Melayu* (Selangor: Universitas Kebangsaan Malaysia, 2016), vol. 15, No. 1.
- Nazmudin, “Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)” dalam *Journal of Government and Civil Society*, 2017, vol. 1, no. 1.

- Nopi Hariani, “*Ta’aruf dan Ta’awun dalam al-Qur’an*”, *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).
- Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000).
- _____, *Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2000).
- Nur’aini & Hamzah, “Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral dan Sosial Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur’an” dalam *Jurnal Educatio* (Majalengka: Universitas Majalengka, 2023), vol. 9.
- O. H. Nurcahyono & Dwi Astutik, “Harmonisasi Masyarakat Adat Suku Tengger (Analisis Keberadaan Modal Sosial Pada Proses Harmonisasi Pada Masyarakat Adat Suku Tengger, Desa Tosari, Pasuruan, Jawa Timur) dalam *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2018), vol. 2, No. 1.
- Peter B. Sarbini, “Piagam Madinah: Payung Masyarakat Pluralis” dalam *Perspektif: Jurnal Agama dan Budaya*, (Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, 2013) vol. 8, no. 2.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).
- Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet. III, vol. III.
- Q. Zaman, “Negara Madinah (Sebuah Prototype Ketatanegaraan Modern)” dalam *In Right: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012), vol. 2, no. 1.
- R. E. Prahesty & I. M. Suwanda, “Peran Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Membentuk Sikap Tolong-menolong Siswa Di SMPN 5 Sidoarjo” pada *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, (2016), vol. 1, No. 4.
- R. Widiyastuti, *Persamaan di dalam Perbedaan Budaya*, (Semarang: Bengawan Ilmu, 2010).
- R.N. Azizah & Iswahyudi, “Strategi Dakwah Kyai Dalam Menanamkan Tanggung Jawab Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo” dalam *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022), vol. 2, no. 1.
- Rahmatul Hijrati, “Konsep *Ta’awun* menurut al-Qur’an dan Pengembangannya dalam Konseling Islam”, *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Rainy Darussalam Banda Aceh, 2020.
- Ratna Dewi Agustina, & Dudi Pratomo, “Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan” dalam *Jurnal Ilmiah MEA* (Bandung: STIE Muhammadiyah Bandung, 2019), vol. 3, no. 1.
- Rindi Salsabilla, <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20231201102834-33-493689/10-negara-paling-dermawan-di-dunia-indonesia-nomor-berapa> diakses pada 12 Juni 2024.
- Rockayat Harun dan Elvinaro, *Komunikasi Pembangunan & Perubahan Sosial*, (Bandung: Rosdakarya, 2017).

- Roro Fatikhin, Keadilan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pancasila, Panangkar: *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 2017.
- S. Reber, A. & Reber, E. S, “*Kamus Psikologi (Y. Santoso (ed.))*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Sahabuddin dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), jilid 3.
- Said Agil Husain Al-Munawir, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 1993).
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), cet. I.
- Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1968), jilid I.
- _____, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), vol. 1.
- _____, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. terj. As'ad Yasin dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2002).
- Septia Dani Rahmi, ”Tugas Dan Tanggungjawab Guru dalam Pendidikan Menurut Imam Al Ghazali Dan Buya Hamka” *Skripsi* pada Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2021.
- Shalah Abd Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an* (Surakarta: Era Intermedia, 2001).
- Suci Ramadhani, dkk., “Eksistensi Ta’awun Pada Serikat Tolong Menolong (STM) Di Dusun Ii Desa Pematang Johar Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang” dalam *Al-Iman: Jurnal Kesilaman dan Kemasyarakatan* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2022), vol. 6, No. 1.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011).
- Sukmadjaja Asyarie & Rosy Yusuf, *Indeks Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka, 2003), Cet. 5.
- Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1990).
- Suprpto, *Metode Riset dan Aplikasinya dalam Pemasaran* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1981).
- Syaiful Arief, *Pemikiran Moderat Sayyid Qutb dalam Tafsir fi zilalil al-Qur'an* (Tangerang Selatan: Tim Penerbit Nurummuubin, 2020).
- Syukron Affani, “Rekonstruksi Kisah NabiMusa dalam al-Quran:Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama” dalam *Al-Ahkam: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial* (Pamekasan: IAIN Madura, 2017), vol. 12, no. 1.
- Taufik Adnan Amal, *Rekontruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Yogyakarta: FkBA, 2001) cet. 1.
- Teguh Saputra, “Hikmah Sedekah dalam al-Qur'an dan Hadis” dalam *Gunung Djati Conference Series* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), vol. 8.
- _____, “Konsep Ta’awun Dalam Al-Qur'an Sebagai Penguat Tauhid dan Solidaritas Sosial” dalam *Jurnal al-Mutharahah* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2022), vol. 19, No. 2.
- Wan Mariana Wan Mohamad & Kamarul Shukri Mat Teh. “Pembelajaran abad ke-21 dalam Al-Quran: Satu manual pendidikan istimewa daripada Allah.” *Journal of Educational Research & Indigenous Studies* (Terengganu: Universitas Sultan Zainal Abidin, 2019), vol. 2, no. 1.

TENTANG PENULIS



Nama lengkap penulis adalah Ridwan Fahmi Nurhakim, yang biasa dipanggil Ridwan atau Fahmi. Penulis lahir di Jakarta pada tanggal 7 Mei 1998. Penulis adalah putra ketujuh dari tujuh bersaudara dari pasangan Bapak Mugiyono HS. dan Ibu Siswati yang berdomisili di Kelurahan Lubang Buaya, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur.

Riwayat pendidikan penulis yaitu, jenjang SDN 016 Petang (2004 – 2010), jenjang SMPN 157 Jakarta (2010 – 2013), setelah lulus penulis mencoba untuk bersekolah agama di Pondok Pesantren Al-Umm Aswaja Bogor (2013 – 2014), setelah itu melanjutkan kejenjang SMA di Pondok Pesantren La Tansa Banten (2014 – 2018), setelah lulus penulis melanjutkan pendidikan untuk lebih mendalami Al-Qur'an di Ma'had Tahfidh Al-Qur'an MADINU Kudus (2018 – 2020), dan menempuh jenjang S1 di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam pada Universitas PTIQ Jakarta (2020 – 2024).

Pengalaman penulis selama menempuh pendidikan formal, yaitu sekretaris OSIS di Pondok Pesantren La Tansa pada tahun 2017 – 2018, anggota volunteer MRI Jakarta di bawah naungan ACT pada tahun 2021 – 2022, anggota aktif Prisma At-Tin pada tahun 2022 – 2023, mengajar tahfidh, bahasa Arab, Fiqih, dan Mahfudhot serta menjadi pembimbing siswa di SMP IT Nurul Amal Boarding School Pondok Cabe Pamulang sejak 2021 sampai saat ini.